

UNTAIAN MANIK-MANIK NUSANTARA



DIREKTORAT PERMUSEUMAN

UNTAIAN MANIK-MANIK NUSANTARA

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman
1997**

UNTAIAN MANIK-MANIK NUSANTARA

- a. Tim Penyunting :**
- 1. Drs. Hamzuri
 - 2. Dra. Tiarna Rita Siregar
- Pembantu Penyunting :
- 1. Sabdopo
 - 2. Lily Listiawati
 - 3. Suyadi
- Fotografer : Sunarko
- Perwajahan : Drs. Eddy Susilo

b. Penyumbang Bahan Penulisan :

- 1. Dra. Sri Soejatmi Satari
- 2. Basrul Akram, B.A.
- 3. Museum Negeri Provinsi Jambi :
 - 1) Drs. Defril Nelfi
 - 2) Dra. Erlina Pardede
 - 3) Dra. Helmiyati
- 4. Museum Negeri Provinsi Jawa Barat "Sri Baduga"
 - 1) Dra. Nunung Ruliah
 - 2) Drs. Yunus Arbi
 - 3) Drs. Widoyoko
- 5. Museum Negeri Provinsi Bali
 - I Ketut Kertayasa
- 6. Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur
 - 1) Drs. Nahor K.S. Nesimnasi
 - 2) Drs. Wilsridus Sillab
- 7. Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat
 - 1) A. Wartini, B.A.
 - 2) Drs. Muh. Hasyim
 - 3) Agustiah, S.S.
 - 4) Rochmiati Ag, B.A.
 - 5) Landit
- 8. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo"
 - 1) Drs. Andi Sainarwana
 - 2) Dra. Purnawati
 - 3) Drs. Baharuddin Buntu
- 9. Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah
 - 1) Drs. Agus Dono
 - 2) Dra. Suhartati
 - 3) Drs. Sudaryanto
 - 4) Drs. Mino

Diterbitkan oleh :

Proyek Pembinaan Permuseuman
Jakarta
Tahun Anggaran 1997/1998

PENGANTAR

Buku ini menampilkan pesona tentang manik-manik di Indonesia. Materi atau manik-manik yang dimuat dalam buku ini berasal dari koleksi Museum Negeri Provinsi seluruh Indonesia dan pernah dipamerkan di Museum Nasional, Jalan Merdeka Barat No.12 Jakarta tahun 1996. Pada waktu pameran belum sempat ditampilkan dalam buku yang lengkap dengan foto setiap materi. Maka buku ini adalah suatu hasil usaha agar keindahan yang tampak pada setiap materi pameran manik-manik itu dapat dinikmati bagi mereka yang belum sempat menyaksikannya. Dan bagi mereka yang telah menyaksikan pameran itu dapat memberikan tambahan wawasan terhadap manik-manik di Indonesia.

Bahan penyusunan buku ini dihimpun dari berbagai pihak baik perorangan maupun dari Museum Negeri Provinsi di seluruh Indonesia. Buku ini masih perlu disempurnakan dengan melengkapi bahan dari berbagai provinsi yang belum menampilkan peranan dan kondisi temuan manik-manik di daerahnya. Hal itu dapat dilakukan di waktu mendatang untuk perbaikannya.

Kepada semua pihak yang telah mendukung terwujudnya buku ini disampaikan banyak terima kasih. Dan semoga buku ini dapat memberi inspirasi bagi pengrajin manik-manik untuk meningkatkan mutu hasil karyanya. Dan yang lebih penting lagi dapat memberikan tambahan wawasan bagi pengusaha yang bergerak di bidang perhiasan.

Tim penyunting

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman**

SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Manik-manik adalah benda yang kecil namun senantiasa memancarkan pesona keindahan. Keindahan itulah menyebabkan manik-manik selalu dipergunakan sebagai bahan perhiasan yang bernilai tinggi dan bahkan untuk memperindah berbagai jenis barang keperluan hidup yang penting. Berdasarkan banyaknya temuan jejak sejarah yang tersebar di wilayah Indonesia, menunjukkan bangsa Indonesia telah mengenal manik-manik sebagai perhiasan dan keperluan kehidupan ritual sejak jaman prasejarah. Oleh karena itu seluruh Museum Negeri Propinsi di Indonesia memiliki koleksi manik-manik dari hasil temuan di daerah masing-masing.

Direktorat Permuseuman terus melakukan pembinaan dan peningkatan kemampuan teknis setiap museum dalam menyajikan koleksinya baik bentuk pameran maupun penerbitan. Maka diciptakan media kebersamaan berupa Pameran Nasional yang diikuti seluruh Museum Negeri Propinsi dan diselenggarakan setiap tahun di Jakarta. Pada tahun 1996, Pameran Nasional menampilkan koleksi manik-manik dari Museum Negeri Propinsi seluruh Indonesia. Kegiatan semacam itu diharapkan menjadi sarana transformasi pengetahuan tentang teknis pameran antar tenaga teknis museum.

Buku "Untaian Manik-manik Nusantara" ini memuat seluruh koleksi yang dipamerkan tahun 1996 dan belum sempat diterbitkan. Maka saya menyambut baik penerbitan buku ini semoga keindahan itu dapat dinikmati dan menambah wawasan semua pihak dan khususnya yang belum sempat menyaksikan pameran tersebut.



Jakarta, Desember 1997

Direktur Permuseuman

Drs. Tedjo Susilo
NIP 130352848

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
SAMBUTAN	iii
PENDAHULUAN	vii
Bab I. MANIK-MANIK PADA BEBERAPA SITUS ARKEOLOGI DI INDONESIA	1
A. Manik-manik di Situs Arkeologi di Indonesia	2
B. Peninggalan Manik-manik dari Situs Prasejarah	2
C. Manik-manik di Situs Hindu Buddha atau Klasik	3
D. Kerajaan Sriwijaya dan Masa Pasca-Sriwijaya	3
Bab II. BAHAN, FUNGSI DAN PERSEBARAN MANIK-MANIK DI INDONESIA	9
A. Bahan Manik-manik	9
B. Fungsi Manik-manik dalam Kehidupan Manusia Indonesia	11
C. Persebaran Manik-manik di Indonesia	18
Bab III. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MANIK- MANIK DARI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA ..	24
A. Jambi	24
B. Jawa Barat	32
C. Bali	44
D. Nusa Tenggara Timur	56
E. Kalimantan Barat	65
F. Sulawesi Selatan	76
G. Jawa Tengah	81
Bab IV PESONA MANIK-MANIK INDONESIA	88
PENUTUP	225
DAFTAR ISTILAH DAERAH	226
DAFTAR PUSTAKA	234

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk di dunia paling sempurna yang mampu memanfaatkan pemberian alam sekelilingnya dengan mengubah bentuk, ujud, warna dan sebagainya sesuai yang dikehendaki untuk keperluan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pokok hidup manusia adalah papan, sandang dan makanan. Dari ketiga kebutuhan pokok itu berkembang tidak terbatas yang semuanya bersifat sekunder. Salah satu kebutuhan pokok sandang, dalam arti luas adalah paling banyak pengembangannya dan variasinya. Dan perkembangan ini meliputi kebutuhan dari yang bersifat lahiriah atau badaniah sampai yang bersifat batiniah bahkan sampai manusia itu meninggal dunia.

Apabila dikemukakan semua kebutuhan hidup manusia itu terlalu banyak maka dalam buku ini hanya ditampilkan kebutuhan kecil berhubungan dengan apa yang dinamakan manik-manik. Benda yang namanya manik-manik dalam kehidupan manusia cukup banyak penggunaannya. Penggunaan itu dari yang lahiriah yaitu untuk perhiasan baik perhiasan badan maupun untuk menghiasi perlengkapan hidupnya, banyak pula digunakan untuk keperluan yang bersifat magis religius sampai keperluan setelah orang itu meninggal dunia.

Banyak pakar berpendapat, bahwa manik-manik telah dikenal di bumi Indonesia sejak puluhan ribu tahun sebelum masehi. Pendapat itu didasarkan penemuan-penemuan pada penggalian arkeologis, peninggalan sejarah dan sebagainya. Berdasarkan pada kondisi dan situasinya penemuan tersebut dapat diduga penggunaan atau fungsi manik-manik tersebut.

Dalam perkembangannya manik-manik di Indonesia hampir tidak banyak perubahan seperti disebutkan di atas. Yang mengalami perkembangan cukup besar adalah teknis pembuatannya dan jenis penggunaannya. Bahkan manik-manik pada masa kini telah banyak mengalami pergeseran nilai yaitu segi ekonomis.

Manik-manik cukup merata penyebarannya di Indonesia. Dalam suatu daerah, misalnya di Kalimantan, manik-manik dipandang lebih berharga daripada bahan perhiasan lainnya. Maka teknis pembuatan dan pemakaiannya sangat menonjol, tampak sangat mewah dan indah. Penggunaannya pun melingkupi segala segi kehidupan. Dalam bab-bab berikut akan ditampilkan tentang manik-manik di Indonesia.

BAB I

MANIK-MANIK PADA BEBERAPA SITUS ARKEOLOGI DI INDONESIA

Manik-manik merupakan benda yang bersifat universal, karena ditemukan di seluruh dunia, sejak awal peradaban manusia hingga masa kini. Bermula dari pemanfaatan bahan organik di sekitarnya, manusia penghuni Gua La Quina di Perancis sekitar 38.000 tahun SM, membuat dan merangkai manik-manik yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan, tulang dan geligi binatang. Bangsa Indian dari masa Pre-Columbia menggunakan manik-manik yang dibuat dari telur kadal sebagai bekal kubur bersama-sama dengan benda emasnya (Coles & Budwig : 1990 : 14).

Ketika pembuatan manik-manik dari batu dan kaca mulai dikenal seiring dengan mulai dikenalnya alat atau perkakas untuk membuatnya, maka manik-manik mulai memegang peranan di tengah-tengah peradaban dunia yang besar seperti Mesopotamia, Mesir, Romawi dan India. India kemudian menjadi pusat pembuatan manik-manik, karena banyaknya bahan yang ditemukan di negeri tersebut antara lain : mineral kuarsa seperti kalsedon, oniks dan kristal gunung atau batu hablur (Dubin : 1987, Adhyatman : 1993). Dengan munculnya kota-kota Harappa dan Mohenjo Daro di tepi sungai Indus, jalur perdagangan antara India dengan Sumeria mulai terbuka, dengan komoditi berupa beberapa jenis wadah tanah liat, perhiasan termasuk manik-manik dan lain-lainnya.

Kota Arikamedu di India Selatan memproduksi manik-manik berleher yang di Indonesia didapat di situs Gilimanuk dan Batujaya (Adhyatman : 14).

Apakah yang dapat disumbangkan manik-manik untuk perkembangan kebudayaan?. Kita dapat mempelajari kontak budaya antar bangsa, perkembangan selera masyarakat pemakainya, menelusuri jalur perdagangan yang dilalui manik-manik, peranannya dalam kehidupan, antara lain sebagai lambang status.

Bila manik-manik ditemukan di situs arkeologi, kita dapat menganalisis jenis dan bentuk situs tersebut seperti :
situs hunian

- situs kegiatan perdagangan
- situs keagamaan atau pemujaan
- situs pemakaman dan sebagainya.

Untuk memanfaatkan keberadaan manik-manik dalam suatu situs harus ada unsur-unsur pendukungnya, misalnya lingkungannya, apakah per-candian, Daerah Aliran Sungai (DAS) dan sebagainya. Dan penting juga untuk mengetahui temuan lainnya, seperti keramik Cina yang mudah diketahui umurnya, prasasti, kapak perunggu dan sebagainya. Dengan demikian kita dapat mengetahui umur suatu situs dan apa peranan manik-manik di situ.

A. Manik-manik di Situs Arkeologi di Indonesia

Keberadaan situs arkeologi di Indonesia ditentukan oleh perkembangan sejarahnya. Berdasarkan bukti materialnya, sejarah di Indonesia dibagi dalam empat kurun masa :

1. Masa Prasejarah yang dibagi lagi atas 4 babakan,
 - a. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana.
 - b. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.
 - c. Masa bercocok tanam.
 - d. Masa perundagian.
2. Masa Hindu Buddha atau masa Klasik, yang dimulai dengan adanya sumber tertulis hingga runtuhnya kerajaan Hindu.
3. Masa Islam, yaitu masa berkembangnya agama dan budaya Islam di Indonesia.
4. Masa Kolonial, mulai datangnya bangsa barat untuk menjajah Indonesia.

Di dalam setiap masa selalu ada peninggalan arkeologis yang termasuk di dalamnya manik-manik. Setiap masa kecuali masa prasejarah tidak ada sumber tertulis, yang ada hanya rangkaian manik-manik untuk tujuan keagamaan. Orang Hindu mengenal aksamala untuk para pendetanya, dalam agama Islam dikenal tasbeih, sedang dalam agama Nasrani dikenal dengan rosario.

B. Peninggalan Manik-manik dari Situs Prasejarah

Manik-manik pada masa prasejarah ditemukan di situs ketika manusia mulai menetap di suatu tempat, terutama pada jaman Megalitik atau Undagi dimana unsur pemujaan memegang peranan penting. Di jaman prasejarah manik-manik ditemukan pada :

1. Situs hunian, untuk keperluan sehari-hari (perhiasan), atau sebagai bahan komoditi. Contoh : Situs Odel di Banten (Indraningsih 1996: 24-31)

2. Situs pemujaan : Pasir Angin (Panggabean: Amerta 4:1981).
Temuan serta : Kapak perunggu dan beliung batu yang tidak tampak bekas pakai serta obsidian yang menurut Teguh Asmar merupakan kelengkapan upacara pada masa 1000 SM. Manik-manik dari kuarsa, kaca.
Kuburan Pandhusa di Bondowoso, Jawa Timur serta Batu Kenong (Rapp. OD 1938 no. 3).
Bekal kubur di Pandhusa berupa, keramik Cina abad IX, gerabah, tulang dan gigi manusia, alat-alat besi serta manik-manik. Manik-manik ditemukan pada kedalaman 2,25 m. Jenis manik-manik tanah liat berbentuk tong, kristal, manik-manik kaca berwarna biru tembus, biru muda, hijau muda, kuning dan hijau.
Dari situs Batu Kenong ditemukan 33 manik-manik terakota dan kaca, antara lain berupa manik-manik mata.

C. Manik-manik di Situs Hindu Buddha atau Klasik

Manik-manik dipakai sebagai lambang status tampak pada hiasan arca-arca yang mewah. Adanya kebutuhan para pendeta Siwa akan tasbih yang berbentuk rudraksa maka perdagangan benda ini dari Jawa ke India menjadi marak. Karena di masa ini telah berlaku sistem kerajaan, maka situs-situs arkeologi fungsinya dikaitkan dengan berkembangnya sistem kerajaan. Di sini akan diberikan beberapa contoh saja.

D. Kerajaan Sriwijaya dan Masa Pasca-Sriwijaya

1. Situs Kambang Unglen di Sumatera Selatan

Di sini banyak ditemukan manik-manik Indo Pasifik yang menurut Adhyatman dibuat setempat, tetapi menurut Dubin diimpor dari India pada awal abad X. Menurut laporan Haris Sukendar tahun 1974/1975 (catatan sementara tentang temuan manik-manik prasejarah di Kampung Unglen, Lebak Kranji, Palembang), di situ ditemukan : manik-manik 446 biji, pecahan bahan kaca 46 buah, disamping pecahan gerabah dan porselin yang muda (dinasti Ming). Mungkin situs tadi merupakan bengkel pembuatan manik-manik sekaligus hunian. Temuan-temuan kemudian menunjukkan masa yang lebih tua, misalnya keramik Tang dan Song, serta temuan prasasti, dua di Kambang Unglen, lima di Kambang Purun yang secara palaeografis sejaman dengan prasasti Kedukan Bukit.

Manik-manik ada dua jenis: batuan dan kaca. Jenis batuan terdiri dari kornelian dan kuarsa sedangkan jenis kaca terdiri dari manik-manik kaca berwarna coklat, hijau, kuning, putih, biru dan hitam. Bentuk manik-manik tersebut : bulat, oval, prisma, bulat panjang terpangkas miring, manik-manik bergaris hitam putih dan manik-manik mata.

2. Situs Jambi

Manik-manik diperoleh di situs Muara Jambi di hilir Sungai Batanghari, di situs percandian sepanjang 7 km di daerah aliran sungai (DAS). Situs Pasca Sriwijaya bukti temuan arca Prajnaparamita bergaya Singasari. Temuannya kebanyakan keramik Song Yuan. Dalam ekskavasi didapatkan 700 biji manik-manik utuh dan fragmen, juga ditemukan lelehan manik-manik dan fragmen kaca sebagai bahan manik-manik (Endang Soekatno : 1985 : 307-309). Mungkin di dekat situs ada bengkel manik-manik yang bahannya diangkut melalui Sungai Batanghari. Kebanyakan manik-maniknya berbentuk bulat dempak. Bentuk lainnya silindris, cincin, tong, dan kerucut dengan berbagai variasi.

Jenis manik-manik lain dari tanah liat dan batuan (kornelian dan kuarsa). Teknik pembuatan manik-manik kaca : teknik gulung. Temuan serta: prasasti pada lempengan dua emas dan bata bertuliskan satu hingga dua huruf, mungkin singkatan mantra atau petunjuk pembuatan candi (Machi Suhadi : 1985). Pada salah satu jenis manik-manik terdapat tanda serupa yang mungkin merupakan singkatan mantra bagi biksu pemakai tasbih manik-manik. Situs tersebut merupakan situs pemujaan dengan tempat untuk mempersiapkan benda untuk upacara (Buchari).

Di Trowulan, di depan pendopo Brawijaya terdapat situs hunian. Manik-manik tidak banyak terdapat di tempat itu, yang ada umumnya berwarna biru dan kuning. Temuan serta: fondasi bangunan bata, keramik, gerabah, tulang binatang yang telah digodok, wadah pelebur dan sebagainya. Dahulu sekitar tahun 1930-1935, setelah hujan bermunculan perhiasan emas, termasuk manik-manik yang kini telah lenyap. Ternyata di Indonesia bagian Barat terutama setelah dibuatnya manik-manik dan perhiasan emas lainnya, kebiasaan memakai manik-manik batu atau kaca mulai ditinggalkan.

3. Karawang

Ada dua situs keagamaan yang berlainan. Situs Cibuaya merupakan tempat pemujaan Wisnu, sedangkan situs Batujaya merupakan tempat pemujaan Buddha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sisa bangunan stupa dan relief kecil Buddha yang diapit dua orang Bodhisattwa, seperti di Mendut. Di situs Batujaya ditemukan manik-manik Indo Pasifik serta manik-manik yang beruas-ruas. Mungkin Batujaya merupakan tempat awal pembuatan manik-manik Indo Pasifik.

4. Lampung

Lampung yang terletak di ujung selatan pulau Sumatera dan dekat dengan pulau Jawa merupakan tempat persimpangan jalur pelayaran dan kontak budaya. Hal ini dapat dilihat dari peninggalan arkeologi yang ada sejak Masa Prasejarah, Jaman Hindu-Buddha dengan pengaruh Sriwijaya, Sailendra bahkan Singasari/Majapahit, yang meninggalkan jejaknya di Lampung. Prasasti Sriwijaya ditemukan di Palas Pasemah, sedangkan di Pugungraharjo, Lampung Selatan terdapat sedikitnya tujuh buah bukit yang mengandung peninggalan arkeologi. Sebuah situs megalitik yang luas telah dipugar, sementara di museum situs Pugungraharjo disimpan alat-alat batu, perunggu prasejarah dan sebuah arca tradisi megalitik yang menggambarkan orang sedang duduk dengan menyangkan sebilah keris dengan mengenakan seuntai manik-manik kalung berukuran besar. Di samping itu ada sebuah arca perwujudan dengan pahatan perhiasan gaya Singasari, sedangkan di Museum Ruwa Jurai tersimpan arca yang menampilkan pengaruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Museum ini juga menyimpan manik-manik dari Pugungraharjo dan arca perwujudan Hindu-Buddha yang berasal dari salah satu bukit di Pugungraharjo. Pada waktu yang lalu Puslit Arkenas mengadakan ekskavasi di salah satu bukit lain, yakni bukit Kemiling dengan temuan yang menakjubkan. Ratusan manik-manik kaca tampil ke permukaan, kebanyakan berwarna kuning dan ada yang beruas-ruas. Temuan serta dari manik-manik Kemiling ini adalah sebuah batu bata berangka tahun 1247 Saka atau 1325 M (pada masa Majapahit).

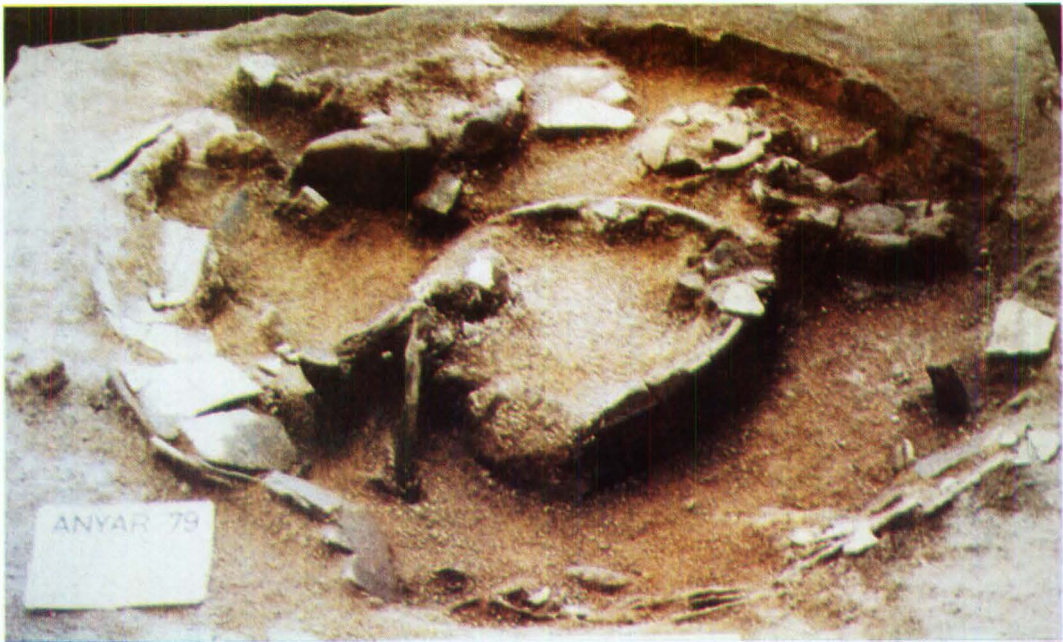
5. Manik-manik di Situs Arkeologi Islam

Pada tahun 1975 Puslit Arkenas mengadakan ekskavasi di Tridonorejo, Demak yang merupakan situs Islam, dan mungkin merupakan situs hunian, karena di situs tersebut banyak ditemukan pecahan berbagai jenis gerabah dan sekitar 168 biji manik-manik kaca dari berbagai warna. Keletakan di tepi laut, menjadi bukti bahwa manik-manik tadi kecuali dipakai oleh penduduk, juga menjadi komoditi dengan cara jual beli atau dipertukarkan dengan hasil bumi.

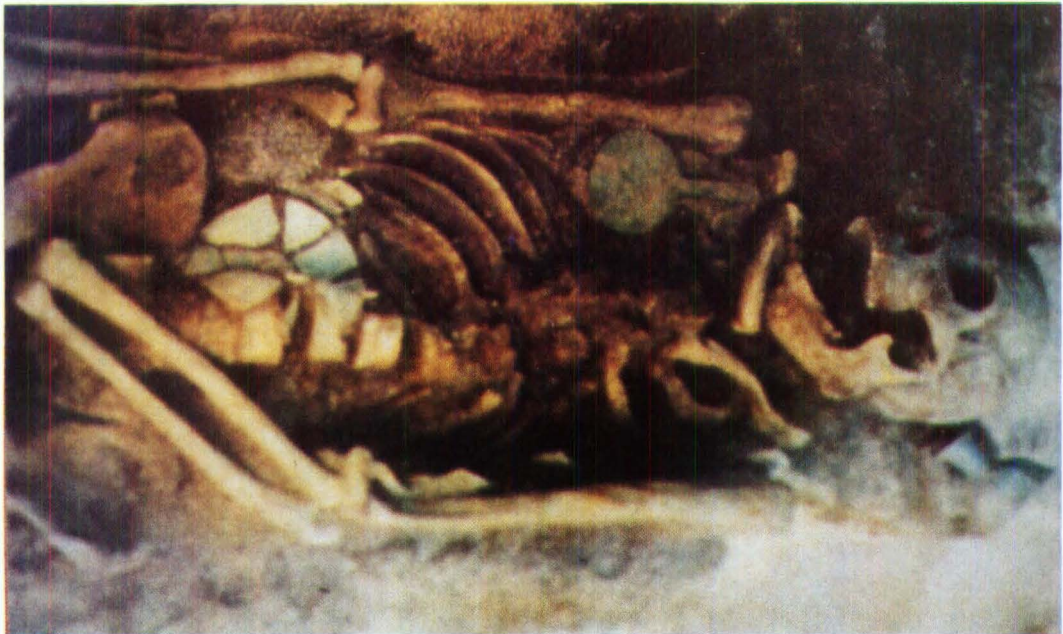
Ekskavasi yang dilakukan di sekitar istana dan benteng di Pulau Buton, Sulawesi Tenggara, menghasilkan benda-benda yang umumnya berasal dari abad 16-19, antara lain topi dan peluru besi, perhiasan perunggu, mata uang, keramik dan gerabah, juga manik-manik (laporan penelitian survei kepurbakalaan di kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara). Manik-manik tadi mungkin dipakai sebagai bekal kubur karena ditemukan bersama tulang manusia atau sebagai perhiasan. Di Selayar dari masa Sejarah ditemukan bekal kubur berupa tempat sirih yang sesungguhnya dikenal di masa Islam. Manik-manik berjumlah 55 biji, terdiri dari warna ungu, putih, coklat, hijau dan biru.



Gb. 1. Museum Situs Pasir Angin, Jawa Barat.



Gb. 2. Contoh penggalian di Situs Anyer.
Banyak manik-manik ditemukan pada Situs ini.



Gb. 3. Manik-manik sebagai bekal kubur banyak ditemukan pada penggalian arkeologi seperti dilakukan pada Situs Sumawang Sanur, Bali. Diperkirakan Situs masa klasik abad 10 - 11 Masehi.



Gb. 4. Di atas bukit ini banyak ditemukan manik-manik pada saat penggalian lubang kubur SOE, Nusa Tenggara Timur.

BAB II

BAHAN, FUNGSI DAN PERSEBARAN MANIK-MANIK DI INDONESIA

A. Bahan Manik-manik

Manik-manik merupakan benda kecil, unik dan menarik yang dianggap sebagai salah satu benda seni yang diminati para ahli maupun kolektor benda seni.

Pada umumnya manik-manik dirangkai menjadi untaian yang dijadikan hiasan atau ditempelkan pada benda lain, sehingga benda tersebut lebih indah. Manik-manik selalu dihubungkan dengan fungsi lain seperti: menjadi benda status sosial, kelengkapan upacara adat, sebagai jimat yang mempunyai kekuatan gaib, pelengkap pakaian adat yang digunakan dalam upacara daur hidup, dan sebagai benda perdagangan.

Tradisi penggunaan manik-manik ini sampai sekarang tetap berlangsung, dan hampir seluruh masyarakat penghuni kepulauan Indonesia mengenal benda ini, baik sebagai perhiasan maupun untuk kelengkapan upacara keagamaan atau adat. Kesamaan lingkungan alam serta latar belakang sejarah dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia tampak dari hasil kerajinan manik-manik yang diciptakannya.

Kerajinan manik-manik yang memanfaatkan bahan dari alam sekitarnya yang telah berkembang sejak jaman prasejarah tampaknya menjadi ciri khas sebagai salah satu aspek budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Mengingat setiap hasil kerajinan tradisional umumnya memiliki latar belakang yang berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya, maka jelaslah bahwa kerajinan manik-manik bukan hanya memiliki nilai kegunaan secara umum, tetapi juga sebagai suatu karya yang memiliki nilai yang lebih tinggi, sehingga kelestariannya perlu diperhatikan.

Pengembangan potensi kerajinan manik-manik perlu dimantapkan sejalan dengan perkembangan industri. Suatu proses dialektika terjadi antara penemuan dan pencarian, antara tradisi dan

pembaruan. Kedua dimensi kebudayaan ini sangat diperlukan, sebab tanpa tradisi suatu kebudayaan menjadi tanpa identitas, dan tanpa pembaruan maka suatu kebudayaan akan kehilangan kemungkinan untuk melakukan inovasi.

Manik-manik yang juga dikenal dengan sebutan mote atau mutisalah (Nusa Tenggara Timur) mempunyai bermacam-macam bentuk, ukuran, dan terbuat dari bahan-bahan tertentu, kemudian diberi lubang dirangkai menjadi satu untaian yang dijadikan perhiasan atau dilekatkan pada benda lain.

Pada awalnya manik-manik dibuat dari bahan-bahan yang mudah dilubangi seperti buah, bagian tubuh binatang, kayu dan sebagainya. Bagian tubuh binatang yang dipakai seperti taring babi dan harimau, kuku, tulang, kulit kerang dan sebagainya. Benda itu selain dijadikan hiasan juga dipercayai sebagai benda magis yang dapat melindungi si pemakai atau menambah kewibawaan seseorang.

Batuan-batuan setengah permata, seperti kecubung, akik, oniks, kornelian, batu yaspis, dan kalsedon yang banyak ditemukan di Indonesia dijadikan manik-manik. Batuan itu dipoles/diupam, dilubangi dengan bor batu berbentuk busur. Jenis tertentu dari batuan setengah permata ini dipercayai memiliki kekuatan gaib yang dapat melindungi dan menambah kekuatan si pemakai. Selain manik-manik batuan yang berasal dari Indonesia juga ditemukan manik-manik batuan yang berasal dari India, Cina dan Mesir.

Manik-manik kaca diperkirakan seumur dengan benda-benda logam, karena pembuatannya memerlukan panas api yang tinggi. Pada kuburan-kuburan prasejarah seperti Gilimanuk (Bali), Sulawesi, di Jawa Timur manik-manik batuan, kaca atau logam ditemukan bersamaan dengan benda logam yang digunakan sebagai “uba rampe” dan bekal kubur.

Manik-manik kaca umumnya terbagi dua kelompok : manik-manik kaca satu warna (monokrom) dan banyak warna (polikrom). Diantara manik-manik kaca satu warna (monokrom) terdapat manik-manik kaca Indo Pacifik (Adhyatman : 19). Jenis paling banyak ditemukan di Indonesia dengan warna merah tanah, oranye (mutisalah), hijau, biru, putih, kuning. Manik-manik ini dibuat dengan tehnik tarik lada yang semula berkembang di Arikamedu (India) 250 SM - 250 M,

yang kemudian beralih ke daerah-daerah pemukiman transmigran India di Asia yaitu di Mantai (Sri Lanka), Klong Thom (Thailand) dan Oc eo (Vietnam) dari sinilah manik-manik tersebut diekspor ke pelabuhan Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pada abad XVII muncul Air Sugihan (Palembang) sebagai salah satu pabrik manik-manik kaca di Indonesia. Selain manik-manik yang disebutkan diatas terdapat manik-manik yang ditemukan dalam jumlah terbatas yaitu manik-manik mas. Indonesia sejak dulu terkenal sebagai penghasil mas. Pada kuburan prasejarah Gilimanuk (Bali), dan Jawa Timur ditemukan manik-manik mas bersama manik-manik batuan, kaca dan benda logam.

B. Fungsi Manik-manik dalam Kehidupan Manusia Indonesia

Di atas telah dijelaskan, perhiasan manik-manik bagi masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam fungsi, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam kehidupan keagamaan atau kepercayaan. Secara garis besar fungsi manik-manik dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Manik-manik bekal kubur

Banyak manik-manik yang ditemukan berada bersama dengan benda lain dalam kubur. Laporan penggalian arkeologi menyebutkan tentang penemuan manik-manik dari batu, lempung dan kaca pada pemukiman lama di Bukit Patenggang, Subang- Jawa Barat (1973), dan di Tir Donorejo, Demak-Jawa Tengah (1977), sedangkan banyak manik-manik batu ditemukan di dalam kuburan megalitik.

Pengertian manik-manik bekal kubur bukan berarti, bahwa manik-manik itu dibuat khusus atau direncanakan untuk memberi bekal pada seseorang apabila meninggal di kemudian hari. Manik-manik yang terdapat dalam penggalian kubur arkeologis itu dapat berupa milik simati pada waktu masih hidup, dan disertakan dalam penguburannya setelah ia meninggal. Namun bisa juga manik-manik itu diberikan oleh keluarganya pada saat penguburan mayat. Semua itu dengan tujuan atau kepercayaan bahwa orang yang meninggal memerlukan bekal untuk perjalanannya di alam abadi itu. Kepercayaan semacam itu masih terdapat pada masyarakat di beberapa daerah Indonesia pada jaman moderen ini.



Gb. 5. Sarkopagus pada Situs Bona, Gianyar, Bali ditemukan warga masyarakat secara tidak sengaja akibat terjadi tanah longsor.



Gb. 6. Tulang belulang manusia dalam Sarkopagus Situs Bona, Gianyar, Bali beserta manik dan hiasan dari bahan perunggu.

2. Manik-manik untuk keperluan sehari-hari

Benda budaya yang dihubungkan dengan unsur manik-manik ialah unsur peralatan dan perlengkapan hidup baik pakaian, perhiasan maupun benda lainnya. Pakaian dan perhiasan dalam arti yang luas merupakan benda budaya yang penting bagi hampir semua bangsa di dunia. Manik-manik yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari antara lain perhiasan tubuh dan perhiasan dekoratif rumah tangga.

Pada daerah tertentu, manik-manik merupakan benda yang dipandang sangat berharga disamping benda lainnya, misalnya emas, intan dan sebagainya. Oleh karena itu manik-manik dapat dipandang sebagai lambang status sosial bagi seseorang. Hal semacam itu misalnya terdapat di berbagai daerah di Kalimantan. Di daerah itu, manik-manik sangat dihargai melebihi benda berharga lainnya. Bagi orang yang mampu, hampir seluruh harta bendanya dihiasi atau bahkan dibuat dari manik-manik yang bermutu tinggi. Alat sehari-hari yang menggunakan manik-manik misalnya pakinangan, perabot rumah tangga, alat gendong bayi dan sebagainya.



Gb. 7. Tudung saji ini dihiasi dengan manik-manik yang sangat mewah. Hal itu mencerminkan status sosial pemiliknya. Museum Neg. Prop.Jambi. No. 03.1192.

3. Manik-manik sebagai perlengkapan upacara adat

Pada upacara perkawinan, khususnya pada masyarakat di Kalimantan memakai "lamiang" yang diikatkan pada pergelangan tangan kedua mempelai, baik pria maupun wanita. Hal itu mempunyai arti agar ikatan tali perkawinan mendapat lindungan Tuhan dan tetap abadi. Demikian juga pada upacara kematian, manik-manik (lamiang) ini dipakai oleh pemimpin upacara pada tangannya, dengan tujuan agar dijauhkan dari bencana yang mengganggu jalannya upacara. Selain itu, banyak juga digunakan sebagai perhiasan pelengkap pakaian adat.

Di daerah Sulawesi Selatan, manik-manik pun mendapat penghargaan yang sama dengan daerah Kalimantan. Di tanah Toraja terdapat ragam hias yang berhubungan dengan manik-manik yang dipahatkan pada bangunan rumah. Ragam hias itu mempunyai makna agar si pemilik rumah dikaruniai banyak anak



Gb. 8. Kantong ini bernama "Saku" yaitu alat untuk membawa perlengkapan makan sirih. "Saku" dipergunakan oleh para laki-laki Nusa Tenggara Timur pada pesta-pesta adat. Museum Negeri Prop. NTT. No. 225/cm/82-83 E.

dan harta yang melimpah. Antara benda yang dihias dengan manik-manik sebagai hiasannya merupakan satu kesatuan dalam berbagai upacara adat pada suatu suku bangsa. Maka tidak dapat dibedakan antara manik-maniknya atau benda pelengkapannya. Biasanya benda yang dipandang sangat berharga, mendapat tempat yang amat tinggi dalam bagian hidup masyarakat.

4. Manik-manik untuk perlengkapan upacara keagamaan/kepercayaan

Beberapa perhiasan atau peralatan dari manik-manik, ada yang mempunyai fungsi atau peranan lain di dalam masyarakat tradisional maupun yang sudah maju, khususnya yang ada hubungannya dengan kegiatan keagamaan atau kepercayaan. Biasanya benda yang dipakai pada kegiatan atau acara keagamaan semacam itu adalah benda yang dipandang mempunyai kekuatan gaib. Benda semacam itu biasanya dipakai sebagai jimat atau pusaka. Kepercayaan manusia terhadap jenis batu-batuan yang memiliki kekuatan telah ada sejak jaman dahulu hingga sekarang, misalnya batu akik. Hal itu tidak berbeda dengan kepercayaan orang terhadap batuan yang dibuat untuk manik-manik. Selain itu daya tarik manik-manik ada pada bentuknya yang indah. Dari keindahan itu pula sering menimbulkan daya pikat yang berlebihan.

Memastikan perkiraan fungsi manik-manik sebagai perlengkapan upacara keagamaan memang tidak mudah. Biasanya kepastian itu didasarkan pada hubungan dengan tempat manik-manik tersebut ditemukan. Manik-manik yang ditemukan di situs berlatarbelakang agama Buddha, diperkirakan ada hubungannya dengan upacara agama Buddha. Jika manik-manik ditemukan di situs agama Siwa Hindu, diperkirakan manik-manik itu bekas tasbih. Demikian pula jika ditemukan pada situs prasejarah, maka manik-manik itu kebanyakan berfungsi sebagai bekal kubur.

5. Manik-manik sebagai perlengkapan pakaian tari

Manik-manik sebagai perhiasan yang digunakan untuk kelengkapan pakaian tari, dimaksudkan untuk mempercantik penampilan si penari. Hal ini dapat kita lihat pada penari tarian tradisional dari berbagai daerah.

Dari banyak jenis tarian di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri atau penonjolan masing-masing pada pakaian yang dikenakan. Pakaian tari daerah Sumatera kebanyakan dihias merah dengan sulaman benang emas. Pakaian tari daerah Jawa didominasi kain prada seperti halnya daerah Bali.

Tarian yang mengenakan pakaian dengan hiasan menonjolkan manik-manik, kebanyakan terdapat di daerah Kalimantan. Di daerah ini penghargaan yang sangat berlebihan pada manik-manik, terlihat menonjol pada Suku Dayak. Hampir semua peralatan dalam kehidupannya yang dipandang penting selalu dihias dengan manik-manik. Bahkan manik-manik dipandang lebih berharga daripada emas berlian.



Gb.9. Pakaian tari Suku Dayak Taman Kapuas Hulu.

6. Kerajinan manik-manik hasil kreasi baru

Kerajinan pembuatan manik-manik banyak ditemukan di daerah-daerah sampai sekarang. Tradisi pembuatan manik-manik ini antara lain terdapat di Martapura (Kalimantan Selatan),

Jombang (Jawa Timur) dan lain-lain. Manik-manik kreasi baru sebagian besar pembuatannya masih menggunakan pola lama, hanya disainnya sudah berkembang lebih kreatif dan menghasilkan bermacam-macam model. Dalam perkembangannya, tradisi pembuatan manik-manik atau perhiasan lebih menonjolkan segi ekonominya daripada segi falsafahnya.

Pada prinsipnya hasil karya yang dinamakan manik-manik adalah suatu karya seni. Sesuai perkembangan jaman, khususnya masa kini kerajinan manik-manik sebagai mata pencaharian untuk menopang hidup suatu masyarakat perajin. Di daerah-daerah tujuan wisata banyak dijumpai kerajinan yang dibuat dari manik-manik sebagai cinderamata. Meskipun demikian ciri khas dari daerah penghasil tetap memberi warna tersendiri.



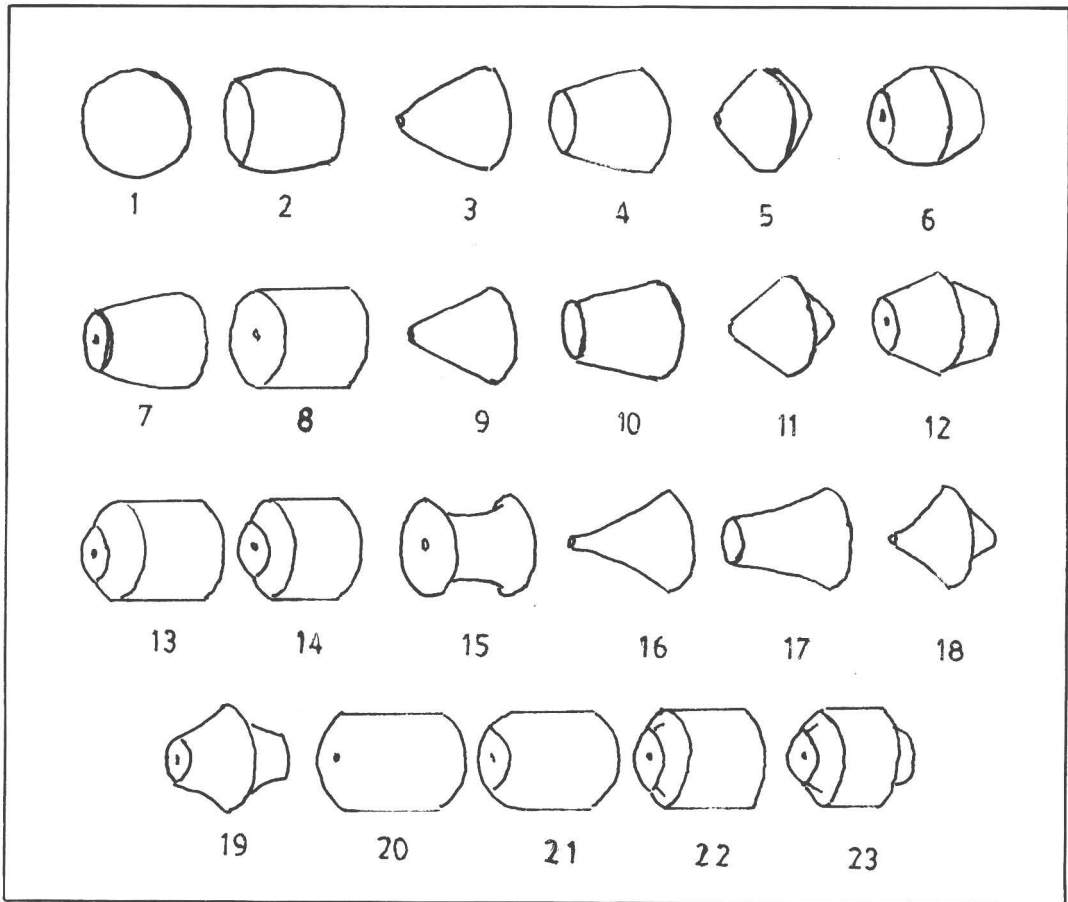
Gb.10. Proses pengerjaan batu untuk manik-manik sesuai bentuk yang diinginkan. Di Jawa Barat proses itu disebut : "ngabaladah".

C. Persebaran Manik-manik di Indonesia

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa ditemukannya manik-manik pada banyak situs dapat dikatakan persebaran manik-manik di Indonesia sangat luas. Luasnya daerah persebaran juga menunjukkan masa pemakaian manik-manik tersebut sangat panjang. Maka dapat dikatakan pemakaian manik-manik dalam segala kehidupan terus berlanjut sepanjang sejarah Indonesia dari masa prasejarah, masa klasik Indonesia sampai masa kini. Secara garis besar persebaran manik-manik di Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Di Sumatera : Barus, Padangsidempuan, Natal, Kroe, Lampung, Bengkulu, Palembang, Mentawai, Tebing Tinggi dan Mejosi.
2. Di Jawa Barat: Krawang, Bogor, Sumedang, Indramayu, Rengasdengklok, Subang, Kuningan, Rajadesa, Majalengka, Bekasi, Kelapa Dua, dan Kramatjati.
3. Di Jawa Tengah ditemukan di daerah pegunungan Dieng, Banyumas, Yogyakarta, Sangiran, Surakarta, Rembang, Kudus dan Gunung Wingko.
4. Di Jawa Timur ditemukan di Madiun, Bondowoso, Bojonegoro, Malang, Besuki dan Trowulan.
5. Di Bali ditemukan bersamaan dengan kubur batu.
6. Di Sumba ditemukan di Parai Ngonggo.
7. Di Flores ditemukan di Ngada dan Manggarai.
8. Di Kalimantan ditemukan didaerah Kutai, Samarinda, Gunung Rabur, Banjarmasin, Sintang, Sanggau, Sekadau dan Bukit Silindung Pemaangkat.
9. Di Sulawesi ditemukan di Maros dan Makasar.
10. Di Irian Jaya ditemukan di daerah Sentani.

(Sumber. Indraningsih,1987)



Gb.11. Bentuk dasar manik-manik menurut Beck (Van Der Sleen).

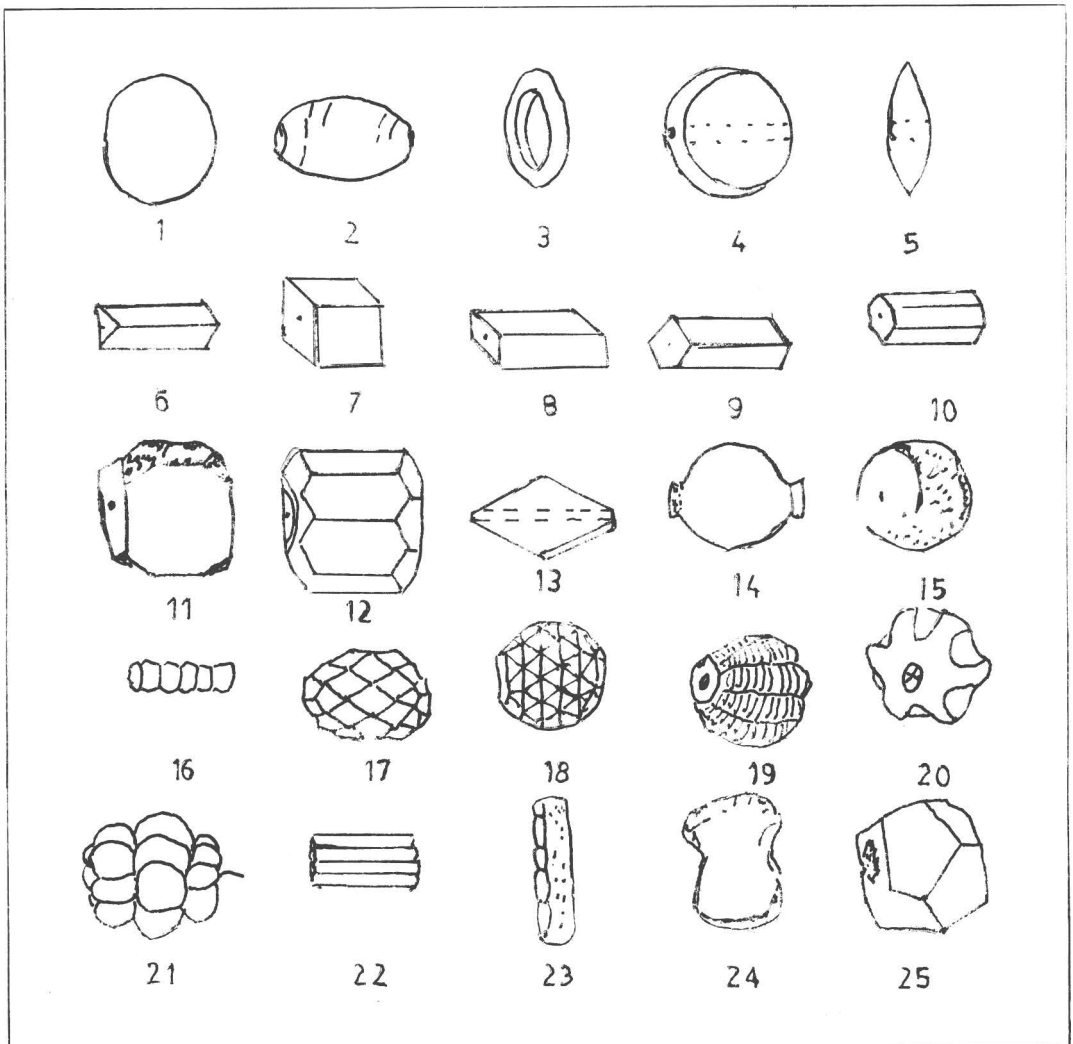
Keterangan Gambar 11 :

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1. bentuk bulat | 14. bentuk "chamfered" |
| 2. bentuk tong | silinder ganda |
| 3. bentuk kerucut cembung | 15. bentuk silinder cekung |
| 4. bentuk kerucut cembung | 16. bentuk kerucut cekung |
| yang dipotong | 17. bentuk kerucut yang |
| 5. bentuk kerucut ganda | dipotong bagian atas |
| cembung | 18. bentuk kerucut ganda |
| 6. bentuk kerucut ganda | cekung |
| cembung yang dipotong | 19. bentuk kerucut ganda |
| bagian atas | cekung yang dipotong |
| 7. bentuk buah pir | bagian atas |
| 8. bentuk silinder | 20. bentuk silinder dengan |
| 9. bentuk kerucut | salah satu ujung cembung |

10. bentuk kerucut yang dipotong
11. bentuk kerucut ganda
12. bentuk kerucut ganda yang dipotong bagian atas
13. bentuk "chamfered" silinder

21. bentuk silinder dengan dua ujung cembung
22. bentuk silinder dengan satu ujung cembung
23. bentuk silinder dengan dua ujung cekung

(Sumber : Indraningsih, 1978; 140)

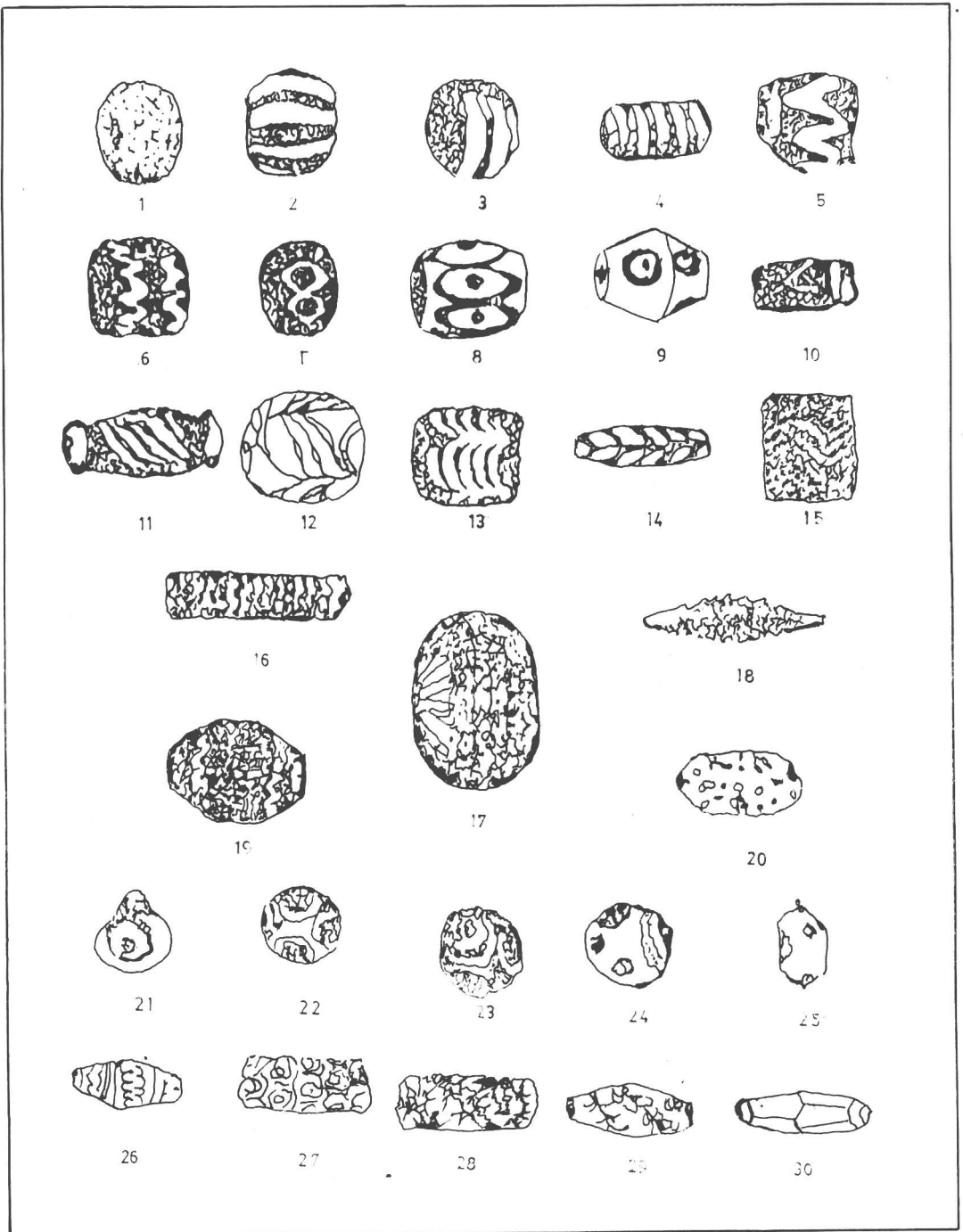


Gb.12. Beberapa bentuk istimewa manik-manik (klasifikasi menurut Beck).

Keterangan Gambar 12 :

1. bentuk bulat yang dampak kedua sisinya
2. bentuk bulat telur
3. bentuk cinan
4. bentuk susun
5. bentuk lensa
6. bentuk prisma segi tiga
7. bentuk kubus
8. bentuk prisma persegi
9. bentuk prisma segi lima
10. bentuk prisma segi enam
11. bentuk kubus bersudut
12. bentuk prisma segi delapan bersudut.
13. bentuk tablet
14. bentuk bulat berleher
15. bentuk manik bertopi
16. bentuk manik berbuku
17. bentuk tablet berfaset
18. bentuk bulat berfaset banyak
19. bentuk buah semangka
20. bentuk manik beralur
21. bentuk manik buah ber-susun
22. bentuk manik dengan garis mendatar
23. bentuk manik dengan garis antara ganda
24. bentuk pentagon.

(Sumber : Indraningsih, 1978; 141)



Gb.13. Beberapa pola hias manik-manik
(menurut klasifikasi Beck)

Keterangan Gambar 13 :

1. pola hias berbintik
2. pola hias bergaris
3. pola hias garis lengkung
4. pola hias garis spiral
5. pola hias garis ber-gelombang
6. pola hias dua garis ber-gelombang
7. pola hias garis ber-gelombang silang-menyilang
8. pola hias garis ber-gelombang yang menyilang dan berbintik
9. pola hias mata dengan titik di tengah
10. pola hias cakar
11. pola hias lengkung
12. pola hias lengkung
13. pola hias kerang
14. pola hias daun palma
15. pola hias berkelok-kelok
16. pola hias sisir
17. pola hias pusparagam
18. pola hias remah-remah
19. pola hias bintang
20. pola hias remah halus
21. pola hias mata berjurai
22. pola hias mata bersusun-susun
23. pola hias mata bersusun
24. pola hias mata berlapis dengan bintik-bintik
25. pola hias mata tanduk
26. pola hias manik syrian
27. pola hias mosaik
28. pola hias bunga
29. pola hias tumbuhan/bintang
30. Pola hias sketsa

(Sumber : Indraningsih, 1978 : 142).

BAB III

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP MANIK-MANIK DARI BEBERAPA DAERAH DI INDONESIA

A. Jambi

1. Ulasan Umum

Berbicara tentang latar belakang manik-manik Jambi berarti tidak lepas dari masa awal manik-manik di Indonesia. Pembuatan, pengenalan dan penggunaan manik-manik di Indonesia sudah ada sejak masa prasejarah. Pada masa itu masyarakat telah membuat manik-manik meskipun masih dalam bentuk sederhana. Namun pada masa itu peranan manik-manik sangat penting, karena telah mewakili bentuk seni yang paling tua dan disukai serta memiliki unsur keindahan.

Para peneliti arkeologi Indonesia meneliti lebih dalam tentang manik-manik sekitar periode klasik (500 - 1500 M) ditemukan di situs Palembang, Muara Jambi dan pusat-pusat kerajaan Trowulan di Jawa Timur, Pasemah (Sumatera Utara), Krawang (Jawa Barat) dan Dieng. Situs Muara Jambi termasuk salah satu situs temuan manik-manik. Situs ini terletak sekitar 27,5 Km ke arah timur laut Kota Jambi. Di Muara Jambi terdapat komplek Candi Tinggi, Candi Astano, Candi Gumpung, Candi Koto Mahligai, Candi Gedong I dan II, Candi Batu Kembar dan Kolam Telaga Rajo. Dengan ekskavasi dari penelitian arkeologis tahun 1981 - 1983 di sekitar Candi Astano ditemukan manik-manik lebih kurang 700 biji dalam bentuk, ukuran, bahan, dan warna yang berbeda. Menurut para peneliti, dengan ditemukannya manik-manik dan juga sisa pembakaran manik-manik di daerah sekitar Candi Astano, ada dugaan sementara bahwa pembuatan manik-manik di sekitar candi tersebut pernah dilakukan.

2. Klasifikasi manik-manik

Manik-manik, khususnya benda temuan di situs Muara Jambi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk, warna dan bahan.

a. Bentuk

Manik-manik Muara Jambi sebagai berikut :

- Bulat dempak (oblate); bulat dengan kedua ujung mendatar.
- Selinder; berbentuk seperti tabung.
- Cincin (annular); berbentuk seperti cincin.
- Tong (barrel); berbentuk seperti tong, cembung dengan kedua ujung datar.
- Kerucut ganda terpenggal (truncater bicome); berbentuk kerucut yang bertolak belakang, terpotong pada kedua ujung.

Masing-masing bentuk ini bervariasi seperti bulat dempak dengan satu ujung miring, selinder dengan satu atau dua ujungnya menyerong, dan kerucut ganda bersegi. Diantara bentuk-bentuk tersebut yang paling banyak dijumpai adalah bulat dempak dan paling sedikit bentuk kerucut ganda terpenggal.

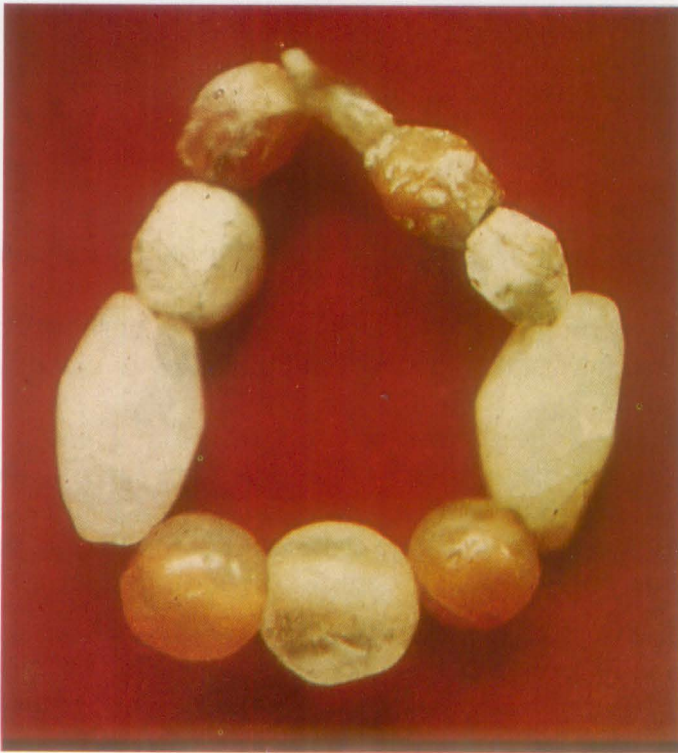
b. Warna

Manik-manik Muara Jambi berwarna hitam, merah, coklat, biru tua, biru muda, hijau, kuning, putih dan ungu. Paling banyak adalah warna hitam, merah, coklat dan paling sedikit warna oranye.

c. Bahan

Adapun jenis bahan manik-manik Muara Jambi ada tiga macam yaitu : batu, kaca, dan tanah liat bakar (terrakota). Manik-manik batu Muara Jambi ada jenis batu kuarsa yang berwarna putih dan batu kornelia yang berwarna merah oranye. Manik-manik kaca ada dua jenis :

- kaca yang tembus pandang, bening (trans lucent), warna biru muda, biru tua, hijau dan ungu.
- kaca yang tembus sinar (opaque), warna merah, coklat, hitam, kuning, dan putih.



Gb.14. Manik-manik kristal temuan pada situs Muara Jambi. Koleksi Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Jambi.

3. Teknik pembuatan manik-manik

Teknik pembuatan manik-manik kaca dikenal beberapa cara. Menurut Van Der Sleen (Sleen, 1967) manik-manik kaca dibuat dengan cara teknik putar dan teknik tarik. Menurut Endang Soekatno berdasarkan pengamatannya pada bentuk dan ukuran manik-manik diperkirakan pada umumnya manik-manik Muara Jambi dibuat dengan teknik tarik. Cara kerja teknik tarik ialah segumpal kaca kental diambil dengan tongkat besi, kemudian dengan tongkat lain dibentuk menjadi semacam corong sehingga terbentuk lobang. Selanjutnya dengan dua tongkat ditarik kearah yang berlawanan sehingga terbentuk tube gelas panjang. Kemudian gelas panjang itu dipotong-potong sesuai dengan besar manik-manik yang dikehendaki. Manik-manik yang dibuat dengan teknik ini disebut tarik (*drawn - beads*). Teknik tarik memang dapat menghasilkan manik-manik dengan cepat artinya dapat membuat dengan jumlah yang banyak dalam waktu yang singkat, tetapi kadang-kadang hasilnya kurang sempurna, seperti misalnya ujung yang seharusnya tegak menjadi miring.

Sedangkan manik-manik dari batu, teknik pembuatannya dilihat dari segi bentuk dan ukurannya memakai teknik penggosokan. Lubang tengah dibuat dengan teknik melobangi dua sisi (arah) yaitu membor/menggurdi dari dua arah (sisi) yang berlawanan (berbeda).

Manik-manik kaca ada yang dibuat dengan teknik cetak yaitu bahan kaca ditumbuk menjadi bubuk dan dibakar dalam cetakan. Contoh manik-manik cetak dilihat ukuran serta dekorasinya menunjukkan persamaan, begitu juga lobang tengahnya. Sedangkan bahan plastik juga memakai cetakan sebab dari bentuk, ukuran, lobang serta dekorasi ada persamaan antara manik-manik yang satu dengan manik-manik yang lain.

4. Pandangan masyarakat suatu interpretasi

Pada awalnya pandangan masyarakat secara umum terhadap fungsi (pemakaian) manik-manik adalah sebagai benda budaya yang mengandung nilai keindahan, alat tukar (mata uang), mengandung kekuatan magis atau menunjukkan status sosial, alat perlengkapan suatu upacara/keagamaan dan religius.

Untuk melihat sejauh mana fungsi manik-manik di daerah Jambi, pemakaian maupun fungsi manik-manik bagaikan suatu mata rantai yang terputus. Saat ini terdapat kesenjangan data yang menjelaskan proses tingkah laku pemakai manik-manik masa lalu dalam memberikan suatu interpretasi mengenai pembuatan dan pemakaian manik-manik, terutama dari kesamaan bentuk dengan manik-manik yang masih dipergunakan masyarakat masa kini. Bertolak dari kesamaan bentuk itulah timbul penafsiran atas pemakaian dan pembuatan manik-manik berdasarkan kegiatan yang terdapat dalam masyarakat masih merupakan kelanjutan tradisi masa lampau.

Menurut Sharer dan Ashmore ada tiga jenis sumber analogi (penafsiran) yang dapat digunakan untuk interpretasi data arkeologi antara lain :

a. Sumber sejarah

Sumber sejarah tertulis tentang awal pemakaian dan pembuatan manik-manik itu tidak ada, tetapi untuk hipotesa

secara benda arkeologi dan etnografi ditemukan di daerah-daerah Tingkat II dalam Provinsi Jambi (menurut informasi) dan kompleks percandian Muara Jambi satu-satunya saat ini dijadikan sebagai sumber/data sejarah.

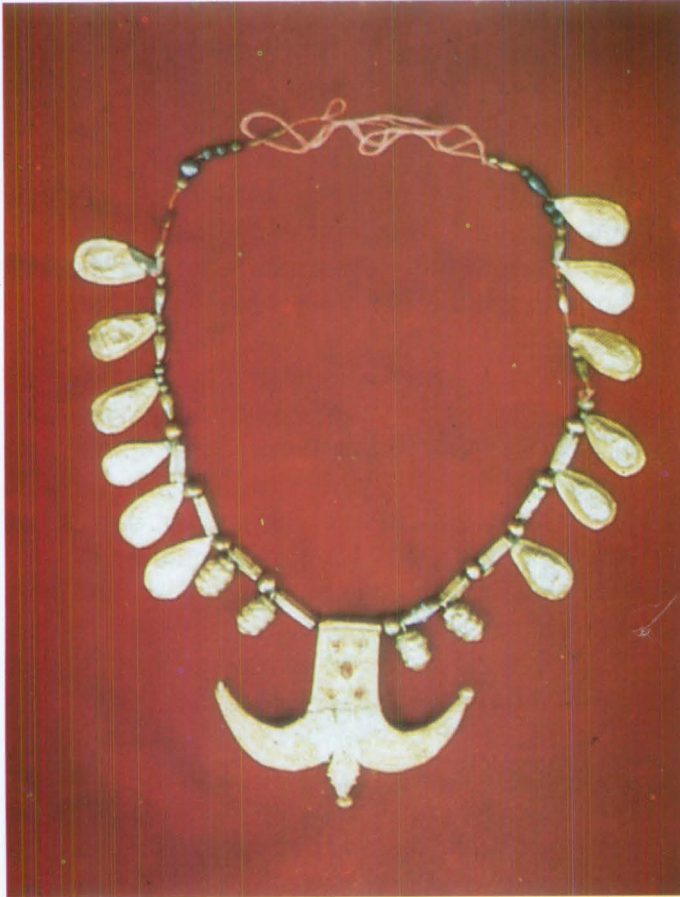
Menurut Endang Soekatno diperkirakan pertanggalan manik-manik Muara Jambi berdasarkan inskripsi baik pada batu bata maupun lempengan emas menunjukkan palaeografi yang berasal kira-kira abad 9 – 10 M. Sedangkan Keramik menunjukkan pertanggalan 10 – 14 M. Pertanggalan dari inskripsi menunjukkan tahapan yang tua dari situs Muara Jambi. Sedangkan keramik menunjukkan tahapan yang lebih muda. Karena manik-manik ditemukan pada lapisan yang sama dengan keramik, maka pertanggalan manik-manik Muara Jambi diduga lebih dekat dengan keramik yaitu pada abad 10 - 14 M.

Secara etnografi manik-manik banyak ditemukan di situs yang merupakan kompleks Buddhistis yaitu Muara Jambi. Selain manik-manik ada juga ditemukan sisa-sisa pembakaran serta kaca-kaca tua (kuno) ini merupakan salah satu sumber sejarah, sebab pada umumnya manik-manik yang terdapat di Muara Jambi terbuat dari bahan kaca. Dengan demikian jelaslah bahwa dengan adanya sisa-sisa pembakaran manik-manik dan kaca-kaca tersebut diduga di Muara Jambi pernah dilakukan kegiatan pembuatan (produksi) manik-manik.

Letak Muara Jambi secara geografis dekat dengan selat Berhala, diduga sebagai pusat persinggahan para pedagang dari India dan Cina masa lalu. Dahulu pantai bagian timur Provinsi Jambi merupakan daerah Bandar-labuhan, karena di sini terdapat sebuah kerajaan yang dinamakan Sabak. Daerah Sabak masa lalu merupakan daerah transaksi terutama kegiatan ekonomi, sosial, dan perdagangan (ekspor-import) yang di dalamnya termasuk manik-manik.

Dilihat dari berbagai bentuk serta warna manik-manik menunjukkan adanya unsur alkulturasi kebudayaan antara penduduk yang mendiami daerah Muara Jambi dengan masyarakat pendatang melalui hubungan perdagangan. Akibat hubungan tersebut daerah Muara Jambi banyak dijumpai barang-barang dari luar antara lain keramik dan manik-manik.

Manik-manik telah merupakan bagian dari budaya masyarakat setempat maka, mereka berusaha untuk memproduksi manik-manik sendiri.



Gb.15. "Kalung tanduk emas" yang dibuat dari manik-manik bahan plastik bentuk kerucut dengan kombinasi bahan logam. Ditemukan di desa Batu Penyambung, Kabupaten Sarolangun, Bangko. Koleksi Museum Neg. Prop. Jambi No. 03.1144

b. Sumber Etnografi

Sumber etnografi secara umum merupakan sumber data tentang banyak suku bangsa dan budaya di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi, masih menggunakan manik-manik sebagai asesoris maupun yang digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat dan kegiatan keagamaan.

Bagi masyarakat daerah Muara Jambi sekarang tidak mengenal lagi manik-manik sebagai perlengkapan daur hidup,

namun masa lalu daerah ini merupakan pusat pembuatan manik-manik karena seperti disebutkan di atas daerah ini memproduksi manik-manik, dengan bukti ditemukannya manik-manik yang begitu banyak dari hasil ekskavasi.

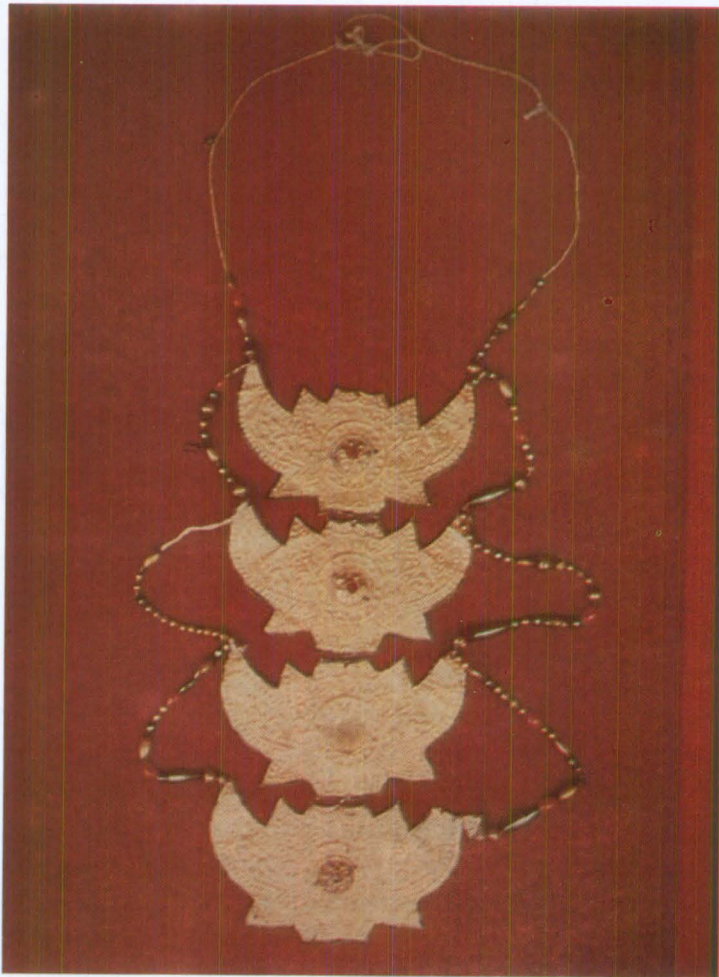
Di Museum Negeri Provinsi Jambi terdapat beberapa buah koleksi manik-manik. Dilihat dari segi bentuk, bahan dan warna, teknik pembuatannya masih baru. Dari segi bentuk sama dengan bentuk manik-manik zaman klasik yaitu bentuk kerucut cembung (convex cone), kerucut ganda bersegi banyak, kerucut cembung pendek, bulat dampak, tong spiral bergalur dan lain-lain. Kesemuanya itu mempunyai persamaan bentuk antara manik-manik lama dengan yang baru.

Ditinjau dari segi warna seperti : merah, putih, kuning, hijau, hitam dan lain-lain, kesemuanya mempunyai persamaan antara manik-manik lama dengan yang baru. Sedangkan dari segi bahan pada umumnya manik-manik ini banyak terbuat dari plastik dan kaca. Antara jenis kaca yang baru dan yang lama sangat jelas perbedaannya, yaitu tembus pandang dengan tidak tembus pandang. Hal ini mungkin karena kandungan mineral setiap kaca antara yang baru dan lama berbeda. Salah satu manik-manik dari Provinsi Jambi yang ditemukan di Kerinci menjadi koleksi prasejarah di Museum Nasional.

Segi teknik pembuatan merupakan faktor paling menentukan, sebab teknik lama dan baru jauh berbeda. Teknik baru ada unsur kesamaan baik dalam bentuk besar lobang tengah, ukuran besar dan dekorasinya serta bahan. Sedangkan manik-manik lama yang membedakannya ialah segi bentuk tidak ada yang sama ukuran besar kecilnya dan dekorasinya antara satu sisi dengan sisi lainnya. Biasanya manik-manik baru dibuat dengan teknik cetak, sedangkan manik-manik lama sistem pembuatannya dengan bermacam-macam teknik.

Berdasarkan perbedaan tersebut menunjukkan suatu mata rantai yang terputus antara pemakai dan pembuatnya bila dilihat dari sisi manik-manik arkeologi maupun etnografi, sebab daerah Jambi secara arkeologi situs Muara Jambi merupakan tempatnya, sedangkan secara etnografi masyarakat sebagai pemakai. Berdasarkan uraian di atas manik-manik Muara Jambi diper-

kirakan sudah ada sejak abad 10 - 14 M. Museum Negeri Provinsi Jambi mempunyai koleksi manik-manik yang masih baru atau diperkirakan abad 19 M. Namun manik-manik di wilayah Propinsi Jambi telah ada sejak zaman prasejarah. Hal itu dapat diketahui dari koleksi manik-manik prasejarah yang berasal dari Propinsi Jambi yang disimpan di Museum Nasional.



Gb.16. "Kalung tanduk buang tingkat empat". Kalung ini terdiri dari lempeng logam dengan bentuk "tanduk buang". Untuk memperindah dihias untaian manik-manik yang menghubungkan ujung-ujung tanduk. Desa Penyambung, Kab. Sarolangun Bangko. Koleksi Museum Neg. Prop. Jambi. No. 03.1143.

B. Jawa Barat

1. Ulasan Umum

Di Jawa Barat manik-manik diasosiasikan dengan perhiasan atau benda untuk memperindah tubuh dan telah dikenal sejak berabad-abad silam, jauh ke masa peradaban awal manusia. Selain untuk memperindah diri tradisi pemakaian manik-manik diduga mengandung kepercayaan pada suatu kekuatan mistis atau magis. Pada jaman dahulu, orang mengenakan untaian gigi taring dan kuku beruang dengan harapan agar kekuatan fisik hewan tersebut dapat merasuk ke dalam jiwa dan raganya. Jenis batu kornelian merah dipakai karena memiliki warna seperti darah dan dipercaya apabila memakai batu ini akan mempunyai kekuatan untuk menghentikan setiap tetes darah yang mengucur. Manik-manik kornelian dihubungkan dengan kepercayaan pada khasiatnya sebagai penolak berbagai penyakit. Begitu juga pemakaian jenis batu putih susu, bertujuan agar air susu ibu yang baru melahirkan tetap subur, dan kesehatan si bayi senantiasa terjaga. Dalam kepercayaan tertentu orang menyimpan jimat dalam wadah logam kecil kemudian mengalungkannya di leher, bertujuan agar kekuatan benda tersebut tetap menyertainya. Salah satu contoh manik-manik yang mengandung unsur magis dan dikenal luas disebut "Evil Eye" atau mata iblis yang mempunyai kekuatan agar seseorang terhindar dari roh jahat.

Budaya material benda kecil yang diberi lubang untuk menguntai menjadi suatu rangkaian tertentu, hampir dikenal di seluruh dunia, oleh karena benda tersebut merupakan hasil ekspresi universal dari kebutuhan manusia untuk mempersolek diri. Benda ini dianggap sebagai benda berharga dan ada kalanya jenis tertentu dipakai sebagai mata uang. Hal ini dapat dilihat pada suku Indian di Amerika yang menggunakannya sebagai alat tukar sebelum bangsa Eropa mengenal alat tukar resmi. Peran manik-manik dapat disamakan dengan pemakaian dan pemilikan emas, uang atau benda berharga lainnya. Oleh karena itu, manik-manik dapat dijadikan sebagai simbol status sosial yang merupakan salah satu ciri untuk menunjukkan bahwa seseorang itu sejahtera. Dengan demikian penggunaan manik-manik dalam kehidupan manusia dapat menunjukkan perilaku masyarakatnya, khususnya

yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepekaan estetika, serta kepercayaan agama yang bersifat magis.

Di Jawa Barat pada dasarnya manik-manik dibuat dari bahan organis seperti kulit kerang, kayu, getah kayu, bambu, biji-bijian, merjan, tulang, gigi taring, gading, serta bahan yang tahan lama seperti batu mulia, logam, tanah liat yang dibakar, terakota, kaca, plastik dan lainnya. Umumnya bahan manik-manik bersifat tahan lama, terutama yang terbuat dari batu dan kaca yang ditemukan pada situs-situs prasejarah, baik melalui penelitian arkeologi, temuan lepas atau temuan yang tidak disengaja oleh penduduk maupun yang melalui pewarisan benda secara turun temurun.

Fungsi manik-manik ternyata tidak terbatas sebagai perhiasan untuk mempercantik diri, tetapi berperan pula sebagai penolak bala. Sifat manik-manik yang diuntai itu mudah untuk disusun ulang atau diubah susunannya. Hal ini memberi kemungkinan orang untuk menyusun dan menempatkan manik-manik menurut ukuran, bahan dan bentuk sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, manik-manik dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menghitung oleh para umat beragama dalam menjalankan doanya, seperti dalam Islam media itu disebut tasbih, umat Buddha menyebutnya tasbih, sedangkan umat Katolik menyebutnya rosario. Manik-manik pada tasbih dan rosario umumnya terbuat dari batu atau kaca dengan menggunakan warna yang beragam. Penganut Siwaisme menggunakan sejenis biji-bijian yang disebut anjeli (*Coix Lacryma Jobi*) warna coklat yang kasar sebagai bahan pembuatan rudraksha, sedangkan penganut Visnu menggunakan jenis kayu ringan dalam membuat tulusi.

Manik-manik sebagai media untuk menghitung juga dikenal lewat alat yang disebut abacus, berkembang di Cina, Jepang, Rusia, Iran dan Turki. Ada tradisi menguntai manik-manik yang rangkaianannya mengambil motif-motif tertentu atau tanda-tanda khusus yang digunakan untuk mengirim pesan. Di Afrika Selatan biasanya kalung manik-manik tertentu dikenakan oleh seorang gadis untuk mencari jodoh. Manik-manik juga dipakai sebagai alat pemberat kain yang digantung, seperti untuk kelambu atau penutup wadah. Tradisi ini dikenal luas di Cina, India dan Eropa.

Sesungguhnya belum dapat diungkapkan secara nyata sejak kapan dan dimana manik-manik mulai berperan dalam kehidupan manusia. Namun yang pasti melalui hasil penelitian kehadirannya telah diketahui sejak masa prasejarah. Manik-manik tertua ditemukan dari hasil ekskavasi di gua Solutrean yang berasosiasi dengan rangka manusia Grimaldi berusia sekitar 100.000 tahun. Manik-manik tersebut terletak di sekitar tengkorak, terdiri atas untaian manik-manik kerang dan manik-manik gigi kuda. Jenis perhiasan serupa juga ditemukan di gua dekat Ceyrac di Cevenes, Perancis. Temuan manik-manik ini berasosiasi dengan alat-alat batu yang diduga berumur 10.000 tahun. Menurut dugaan para ahli, manik-manik tertua terbuat dari kerang dan dari organ tubuh binatang, disusul kemudian dengan bahan batuan kornelian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa manik-manik kornelian sudah diproduksi di Cambay, sebuah kota kecil di Gujarat, India Barat sekitar 7000 tahun yang silam. Hasil produksi tersebut kemudian tersebar di seluruh Eropa dan Asia. Bentuk yang banyak dihasilkan adalah bulat, kemudian bulat panjang (oval), tabung segi enam dan segi enam panjang dalam berbagai ukuran.

Manik-manik yang dijumpai di Indonesia mempunyai hubungan atau persamaan dengan manik-manik di Asia Tenggara. Sampai kini penduduk asli di Nusantara masih memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa masyarakat tradisional lain seperti Dayak di Kalimantan, Nusa Tenggara dan Irian Jaya. Berdasarkan catatan sejarah diketahui bahwa manik-manik mempunyai nilai ekonomis terutama pada permulaan hubungan awal orang Eropa dengan masyarakat asli Amerika (Indian), Afrika dan Asia, pada permulaan abad 15 Masehi. Permintaan pasar atas kebutuhan manik-manik di India dan Asia Tenggara menyebabkan Belanda mendirikan kilang di Amsterdam, meskipun di India pada masa jauh sebelumnya telah membuat manik-manik jenis kornelian.

Bukti-bukti temuan manik-manik di Indonesia umumnya berkaitan dengan upacara-upacara penguburan. Hal ini diketahui karena banyak manik-manik ditemukan dalam situs-situs yang erat hubungannya dengan penguburan seperti Pasemah, Sumatera, Anyer, dan kubur batu di Kuningan (Jawa Barat), Plawangan (Jawa

Tengah) dan Gilimanuk (Bali). Manik-manik ini sering ditemukan bersamaan dengan perkakas besi, perunggu, perhiasan emas dan gerabah. Bukti-bukti pada periode Hindu Buddha dapat dijumpai pada beberapa sumber tertulis, yaitu dari prasasti abad 8 - 9 M, menyebutkan kata Pamanikan yang berasal dari Bahasa Sansekerta mani atau manik, berarti batu permata, mutiara, batu kristal, atau kaca. Pamanikan sendiri berarti tukang yang bekerja mengasah batuan permata, mutiara, batu kristal atau kaca, untuk keperluan pembuatan perhiasan. Namun sayangnya belum diketahui apakah pengertian ini berkaitan dengan manik-manik yang dimaksud. Bukti pada relief candi Borobudur menampilkan para wanita merangkai kalung manik-manik. Pada situs-situs masa Hindu-Budha ditemukan manik-manik dalam jumlah yang cukup besar. Selain manik-manik dari batu atau batu setengah mulia dan kerang, manik dari kaca termasuk yang banyak ditemukan. Bahkan telah berhasil diketahui daerah industri pada masa klasik atau masa yang lebih awal, yaitu di Palembang dan Muara Jambi di Sumatera, Banten Girang dan Karawang di Jawa Barat serta Besuki di Jawa Timur.

2. Manik-manik di Jawa Barat

Temuan manik-manik di Jawa Barat banyak tersebar di daerah pesisir utara. Situs Anyer (Serang) yang dikenal sebagai situs penguburan dengan temuan tempayan kubur, banyak pula ditemukan manik-manik. Pada situs ini ditemukan artefak kerang yang bentuknya menyerupai perhiasan berada dalam satu asosiasi dengan temuan manik-manik batu dan kaca, serta artefak logam. Masih di daerah belahan barat, yaitu situs Odel yang berada di aliran sungai Cibanten Hilir, terletak sekitar 2 km dari Mesjid Agung Banten Lama ditemukan benda-benda prasejarah yang telah bercampur dengan tinggalan masa Islam. Pada situs tersebut terdapat temuan manik-manik dari bahan kaca, batu pasir dan tufa kersikan. Dari hasil penelitian tersebut telah teridentifikasi bahwa dua buah manik-manik terbuat dari bahan kaca memiliki pola hias yang berbeda. Salah satu manik-manik bergaris sejajar biru dan merah dengan dasar putih susu, berbentuk standar silinder, memiliki kemiripan dengan buatan Amsterdam abad 16 M. Sedangkan manik-manik lainnya berpola hias dua garis gelombang putih dan merah dengan dasar hitam, memperlihatkan ciri buatan Anglo-Saxon abad 6 M.

Di Situs Buni yang terletak sekitar 10 km sebelah utara Bekasi, memanjang hingga ke daerah Karawang, banyak dijumpai manik-manik. Bahkan banyak diantaranya ditemukan oleh penduduk yang kemudian diperjualbelikan. Manik-manik temuan dari daerah ini memiliki bentuk dan jenis yang beragam, diantaranya adalah batu kornelian, kwarsa dan manik-manik kaca serta tanah liat yang berbentuk seperti bandul.

Situs Pasir Angin yang berada di aliran sungai Cianten, secara administratif berada di desa Cemplang, kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor merupakan situs prasejarah. Hasil penelitian Puslit Arkenas dan Yayasan Penelitian "Masalah-masalah Asia" sejak tahun 1970 hingga 1980 menemukan manik-manik batu berjumlah 19 biji dan manik-manik kaca 49 biji. Bentuknya adalah bulat, bulat panjang, heksagonal, berwarna biru, hijau, putih dan kuning. Manik-manik berbentuk heksagonal terbuat dari bahan kaca.

Hasil pengkajian arkeologis menjelaskan tentang teknik pembuatan manik-manik masa prasejarah. Jenis bahan yang digunakan dibedakan menjadi bahan olahan dan bahan alami. Yang dimaksud dengan bahan olahan adalah setiap bahan yang siap pakai setelah melalui proses olahan, seperti: logam, kaca dan terakota. Sedangkan bahan alami adalah bahan-bahan yang diperoleh langsung dari alam dan siap untuk dibentuk menjadi manik-manik.

Manik-manik batu dibuat melalui serangkaian pekerjaan pembelahan, pencercahan, pemotongan, pembentukan berbidang, pembentukan bundar dan penghalusan. Pada proses pembentukan terdapat di dalamnya proses pelubangan dengan cara membor bagian ujungnya. Sebelum dilakukan pemboran, bagian yang akan dilubangi dipecahkan sedikit hingga meninggalkan bekas cekungan (discoidal blank). Cekungan ini kemudian dijadikan landasan mata bor. Alat pelubang biasanya digunakan dari jenis batuan yang lebih keras daripada manik-manik itu sendiri.

Ada dua cara pengerjaan pemboran, yaitu pelubangan satu sisi dan pelubangan dua sisi. Cara yang pertama, manik-manik dilubangi dengan cara membor dari salah satu sisinya saja. Hasil pemboran itu berupa lubang berporos satu dengan dinding lurus

menembus atau menyempit di satu sisi. Sedangkan pelubangan dua sisi dilakukan dengan cara membor dari dua arah yang berlawanan pada setiap ujungnya. Setelah bagian ujung dipecahkan hingga terbentuk cekungan, maka salah satu ujung dibor sampai hampir menembus ujung yang lain. Kemudian dari arah yang berlawanan, bagian ujungnya dibor hingga tembus ke bagian yang dibor pertama sampai terbentuk lubang. Proses selanjutnya adalah proses penghalusan. Dalam proses ini batu digosok dengan batu asahan sampai permukaan batu menjadi halus dan licin.

Manik-manik kaca dapat dibentuk melalui teknik, antara lain: teknik tarik (drawn technic), teknik lilit, teknik spiral, dan teknik lipat. Masing-masing teknik ini digolongkan ke dalam teknik kumparan (wound technic). Selain itu banyak pula manik-manik yang dibuat melalui teknik cetak (mould technic). Pembuatan manik-manik kaca dengan menggunakan teknik tarik, bahan yang dipakai berupa pipa kaca. Pembentukan pipa kaca tersebut dilakukan ketika kaca masih mencair di dalam wadah pelebur logam, yaitu dengan cara menuangkan cairan kaca melalui sebuah corong pendek dengan bantuan sebuah tongkat besi. Melalui cara seperti itu cairan kaca akan menggumpal dengan bagian dalamnya mengandung udara. Dengan bantuan tongkat besi lain, gumpalan kaca yang mengandung udara tadi ditarik seperti yang dilakukan pada saat pembentukan batangan kaca. Hasil dari proses penarikan gumpalan kaca yang mengandung udara ini adalah berupa pipa kaca. Kemudian pipa kaca ini dipotong-potong untuk dijadikan manik-manik. Biasanya pada manik-manik yang telah dipotong ini terdapat bagian-bagian yang runcing. Untuk menghilangkannya atau menghaluskan dilakukan dengan cara memasukkan ke dalam tungku kecil yang telah diisi dengan pasir tajam, lalu diaduk-aduk. Setelah beberapa waktu, manik-manik ditampi untuk membuang abu.

Pembentukan manik-manik kaca melalui kumparan atau lilitan adalah dengan cara memanaskan ujung sebuah batangan kaca sampai meleleh, kemudian lelehan kaca tersebut dililitkan pada sebuah kawat tembaga atau besi hingga membentuk cincin. Bila cincin kaca tersebut telah melewati kawat, lelehan kaca tadi dipotong dan selanjutnya dipanaskan sampai membentuk bulat atau oval. Tahap selanjutnya, melepaskan kawat dengan cara

pendinginan. Penggunaan teknik cetak dalam membuat manik-manik dari bahan kaca biasanya untuk membentuk manik-manik dalam berbagai variasi seperti segi enam, segi empat, kerucut ganda, dan lainnya.

Tradisi pemakaian manik-manik yang mengandung makna tertentu cenderung mengalami kepunahan. Namun sebagian masyarakat masih ada yang mengenakannya sebagai penolak dari gangguan roh jahat (evil eye). Jenis manik-manik ini di Jawa Barat dikenal dengan nama mata hyang, yaitu sejenis biji-bijian diuntai dengan "aur kuning" (bambu kecil berwarna kuning). Masyarakat masih memandang manik-manik tersebut memiliki fungsi untuk menyembuhkan anak-anak yang terkena penyakit cacangan. Selain itu jenis manik-manik ini dikenakan kepada seorang anak yang akan mempunyai adik dengan harapan agar sang anak tidak memiliki sifat iri atau merasa disingkirkan oleh kehadiran adiknya. Tidak jarang pula seorang anak yang kerap menangis, dikalungkan manik-manik tersebut karena diduga didekati roh jahat.

Perkembangan selanjutnya, manik-manik dipakai sebagai tasbih dan asesori tubuh. Produksi untuk keperluan tersebut tampak ada perkembangan karena didukung oleh keadaan geografis Jawa Barat. Alam pegunungan yang terbentang di wilayah selatan menyediakan sumber alam berupa bahan batuan mineral (mine stone) dan batuan alam (gem stone). Di daerah Jampang, kabupaten Sukabumi dan Cikotok, kabupaten Lebak, banyak mengandung batuan kalsedon dan agat. Karangnunggal, kabupaten Tasikmalaya dan Bungbulang, Garut, mengandung endapan batu jasper. Proses alam telah menghancurkan batuan tersebut menjadi bongkahan-bongkahan, aliran sungai menghanyutkan hingga ke sungai-sungai kecil dekat perkampungan masyarakat. Tidak jarang pula potongan-potongan batu itu muncul di permukaan tanah. Dari sungai itulah masyarakat mendapatkan batuan yang selanjutnya dijadikan sumber nafkah mereka. Batuan yang didapat itu kemudian dimanfaatkan untuk membuat benda-benda perhiasan dan cenderamata lainnya.

Kabupaten Sukabumi merupakan pusat kerajinan batu-batuan yang dikenal dengan sebutan "Perajin Batu Aji". Sebutan itu mungkin dihubungkan dengan pandangan sekelompok

masyarakat yang masih menganggap bahwa batu-batu tersebut mengandung tuah (khasiat), terlebih lagi bila dipakai untuk batu cincin. Oleh karena itu pada mulanya perajin batu aji di Sukabumi hanya membuat batu ali atau batu cincin. Usaha kerajinan tersebut sudah berlangsung lama dan telah diwarisi secara turun temurun hingga sekarang. Jenis batuan yang banyak didapat di daerah Sukabumi setelah melalui proses pengerjaan menghasilkan batu yang beraneka warna. Penduduk setempat memberinya nama sesuai warna batu.

Batuan kalsedon antara lain menghasilkan :

- akik lapis (biduri), berwarna putih transparan
- akik cempaka, berwarna kuning transparan
- akik pancawarna, berwarna kuning campur putih
- badar tawon, berwarna kuning transparan di dalamnya tampak garis-garis menyerupai tawon.

Batuan Yaspis antara lain menghasilkan :

- akik kecubung, berwarna abu-abu berlapis putih dan ungu dop
- akik ati ayam, berwarna merah seperti hati ayam
- akik lumut, berwarna hijau.

Selain memiliki kekhasan pada nama, batu aji ini dianggap mempunyai khasiat untuk menyembuhkan penyakit, misalnya :

- Batu yaspis merah (batu ati ayam) untuk sakit perut, limpa, empedu, dan ginjal.
- Batu akik lapis untuk penolak lemah batin, suka sedih, penyakit kulit, dan kurang darah.

Persediaan batu untuk membuat "batu ali" di Sukabumi dewasa ini sudah jauh berkurang, untuk kelangsungannya para perajin mendatangkan bahan batuan dari Tasikmalaya, Garut, Lebak, bahkan hingga ke daerah Baturaja di Sumatera Selatan.

Dalam pengerjaannya semula para perajin menggunakan peralatan yang sederhana, berupa batu asahan dan kaca pada proses penghalusan batu. Hasilnya pun tidak banyak karena dibutuhkan waktu yang lama. Sejalan dengan perkembangan teknologi telah menghasilkan peralatan modern yang serba otomatis, maka pada tahun 1988 pemerintah melalui Departemen Perindustrian turut menangani dan mengkoordinasikan para

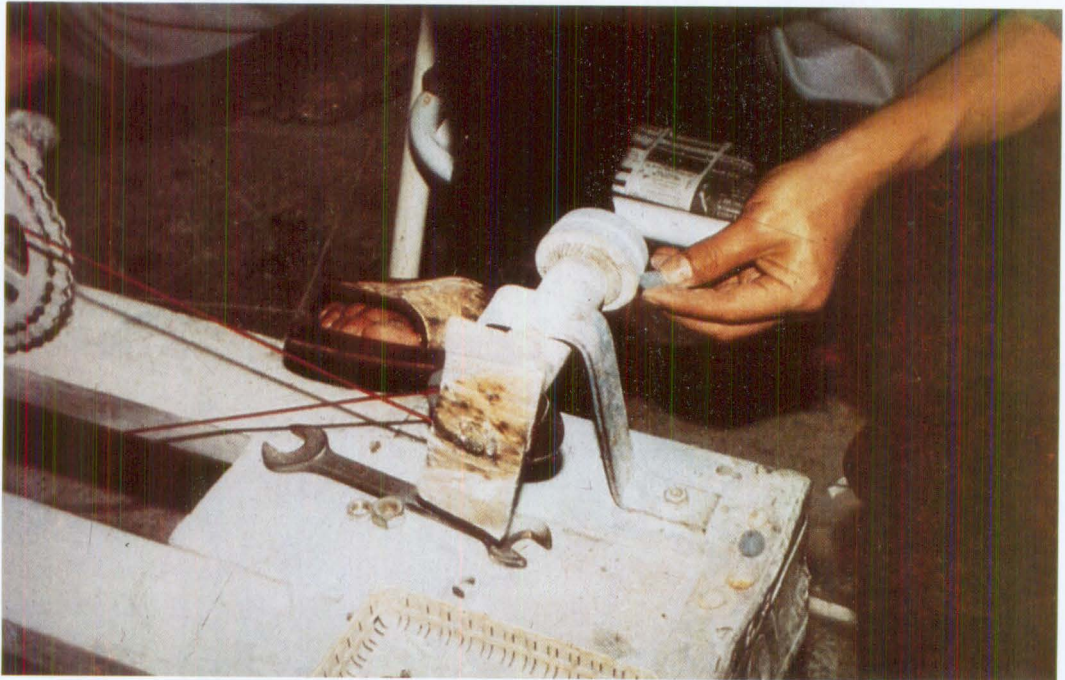
perajin dengan membentuk UPT (Unit Pelaksana Teknis) Perajin Batu Aji. Lembaga ini berperan sebagai bapak angkat bagi perajin dengan menyediakan peralatan mekanik antara lain : Mesin potong, tumbler tasbih (untuk membentuk bulatan), mesin tumbler poles (untuk memoles batu), mesin ultrasonik untuk membuat motif dan mesin bor untuk melubangi. Tersedianya alat mekanik tersebut jenis produksi yang dihasilkan lebih berkembang. Kini mereka dapat membuat manik-manik untuk tasbih, batu hiasan, dan sebagainya. Pembentukan manik-manik di daerah Sukabumi tersebut pada dasarnya sama, melalui serangkaian pekerjaan :

- *Nekes*, yaitu membelah bongkahan batu menjadi potongan-potongan kecil sesuai dengan bentuk dan ukuran yang diinginkan, seperti bundar, oval atau silinder. Pada tahapan ini menggunakan peralatan pahat dan palu. Pengerjaannya memerlukan ketelitian dan keahlian, terutama dalam mengerjakan batu berwarna seperti kalsedon agar warna-warna yang terkandung pada batu tersebut tampak serasi.



Gb.17. "Nekes" memecah batuan

- *Ngabaladah*, yaitu pembentukan berbidang. Potongan batu dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Pengerjaannya menggunakan mesin bubut tenaga elektrik dibantu dengan siraman air agar tidak menimbulkan debu.
- *Ngageris*, ialah pembentukan benda agar lebih simetris dan agak halus, dikerjakan dengan menggunakan mesin bubut yang digerakkan secara manual.



Gb.18."Ngageris" membentuk batu jadi



Gb.19. Ngahampelas" atau menghaluskan

- *Ngahampelas*, ialah menghaluskan benda. Pada tahap ini dihasilkan batu yang halus sehingga tampak variasi warna pada batu. Para perajin memberi nama pada batu sesuai dengan warnanya, misalnya akik ati ayam (batu warna merah), akik lapis, akik cempaka, akik lumut, akik pancawarna, akik bergambar, kinyang raja, perasem, badar tawon, batu kalimaya, kecubung (batu warna ungu dop), dan lainnya.



Gb.20. "Memoles" yaitu membuat mengkilat dengan menjepit batu dan digosok pada bambu tali.

- *Moles*, penghalusan (polishing), menghaluskan batu hingga mengkilat, dikerjakan dengan cara digosokkan pada bambu tali.
- *Ngabor*, ialah membuat lubang dengan menggunakan mesin bor elektrik.

C. Bali

1. Ulasan Umum

Benda manik-manik memiliki peranan yang cukup penting sejak dulu hingga sekarang. Manik-manik merupakan suatu cinderamata yang sangat indah yang sejak dulu hanya dimiliki oleh golongan masyarakat tertentu. Manik-manik merupakan produk budaya yang dalam perkembangannya banyak diminati masyarakat dan setiap pemiliknya mempunyai kebanggaan masing-masing. Manik-manik yang ada pada masa kini banyak ditemukan di situs-situs arkeologi bukan sekedar suatu benda yang kecil dan berlobang, tetapi lebih dari itu yaitu merupakan suatu benda yang mengandung banyak informasi mengenai perilaku masyarakat masa lalu, termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepekaan estetika, serta kepercayaan agama yang bersifat magis. Jika kita perhatikan unsur-unsur tersebut manik-manik memiliki nilai tersendiri untuk dipelajari, apakah melalui aspek sejarah dari masa pembuatannya, penyebaran dan fungsinya, karena pada masa sekarang manik-manik banyak dijumpai pada situs-situs Arkeologi. Begitu pula halnya di Indonesia sering ditemukan sejumlah manik-manik dari berbagai situs, baik situs prasejarah, masa klasik maupun pada situs dari periode yang lebih muda. Manik-manik meliputi berbagai bentuk dan bahan antara lain ada yang dibuat dari bahan kerang, tulang, terakota, batu dan ada pula khusus dibuat dari bahan kaca (Nasruddin, 1993/1994 : 1).

Dengan ditemukannya bermacam-macam bentuk, ukuran, dan bahan manik-manik, khususnya di Bali, menunjukkan bahwa manik-manik sejak dahulu memegang peranan penting baik ditinjau dari fungsi sosial budayanya maupun dari segi nilai sosial ekonomi.

Dasar pemikiran ini mengacu pada temuan manik-manik yang ditemukan hampir di setiap penggalian, terutama di daerah-daerah penemuan kubur-kubur prasejarah seperti di Gilimanuk. Perkembangan manik-manik di Indonesia hampir merata, sehingga dapat dikatakan bahwa pemakaian manik-manik sangat umum sejak dahulu hingga sekarang.

Bahkan pada masa-masa yang lalu manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka atau juga sebagai alat jual beli dan hanya dimiliki oleh golongan tertentu yang ekonominya kuat. Sebagai contoh di Timor para istri pemuka masyarakat dalam melaksanakan upacara-upacara pesta mempergunakan hiasan manik-manik. Begitu pula pada jenazah orang-orang yang mampu, manik-manik yang berbentuk pipih berwarna kuning dikalungkan pada leher jenazah sebagai bekal kubur (Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Noto Susanto, 1992 : 286).

Memperhatikan hal di atas maka perlu diteliti lebih lanjut apakah perkembangan manik-manik di Indonesia umumnya dan di Bali pada khususnya merupakan barang yang didatangkan dari luar Bali atau mungkin diimport dari luar negeri. Hal itu menjadi permasalahan yang sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti yang jelas.

Menurut H.C. Beck dalam penelitiannya khusus mengenai manik-manik kaca yang telah dilakukan setengah abad yang lalu, melalui kajian manik-manik Asia Tenggara, manik-manik yang dijumpai di Indonesia mempunyai hubungan atau persamaan dengan manik-manik di tempat-tempat lain di Asia Tenggara seperti di Malaysia, Thailand, Vietnam, Laos dan Filipina, bahkan sampai di luar Asia Tenggara antara lain Taiwan, India Selatan, Afrika dan Mediterranean. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai sekarang masih banyak penduduk asli di Asia Tenggara yang memiliki, memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan antara lain pada masyarakat tradisional suku Dayak di Kalimantan, orang Timor Timur, orang Taiwan dan sebagainya (Nasruddin, 1993/1994 : 1).

Walaupun dalam sejarahnya manik-manik dari dulu dijadikan sebagai bagian kebutuhan hidup manusia, akan tetapi sampai sekarang kita belum dapat mengungkapkan bukti secara gamblang dimana dan bilamana manik-manik mulai berperan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian berdasarkan hasil analisis kontekstual dengan temuan manik-manik di daerah lainnya maka dapat diketahui bahwa manik-manik telah ada sejak zaman prasejarah.

Manik-manik tertua ditemukan dari hasil ekskavasi di gua Solutrean, berasosiasi dengan rangka manusia Grimaldi berusia sekitar 100.000 tahun. Manik-manik tersebut terletak di sekitar tengkorak dan terdiri atas untaian manik-manik dari kerang dan manik-manik dari gigi kuda. Jenis perhiasan manik-manik serupa juga ditemukan di gua dekat Ceyrac di Cevenes, Prancis. Temuan manik-manik ini berasosiasi dengan alat-alat batu dan diperkirakan berumur sekitar 10.000 tahun (Sleen, 1957 ; 55, Nasruddin, 1993/1994 ; 2).

Selain kulit kerang dan gigi binatang sebagai bahan pembuatan manik-manik, pada masa selanjutnya kornelian menjadi sangat umum, tersebar dan hampir terdapat di setiap belahan bumi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa manik-manik kornelian sudah diproduksi sejak 7.000 tahun yang lalu di Cambay - sebuah kota di Gujarat dan dikenal sebagai tempat penghasil manik-manik - yang kemudian tersebar ke seluruh Eropa dan Asia. Jenis manik-manik ini bentuknya selalu berkembang sesuai dengan waktu dan tempat. Bentuk bulat terdapat merata di seluruh dunia, bentuk bulat panjang (oval) berasal dari Mesir, bentuk silinder yang panjangnya mencapai 12 mm terdapat di Madagaskar, bentuk tabung banyak terdapat di Persia. Manik-manik berbentuk segi empat tergolong pendek, umumnya terdapat di Jordan dan Syria. Sedangkan manik-manik bentuk segi empat panjang dari berbagai ukuran, banyak terdapat di sekitar Lautan Hindia (Sleen, 1967 ; 56, Nasruddin 1993/1994 ; 2). Jenis manik-manik India (Wind Beads) yang ditemukan di beberapa kota pelabuhan di Afrika, menunjukkan betapa besar peranan manik-manik dalam dunia perdagangan yang mungkin berfungsi sebagai alat tukar (J. Indraningsih Panggabean, 1983 ; 117).



Gb.21. Sistem pematokan kotak situs Gilimanuk yang akan diekskavasi.

Apabila kita tinjau kembali pada situs-situs kubur Prasejarah di Bali, ada temuan manik-manik pada dua sistem penguburan :

- Manik-manik yang ditemukan pada sistem penguburan primer dan sekunder.
 - Penguburan primer yaitu penguburan yang pertama berupa mayat dibentangkan di tanah lalu di taman.
 - Penguburan sekunder yaitu menggali kuburan lalu mengangkat kembali tulang belulang ditempatkan di tempayan.
- Manik-manik yang ditemukan dengan sistem kubur menggunakan sarkopagus.

Nama situs-situs kubur Prasejarah di Bali yang menyertai temuan manik-manik akan dijelaskan secara khusus pada uraian halaman berikutnya.

Mengenai situs kubur prasejarah di Bali dari hasil ekskavasi dapat diketahui bahwa temuan manik-manik tersebut sampai saat ini kebanyakan ditemukan pada situs kubur yang mayatnya

diletakkan langsung di tanah artinya mayat itu tidak diletakkan di dalam wadah khusus.

Situs Gilimanuk yang merupakan situs kubur, banyak ditemukan kubur-kubur manusia Prasejarah. Situs-situs kubur seperti ini hampir menyebar ditemukan di daerah Bali antara lain Situs: Sembiran, Bona, Pulaki, Tamblingan, Jambe Baleran dan masih banyak yang lainnya. Dari 19 situs yang telah diekskavasi, Situs Gilimanuk paling banyak mengandung temuan manik-manik di antaranya temuan manik-manik lepas, benda-benda perhiasan perunggu, tajak perunggu, tempayan dan lain-lainnya yang berasosiasi dengan kerangka-kerangka manusia sebagai bekal kubur.



Gb.22. Ekskavasi di situs Gilimanuk ditemukan kerangka manusia purba dengan bekal kubur. Tampak petugas sedang melakukan penggambaran.

Manik-manik yang ditemukan dalam konteks kubur terletak di beberapa bagian rangka, yaitu leher, pergelangan, pinggang dan mata kaki. Tipe manik-manik yang paling umum dibuat dari kaca, berbentuk silinder dan berwarna biru. Garis tengah dan tebalnya rata-rata 3-5 cm. Tipe manik-manik kaca yang lain berukuran lebih

kecil, sampai yang berukuran sebesar jarum berwarna kecoklat-coklatan, kuning, hijau muda dan biru (R.P. Soejono, 1977 ; 183). Jenis manik-manik yang mempunyai ciri warna kecoklat-coklatan disebut "mutisala" bahkan ada pula yang berwarna merah jingga. Manik-manik jenis ini ditemukan tersebar luas di kepulauan Indonesia dan sekitarnya (Rouffaer, 1899 ; 409, Hoop 1932; 137, 139, J.Indraningsih Panggabean, 1983 ; 117). Di samping tipe manik-manik tersebut di Bali ditemukan pula manik-manik kecil dibuat dari kulit kerang berbentuk bulat gepeng yang ditempatkan di sekitar bagian telinga pada beberapa rangka bersamaan dengan manik-manik bulat dari kornelia dengan ukuran garis tengah 1,5 cm. (R.P. Soejono No. 197 ; 183).

Seperti diketahui di Bali manik-manik bukan saja ditemukan pada Situs Gilimanuk, akan tetapi dijumpai pula pada situs-situs kubur lainnya termasuk situs-situs kubur Prasejarah di atas, manik-manik ditemukan pula pada situs kubur Semawang Sanur yang tergolong situs masa klasik karena pada situs ini, ditemukan manik-manik, cermin, perunggu dan benda-benda keramik menyertai rangka manusia; diperkirakan situs kubur tersebut berasal dari abad 10 – 11 Masehi.

Dengan demikian temuan manik-manik di Bali terutama yang ditemukan pada situs-situs kubur, baik pada situs kubur Prasejarah maupun situs kubur masa klasik, jenisnya hampir sama. Manik-manik sebagai bekal kubur, sudah dikenal di Bali sejak jaman Prasejarah yaitu pada masa Perundagian dan perkembangannya berlanjut sampai masa klasik hingga sekarang, penggunaannya lebih banyak ditekankan pada aspek yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagai contoh, meskipun manik-manik merupakan produk import dari luar Bali, tetapi bagi masyarakat Bali khususnya umat Hindu, manik-manik sangat bermanfaat dan dipergunakan sebagai penghias alat-alat perlengkapan upacara keagamaan. Bahkan sampai sekarang di Bali terdapat manik-manik yang berukuran kecil-kecil khusus diperjualbelikan untuk keperluan masyarakat.



Gb.23. Tahapan sistem ekskavasi pada situs kubur prasejarah dilakukan petugas Balai Arkeologi, Bali di Situs Bondalem Singaraja.

2. Falsafah dan Pandangan Masyarakat Terhadap Manik-manik.

Sebagaimana telah diuraikan di atas manik-manik dalam pengertiannya bukan sekedar benda kecil dan berlobang, akan tetapi dibalik itu mengandung banyak informasi mengenai perilaku masyarakat masa lalu, termasuk perilaku manusia yang berkaitan dengan interaksi sosial, kepekaan estetika serta kepercayaan agama yang bersifat magis.

Terkait dengan pengertian di atas Peter Francis, berpendapat bahwa manik-manik sesungguhnya mengandung sumber informasi tentang ide dan gagasan, teknologi, pengorganisasian industri dan apresiasi estetis, sampai kepada kepercayaan magis religius. Di samping hal tersebut dari beberapa segi, ternyata manik-manik memiliki potensi cukup besar untuk mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan masa lalu. Unsur-unsur keindahan manik-manik dapat menggambarkan tingkat kepandaian teknologi masyarakat pembuatnya.

Sedangkan bentuk dan bahan manik-manik mampu menerangkan aktifitas dan kegemaran masyarakat yang menggunakannya. Selain itu manik-manik juga menyimpan ceritera tentang latar belakang kehidupan manusia baik mengenai perdagangan, lalu lintas manusia antara satu daerah ke daerah lain yang saling berjauhan jaraknya pada masa lalu (Nasruddin, 1993/1994 ; 6,3).

Manik-manik yang sudah dikenal sejak dulu di Bali di samping merupakan barang import dari luar dan sengaja dibawa melalui jalur perdagangan ke Bali, mungkin pula ada yang dibuat di Bali secara sederhana dari kulit kerang dan lain-lain. Bukti ini dapat dilihat dengan banyak ditemukannya manik-manik dari kulit kerang pada situs-situs kubur Gilimanuk. Karena Gilimanuk letaknya dekat dengan pantai dan pernah dipergunakan sebagai tempat pemukiman di masa lalu, sehingga kulit kerang dengan mudah didapatkan untuk pembuatan manik-manik. Dengan demikian penyebaran manik-manik di Bali mungkin melalui kontak perdagangan antara penduduk yang tinggal di daerah pesisir dengan yang ada di pedalaman, atau yang ada di Bali dengan yang berada di luar Bali. Manik-manik pada waktu itu tergolong langka dan jarang terlihat, serta mempunyai daya tarik tersendiri sehingga masyarakat ingin memilikinya, meskipun harganya tergolong mahal karena dipandang cocok untuk kebutuhan semua orang dan masyarakat pada umumnya. Untuk mendapatkan benda manik-manik tersebut mungkin melalui cara tukar menukar dengan penduduk. Hal seperti ini cukup memberi kesaksian dimana pada beberapa situs kubur prasejarah dan masa klasik di Bali, manik-manik banyak ditemukan sebagai bekal kubur. Kenyataan ini membuktikan bahwa pandangan masyarakat terhadap manik-manik mendapat perhatian yang luar biasa. Sampai saat ini manik-manik tetap diproduksi dan di Bali dalam perkembangannya ada dipergunakan sebagai sarana upacara "Tiga Bulan" (upacara si bayi baru berumur 105 hari) yaitu dipergunakan sebagai hiasan pada "badong" si bayi.

Selain itu, manik-manik dipergunakan pula pada bagian salang pada pembuatan dekorasi saab atau alat penutup sesajen dan lamak. Peralatan seperti ini dipergunakan sebagai alat perlengkapan upacara Dewa Yadnya.

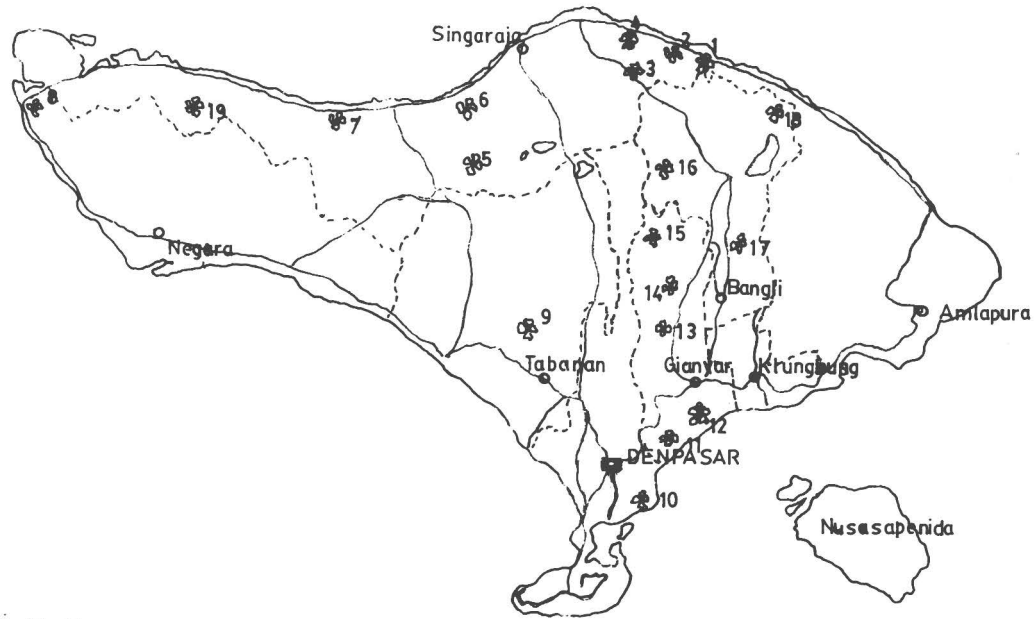


Gb.24. Ekskavasi di situs Bondalem, Singaraja: Selain kerangka manusia, ditemukan pula manik-manik.

3. Lokasi penemuan manik-manik pada situs arkeologi di Bali

Balai Penelitian Arkeologi Denpasar Bali dalam ekskavasi yang telah dilakukan pada beberapa situs-situs kubur, baik situs kubur Prasejarah maupun situs kubur pra klasik, manik-manik selalu menyertai sebagai bagian dari bekal kubur. Temuan manik-manik tersebut ditemukan dalam jumlah yang terbatas.

Manik-manik yang diketemukan pada situs Arkeologi ini dengan pusat-pusat penemuannya kemudian menyebar hampir keseluruh wilayah di daerah Bali. Hal ini adalah sebagai kesaksian bukti nyata bahwa manik-manik mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali sudah sejak dahulu. Dari hasil ekskavasi pada situs-situs kubur seperti tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan manik-manik sudah menyebar hampir merata di Bali.



GAMBAR 25. PETA SITUS PULAU BALI

- = BAWA KOTA PROVINSI
- = KOTA KABUPATEN
- = BATAS KABUPATEN
- = JALAN KAYA
- = TEMUAN MANIK MANIK PADA SITUS KUBUR PRASEJARAH DI BALI

- | | | | |
|-------------|-------------------|------------------|------------------|
| 1. Teiakula | 6. Tidarwasa | 11. Bona | 16. Marqa Tengah |
| 2. Bondalem | 7. Kalanganyar | 12. Abianbase | 17. Bangunlemah |
| 3. Sembiran | 8. Gilimanuk | 13. Pejena | 18. Nongan |
| 4. Pacung | 9. Jampel Baleran | 14. Tampaksiring | 19. Pulaki |
| 5. Tambora | 10. Semawang Saur | 15. Selasin | |

Untuk mengetahui pusat-pusat atau tempat-tempat penemuan manik-manik pada situs-situs kubur Arkeologi di Bali, lebih jelasnya dapat diterangkan pada tabel 1 dan tabel 2 seperti berikut :

TABEL : 1 PUSAT-PUSAT PENEMUAN MANIK-MANIK PADA SITUS KUBUR TERBUKA (TANPA WADAH)

NO	LOKASI	JENIS MANIK-MANIK						KET
		KAYU	KERANG	BATU-BATUAN	KACA	KOR-NELIAN	MAS	
1.	Situs Gilimanuk, Jembrana.	X	X	X	X	X		
2.	Situs Kalanganyar Buleleng				X			
3.	Situs Pulaki,Pabean Buleleng			X	X			
4.	Situs Pacung, Buleleng				X			
5.	Situs Bondalem, Buleleng				X			
6.	Situs Sembiran, Buleleng			X	X	X	X	
7.	Situs Tejakula, Buleleng	X						
8.	Situs Tamblingan, Buleleng				X			
9.	Situs Jambe Baleran, Tabanan					X		
10.	Situs Pejeng,Gianyar					X		
11.	Situs Tampaksiring, Gianyar					X		
12.	Situs Semawang Pra Klasik, Kodya Denpasar					X		

Data-data diatas diambil berdasarkan Laporan-laporan Ekskavasi dari Balai Arkeologi Denpasar Bali dan Museum Negeri Provinsi Bali. Merupakan hasil laporan sementara.

**TABEL : 2 PUSAT-PUSAT PENEMUAN MANIK-MANIK
PADA SITUS KUBUR SARKOPAGUS**

NO	LOKASI	JENIS MANIK-MANIK						KET
		KAYU	KERANG	BATU- BATUAN	KACA	KOR- NELIAN	MAS	
1.	Situs Abianbase, Gianyar					X.C.	X.A.	
2.	Situs Bona, Gianyar					X.A.		
3.	Situs Marga Tengah, Bangli				X.F. X.E.	X.D. X.A.	X.E. X.D.	
4.	Situs Nongan, Bangli					X.A.		
5.	Situs Tigawasa, Buleleng				X.A.			
6.	Situs Bangunlemah, Bangli				X.B.			
7.	Situs Selasih, Gianyar					X.		

Data diatas dikutip dari Desertasi R.P. Soejono, 1977 ; 151.

D. Nusa Tenggara Timur

1 Ulasan Umum

Dahulu kala manusia cenderung menghormati alam semesta. Alam ini dipandangnya angker, berkuasa, mempunyai kekuatan *mithis magic* dan patut ditaklukkan. Manusia lalu pasif berhadapan dengan alam (Natur). Sekarang manusia sadar bahwa alam dapat ditaklukkan dan dikuasai secara luas. Manusia merasa kagum terhadap kepandaian dan kemampuannya yang begitu efektif menaklukkan dan menguasai alam. Kepandaian ini didewakan, bahkan menjadi obyek penghormatan. Lalu muncullah konsep tentang alam yang disebut kultur. Antara natur dengan kultur, manusia harus sadar bahwa kepandaian dan kemampuannya itu berpusat pada dirinya sendiri selaku subyek yang beraktivitas namun kemampuan dan kepandaian ini harus berorientasi pada penyempurnaan dan pemanusiaan dirinya sebagai pribadi atau person. Hal inilah yang harus dihormati oleh setiap manusia, demikian kata Romano Guardini, 1962.

Kebudayaan suatu masyarakat, suku dan bangsa, bukan hanya dilihat dari bentuk rumah, pakaian, senjata, perkakas rumah tangga, cara bercocok tanam, bahasa dan kesusastraannya. Tetapi hal rohaniyah dan batiniah manusia yang mendorong terciptanya hal-hal tersebut di atas sebagai hasil atau akibat suatu kebudayaan. Dalam hal ini, kebudayaan meliputi dua bentuk yang disebut: kebudayaan kebendaan (*Material Culture*), dan kebudayaan non kebendaan (*in material culture*). Secara singkat dan sepintas lalu kebudayaan diartikan sebagai pemeliharaan. Yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah pengaturan segala usaha, akibat dan hasil upaya manusia yang dipandang sebagai sumber dan stimulan segala aktivitas manusia.

Kebudayaan material berupa benda-benda muncul dari dorongan tenaga rohani (*emosionalitas*) manusia terhadap daya cipta (*ratio*) dan karsa (*kehendak*) manusia. Jadi, pertama-tama sebuah benda itu muncul didalam kesadaran manusia oleh pengaruh lingkungan sebagai perangsang dan penunjuk pada kebutuhan tertentu. Dengan dasar ini, daya cipta manusia mulai bekerja sama dengan karsa (*kehendak*), untuk menjadi benda ideal dan menjadi benda riil. Dengan kata lain sebuah benda kebudayaan

yang diciptakan sebelumnya berada didalam ide (gagasan) manusia, setelah dipengaruhi oleh potensi lingkungan. Usahnya sepotong tulang hewan, adalah potensi lingkungan. Setelah melihat tulang itu, muncul ide atau gagasan pada budi manusia menjadikannya benda yang berguna. Lalu tulang itu diambil, dipotong-potong, digosok sampai halus kemudian diukir sehingga menjadi sebuah tempat kapur sirih. Demikian proses lahirnya sebuah benda kebudayaan yang bersumber pada kerohanian manusia.

Berdasarkan hasil penelitian prasejarah, menunjukkan bahwa sejak jaman kuno telah beredar barang-barang dan benda-benda dari Cina dan India memasuki Indonesia. Kedatangan benda-benda ini bersamaan dengan penyebaran penduduk dari daratan Cina dengan tujuan mencari pemukiman baru atau perdagangan. Ada orang Cina yang datang ke Indonesia melalui semenanjung Malaya, dan ada pula yang melewati kepulauan Filipina sampai ke wilayah Nusantara bagian Timur. Kedatangan gelombang suku-suku bangsa dan kelompok etnis ini berpengaruh kuat terhadap kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan dan warisan budaya material jaman kuno yang masih dapat disaksikan hingga sekarang.

Letak wilayah Indonesia yang strategis di jalur perdagangan antara Cina dan India telah banyak mendatangkan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan perekonomian Indonesia di Jaman purba. Pengaruh ini disebabkan oleh aktivitas para pelaut ulung baik dari Cina, India maupun Indonesia sendiri dalam mempertukarkan barang-barang dagangannya.

Sejak berdirinya kerajaan Sriwijaya, Nusantara menjadi wilayah transito perdagangan barang dari India ke Cina dan sebaliknya. Juga perdagangan hasil bumi Nusantara memasuki perdagangan internasional yang sangat laris di dunia barat seperti: Kayu cendana, lilin, kapur barus dan sebagainya. Hasil-hasil dagangan yang sangat terkenal dari India adalah kain Cinde, Patola dan sebagainya. Tetapi yang paling banyak dari Cina adalah barang-barang keramik, manik-manik, kain sutera, barang-barang perunggu, logam dan sebagainya.

Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berpusat di Sumatera Tenggara, sekitar abad ke-7 sampai dengan abad ke-14. Dengan kekuasaan dan kekuatannya, kerajaan Sriwijaya mampu

membangun pelabuhan laut yang memadai dan melayani perdagangan antar dunia timur dengan dunia barat. Melalui pelabuhan-pelabuhan ini hasil produksi atau barang-barang komoditas ekspor dari Indonesia dapat didistribusikan ke pasaran baik di Asia, maupun di dunia barat bahkan mencapai Genoa dan Venesia di Italia. Keadaan ini terus berlangsung hingga masuknya bangsa Portugis dan Belanda kedalam arus perdagangan ini hingga mampu mempopulerkan nama Indonesia dan komoditas eksportnya hingga ke belahan bumi lainnya.

Pada jaman Kerajaan Sriwijaya, kebutuhan akan barang-barang hasil bumi dari Indonesia sangat laris di mata orang Cina dan India. Hasil-hasil perdagangan berupa : Kayu cendana, lilin, kapur barus dan rempah-rempah serta barang-barang berharga seperti: gading, cula badak, dan mutiara sangat dibutuhkan mereka.

Kayu cendana, kapur barus dan rempah-rempah dipergunakan untuk perawatan tubuh, mengharumkan suasana (dupa) serta bumbu masakan. Sebaliknya dari Cina diperdagangkan uang logam serta peralatan pertanian. Sedangkan dari India diperdagangkan kain cinde dan patola, yang masih dapat ditemui di beberapa daerah di Nusa Tenggara Timur. Kemudian pertama kalinya dalam tahun 963 barang-barang keramik dari Cina tercatat dalam sebuah daftar ekspor-import yang termuat dalam buku tahunan Dinasti Song (960-1279). Dalam daftar itu jumlah barang keramik yang masuk ke Indonesia diperkirakan sebanyak 12 juta buah.

Nusa Tenggara Timur adalah suatu kawasan kepulauan yang terletak di bagian kawasan tenggara Indonesia, yang sudah dikenal meluas sejak dulu kala. Dari hasil penelitian arkeologis dan historis, sejak jaman purba (Jaman Batu), sudah ada bekas-bekas kebudayaan yang tertinggi di kepulauan ini dalam rangka perdagangan kayu cendana, lilin serta asam yang selanjutnya diangkut ke pelabuhan-pelabuhan transito di Jawa dan Sumatera sebelum diangkut ke Cina dan India. Khususnya pulau Timor adalah satu-satunya sumber yang memproduksi komoditas tersebut. Tahun 1436 Masehi, Fei Shin di dalam buku Hsing Cha Shen Lan, menulis laporannya sebagai berikut : "Ki Hoi-Timun (sebuah nama, istilah dan ungkapan yang vulgar tentang Timor), yang terletak di sebelah timur Tiangkalo (Madura), gunung-gunungnya penuh ditumbuhi pohon cendana dan tidak ada lain lagi yang dihasilkannya. Di sana

terdapat 12 pelabuhan dan tempat dagang, masing-masing di bawah seorang kepala. Tanahnya luas dan subur, udaranya panas pada siang hari dan dingin pada waktu malam. Penduduknya baik laki-laki maupun perempuan memotong pendek rambutnya dan mengenakan pakaian yang pendek pula.

Pada waktu tidur mereka tidak memakai selimut. Bila datang kapal-kapal dagang, para wanita naik ke atas kapal untuk berdagang sehingga banyak orang terjangkit penyakit. Dari antara mereka yang terjangkit penyakit itu, dari sepuluh orang terdapat delapan atau sembilan orang meninggal dunia karena tidak terjamin kebersihannya. Barang-barang yang diimport adalah emas, perak, manik-manik terbanyak bahan pakaian dan barang-barang tembikar. Manik-manik sebagai salah satu komoditas import dari Cina yang sangat tua usianya dengan barang-barang keramik lainnya. Barang-barang ini merupakan jenis perhiasan yang dipertukarkan dengan kayu cendana dan lilin di Pulau Timor. Sebagai barang hiasan, manik-manik mempunyai tempat khusus dalam kehidupan dan kebudayaan orang Nusa Tenggara Timur. Nilainya dapat setara dengan emas yang hanya dapat dipertukarkan dengan barang yang amat bernilai pula.

2. Falsafah Hidup

Pandangan falsafah masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam konteks falsafah timur umumnya adalah: Sintetis (Keterpaduan), Totaliter (Keutuhan), Emosional (Perasaan), Sosial Simbolistis, Dualistis-Kosmosentris (Prinsip sisi yang terlihat pada alam). Salah seorang filsuf dari India yang banyak mengungkapkan falsafah hidup orang timur umumnya adalah : Rabindranath Tagore. Pandangan hidup manusia timur disimpulkannya dalam segitiga metafisik. Bahwa manusia adalah mahluk yang unik, selalu sadar akan eksistensinya, sebagai bagian dari alam, hidup bersama dengan sesamanya manusia dan bergantung pada suatu wujud Ilahi yang Alkhalik.

Kedudukan manusia dalam segitiga metafisik ini dilukiskannya sebagai realitas yang terbatas. Bahwa manusia tidak terbatas dalam prinsip tetapi terbatas dalam ungkapan-ungkapannya. Manusia merupakan manusia atau insan makhluk hidup yang penuh relasi dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan alam dunia

sekitarnya, serta dengan wujud-wujud supranatural (Tuhan), dewa-dewi, roh-roh, nenek moyang. Dalam kehidupannya sehari-hari, manusia membina relasi yang baik dan harmonis dengan dirinya sendiri, sesama alam sekitarnya serta dengan wujud-wujud supranatural di alam gaib. Maka, kehidupan religius manusia dipenuhi aktivitas-aktivitas ritual-kultis, yang bertujuan menjalin dan membina hidup harmonis. Selain itu menata kembali hubungan yang telah retak oleh ulah dan tindakan manusia.

Alam dunia adalah bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia. Itulah tempat atau medan kehidupan yang memungkinkan manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensinya sekaligus meningkatkan esensinya (kualitas hidupnya). Lingkungan alam dihadapi manusia bukan sebagai benda mati, tetapi sebagai pribadi atau person yang hidup. Segala gejala atau fenomena di dalam alam, dipandang berasal dari seorang yang menjadi dalangnya. Maka aktivitas manusia didalam alam diwarnai dengan ritus dan kultus untuk menghindari keretakan hubungan dengan alam itu sendiri serta pribadi-pribadi yang berdiam di dalamnya.

Menurut manusia Nusa Tenggara Timur, alam dunia ini penuh dengan kekutan-kekuatan gaib yang berasal dari pribadi-pribadi supra natural yang dapat diambil dan dimanfaatkan oleh manusia, asal saja manusia mentaati segala norma dan aturan yang ditawarkan. Sebagai contoh manusia dapat saja menjadi kaya dengan segala pemberian alam personal itu, asal saja ia rela mengorbankan salah seorang anggota keluarganya dan bersedia melaksanakan upacara-upacara berhala yang dikehendaki. Bagi orang Timor, kepercayaan seperti ini disebut : Ma'naka (mempunyai kepala atau pemimpin).

Pada mulanya, kepala atau pemimpin yang mungkin roh atau nenek moyang tertentu ingin memberi sesuatu kepada seseorang. Maka orang itu dituntut untuk melakukan pengorbanan tertentu, entah berupa hewan atau barang apa saja, kalau barang yang akan diberikan itu misalnya emas, muti (Inuh Leko), maka imbalannya adalah salah seorang anggota keluarga.

3. Pandangan Masyarakat

Manik-manik (Inuh Leko), menurut pandangan falsafah masyarakat adalah barang berharga yang diperoleh bukan dengan

pembelian, tetapi diberi oleh nenek moyang. Benda ini dipandang mengandung kekuatan gaib yang harus dijaga oleh manusia pemiliknya dan tidak boleh diperjualbelikan. Menurut pandangan mereka khususnya di pulau Timor, manik-manik (Inuh leko atau Inuh Leu), berasal dari tanah (pemberian tanah). Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa di pulau Timor ini banyak terdapat muti yang tersimpan di gua-gua, di puncak-puncak gunung, dalam wadah berupa guci, tempayan atau mangkuk. Benda-benda ini selalu dijaga oleh ular besar, berbisa, tetapi berhubungan erat dengan suku atau klain tertentu.

Manik-manik ini dapat diambil dan dimanfaatkan manusia sebagai barang perhiasan, pelengkap kekayaan atau menciptakan kekayaan. Tetapi harus mentaati tuntutan dari roh yang memiliki benda manik-manik tersebut. Menurut mereka hal ini juga tergantung pada nasib, atau urat cocok dengan tanah di sini adalah pribadi, roh atau dewa yang mempunyai manik-manik itu. Kalau pemintaannya seekor babi betina, maka yang dimaksudkan adalah seorang ibu perempuan dewasa. Kalau yang diminta seekor babi muda, maka yang dimaksudkan adalah seorang gadis yang sangat muda belia. Apabila permintaannya tidak terpenuhi maka orang yang mengambil manik-manik itu sendiri akan mati.

Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur yang berdiam di pulau-pulau baik besar maupun kecil yang juga terdapat berbagai suku etnis serta adat istiadat yang berbeda-beda, namun untuk penggunaan manik-manik bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur semuanya sama, untuk penggunaan yang paling dominan digunakan sebagai : Kalung leher, sebagai alat untuk Belis dan untuk perhiasan benda misalnya tempat sirih pinang, tempat kapur, saku sirih pinang, dan kain sarung. Selain hal-hal di atas maka khusus di pulau Timor, Sabu dan Rote, juga difungsikan sebagai :

- a. Benda kekayaan (ekonomi).
- b. Mempunyai status sosial dalam masyarakat bagi orang yang memiliki.
- c. Mempunyai harga diri bagi seseorang yang memiliki.
- d. Sebagai benda pusaka dari nenek moyang.
- e. Sebagai tanda ikatan dan kesatuan suku.
- f. Sebagai barang perhiasan pria maupun wanita.
- g. Sebagai nilai tukar yang dapat ditukarkan dengan kerbau, sapi, kuda dan tanah sawah.

- h. Sebagai sarana pembayaran denda, untuk perbuatan yang melanggar norma sosial misalnya: menebang atau membakar hutan larangan, kawin lari/melarikan anak gadis orang dan pencurian hasil tanaman sementara berlangsung juga apabila ada anak yang menghina orang tua kandung. Mereka juga menggunakan untuk dikuburkan bersama jenazah sebagai bekal di alam arwah. Ini anggapan mereka bahwa hidup di alam arwah tidak ada bahasa maka bekal ini sebagai tanda keluarga apabila mereka nanti bertemu di alam arwah.



Gb.26. Kain sarung dari benang kapas yang dihias dengan kulit siput dan manik-manik. Kain ini dipakai oleh wanita kalangan bangsawan keturunan Raja Sumba Timur. Manik-manik dijahitkan membentuk ragam hias manusia, cecak dan kalajengking. Ragam hias manusia melambangkan roh leluhur sebagai pelindung bagi kehidupan keluarga. Cicak, kalajengking melambangkan penguasa bumi dan melambangkan penguasa atas.

4. Pusat-pusat Penemuan

Untuk lebih menjelaskan hal ini baiklah kita ingat akan perkembangan kebudayaan manusia pada masa lampau dimana

manusia lebih menguasai lingkungannya sendiri, dengan berbagai tahap perkembangan ia mencari hubungan yang paling tepat terhadap daya-daya untuk bisa dapat membuat sesuatu benda untuk kebutuhan pribadinya atau untuk kebutuhan orang lain. Pada masa lampau walaupun masih sangat primitif namun secara bertahap mereka belajar untuk mengolah sesuatu yang menjadi kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil survei ke berbagai daerah di Nusa Tenggara Timur, manik-manik yang beredar ternyata menyebar di seluruh pelosok daerah Nusa Tenggara Timur yaitu : Pulau Timor, Pulau Alor dengan pulau-pulau lainnya, Pulau Adonara, Pulau Solor, Pulau Lembata, Pulau Flores, Pulau Sumba, Pulau Sabu, Pulau Rote dan Pulau semau. Penyebaran manik-manik pada pulau-pulau ini menunjukkan bahwa presentasi jumlahnya tidak merata dan yang paling banyak jumlahnya terdapat di pulau yang besar. Manik-manik yang menyebar di daerah ini terbanyak datang dari luar daerah, sedangkan manik-manik yang dibuat oleh masyarakat setempat bahannya dari tumbuhan dan hewan dalam jumlah yang sangat terbatas.

5. Jenis Manik-manik Nusa Tenggara Timur

Seperti diketahui manik-manik ini terdiri dari berbagai ragam jenis bahan olahan yang dapat dijadikan sebagai sumber proses yang lebih lanjut. Bagi masyarakat di Nusa Tenggara Timur mulanya membuat perhiasan berupa manik-manik yang berasal dari buah tumbuhan/tanaman yang ada di sekitar mereka awalnya dikumpulkan dan dilubangi, kemudian dirangkai menjadi perhiasan tubuh. Dengan adanya perkembangan jaman akhirnya ada barang lain yang masuk dan mereka tidak lagi menggunakan barang yang dibuat sendiri tetapi lebih tertarik dengan barang yang datang dari luar negeri.

Maka dengan demikian temuan terhadap manik-manik yang berada di pelosok daerah Nusa Tenggara Timur yang kini masih ada di tangan masyarakat berupa manik-manik yang dibuat dari bahan: Terakota (mutisalak), logam, kaca, besi, kulit siput laut, gading, tulang dan gigi binatang. Manik-manik dari jenis bahan ini bagi masyarakat di pedalaman dianggap punya nilai yang sangat mahal sedangkan masyarakat yang tinggal di perkotaan tidak

terlalu penting sehingga mereka lebih banyak menggunakan perhiasan yang dibuat dari pabrik, misalnya emas dan perak.

Jenis manik-manik menurut orang Timor :

- 1) "Inuh Mnutu" adalah manik-manik yang halus dan dipergunakan untuk menghias barang-barang (wadah-wadah) sirih pinang, saku sirih pinang (alu inuh), kotak sirih pinang (kabi inuh), tempat kapur (ao inuh).
- 2) "Inuh sala" adalah manik-manik hiasan leher, yang lebih kecil dan pendek, terdiri dari satu untai.
- 3) "Inuh leko" adalah manik-manik hiasan leher yang bijinya lebih besar dan biasanya dirangkai bersama, istilahnya nono mese, makot fa'on satu kepala delapan untai.
- 4) "Inuh leu" adalah muti warisan nenek moyang secara turun temurun.
- 5) "Inuh nono" adalah manik-manik yang dijadikan sebagai dasar kesatuan atau ikatan suku.
- 6) "Inuh pah" adalah muti tanah yang dimiliki roh-roh dan nenek moyang dan hanya dapat diberikan kepada manusia bila tuntutan tersebut sudah dipenuhi.

4. Bentuk Manik-manik

Bentuk manik-manik yang lebih banyak dikenal di kalangan masyarakat ada tiga bentuk yang paling dominan yaitu : Sala (bentuk plat), kbubu (bentuk bulat), kaelolo (bentuk bulat panjang). Dari bentuk-bentuk ini berdasarkan hasil penelitian Beck (Van der Sleen) bentuk yang beredar di Nusa Tenggara Timur adalah : Bentuk bulat, tong, kerucut cembung, kerucut cembung yang dipotong, kerucut ganda cembung dan kerucut cembung yang dipotong bagian atas. Bentuk ini ukurannya tidak sama besar ada yang berukuran sedang, kecil dan bahkan yang paling kecil seperti besarnya kepala jarum.

E. Kalimantan Barat

1. Ulasan Umum

Ide kesepakatan dan material merupakan tiga unsur yang saling terkait satu sama lainnya dalam proses terciptanya kebudayaan. Terciptanya budaya ini, umumnya dilatarbelakangi oleh ide atau gagasan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sifatnya magis praktis.

Di Kalimantan, manik-manik sangat banyak ditemukan bahkan sampai ke pelosok pedalaman. Khususnya suku bangsa Dayak, manik-manik merupakan suatu yang digemari dan bahkan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat kita lihat dalam pemanfaatan manik-manik dalam kegiatan religi, kesenian maupun benda perhiasan tubuh mereka. Manik-manik digemari masyarakat Kalimantan Barat sejak pedagang Eropa, Asia dan kerajaan-kerajaan besar seperti Banten melakukan hubungan perdagangan di daerah ini, sebagaimana disebutkan oleh Jhon Saris seorang Inggris (1608), bahwa orang-orang Cina yang bermukim di Banten membuat manik-manik kaca dan kemudian menjualnya ke Sukadana (Ketapang). Manik-manik yang sangat digemari dan bernilai tinggi pada masyarakat Dayak waktu itu ialah manik-manik biru tua (Adhyatman, 1993 : 73). Hasil penelitian arkeologi membuktikan bahwa di Situs Bukit Selindung, dusun Air Terjun, desa Parit Baru, kecamatan Pemangkat, kabupaten Sambas, ditemukan berbagai macam jenis manik-manik batuan dan kaca, gelang-gelang kaca serta gelang dan anting dari logam di dalam nekara perunggu. Di situs Sungai Serok Kodya Pontianak ditemukan manik-manik kornelian bentuk bulat dan manik-manik habrur warna putih transparan berbentuk belimbing, kerangka perahu, lingga dan yoni serta perlengkapan rumah tangga.



Gb.27. Wanita suku Dayak Taman menganyam manik-manik.

2. Religi dan Alam Kepercayaan

Kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat dengan agama atau kepercayaan. Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sering melahirkan suatu agama atau sistem kepercayaan tertentu. Sebaliknya sistem kepercayaan tertentu dianut oleh mayoritas penduduk di suatu tempat merupakan manifestasi dari sistem budaya yang berlaku di situ atau paling tidak memiliki kesesuaian dengan sistem nilai yang dianut oleh penduduk bersangkutan. Terbentuknya sistem kepercayaan atau sistem religius dalam suatu masyarakat adalah serangkaian simbol sakral yang terjalin menjadi suatu kesatuan tertentu yang teratur.

Salah satu unsur kebudayaan yang universal di dunia adalah religi, termasuk di dalamnya sistem kepercayaan dan upacara keagamaan.

Manusia dalam hidupnya mengalami banyak krisis yang menjadi objek perhatiannya dan sering amat menakutinya. Dalam kebahagiaan hidup, orang harus selalu ingat akan kemungkinan

timbulnya krisis dalam hidupnya. Krisis itu terutama berupa bencana sakit dan maut yang tidak bisa diatasi dengan segala kepandaian, kekuasaan atau kekayaan. Dalam hal menghadapi masa krisis itu, manusia butuh melakukan perbuatan untuk memperteguh dan menguatkan dirinya melalui upacara-upacara. Di dalam adat dan tradisi kebudayaan Dayak, religi terutama berpusat pada kesadaran komunitas yang memperlihatkan adanya unsur manusiawi dan unsur universal. (Ukur, 1994 : 4).

Aktivitas kepercayaan yang didukung oleh suatu keinginan-keinginan dan keyakinan yang mengandung unsur-unsur tertentu misalnya; konsepsi tentang dewa-dewa maupun makhluk akhirat atau hal-hal yang menyangkut tentang yang baik dan buruk, merupakan aktivitas yang mengandung aspek-aspek; tempat upacara, saat upacara, benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan atau memimpin upacara. Oleh sebab itu, baik tempat-tempat dimana upacara dilakukan, saat-saat upacara dilaksanakan, benda-benda yang dipakai saat upacara, maupun pelaksanaan-pelaksanaan itu juga dianggap istimewa dan sakral. (Koentjaraningrat, 1967 : 230 - 238).

Sistem kepercayaan atau agama bagi kelompok etnik Dayak hampir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan sosial ekonomis, sehingga begitu kompleks dan sangat berkembang yang mengandung dua prinsip, yakni :

- 1) Unsur kepercayaan nenek moyang (ancestra believe)
- 2) Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Satu (The one God) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan prima causa dari kehidupan manusia. (Alqadrie, 1994 : 22 - 23).

Perilaku dalam kehidupan masyarakat baik sederhana maupun kompleks dapat saling berkaitan menjadi suatu sistem yang kemudian justru menjadi pendorong ke arah kehidupan warga, dan salah satu pendorong itu adalah sistem religi sebagai suatu lambang dalam bentuk simbol melalui aktivitas yang didasari atas jiwa. (Sumijati, 1984 : 1, Bellah 1964 : 559, Driwantoro, 1989 : 191 - 192).

Konsep kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan pemujaan terhadap nenek moyang mengakibatkan munculnya golongan

yang mempunyai tugas antara masyarakat dan dunia gaib. Golongan ini kemudian menduduki peranan penting dalam masyarakat, karena dalam perantaraan dirinyalah diharapkan nenek-moyang dapat melimpahkan kesejahteraan bagi masyarakat. Untuk menjalin hubungan antara roh nenek-moyang dengan anggota keluarga khususnya serta anggota masyarakat pada umumnya, maka didirikanlah bangunan untuk sarana pemujaan.

Dalam kebudayaan Indonesia asli ada religi yang berdasarkan keyakinan bahwa pemimpin masyarakat merupakan keturunan langsung dari nenek-moyang pertama yang mendirikan masyarakat yang bersangkutan, dan nenek-moyang itu sudah dianggap sebagai dewa di dunia roh. Kepercayaan ini merupakan pangkal bagi perkembangan konsepsi dewa raja yang kita lihat dalam kerajaan-kerajaan Indonesia yang berdasarkan kebudayaan agraris (Koentjaraningrat, 1980 : 88).

Untuk menghubungkan antara yang hidup dengan nenek-moyang dilakukan dengan mengadakan upacara religius. Pelaksanaan upacara religius ialah orang menjadi pemuka-pemuka dalam upacara agama. Secara umum pemuka agama ini dapat dibedakan sebagai: Pendeta, dukun, atau syaman. Mereka adalah orang-orang yang dihormati dan memiliki kedudukan tinggi di dalam masyarakat. Selain itu mereka juga dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib atau roh nenek-moyang. Sebagai ahli dalam upacara keagamaan yang bersifat perorangan maupun yang bersifat umum (Koentjaraningrat, 1976 : 234 - 236).



Gb.28. Wanita Dayak Taman Kapuas memakai pakaian penuh manik-manik untuk upacara resmi.

3. Fungsi Manik-manik.

Benda-benda yang diciptakan manusia pasti berhubungan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa praktis, yaitu untuk keperluan sehari-hari maupun yang berlatar-belakang religius.

Tujuan praktis yaitu untuk keperluan sehari-hari yang dimaksud adalah pakaian atau perhiasan. Pengertian pakaian di

sini adalah suatu yang dikenakan pada tubuh mulai dari ujung kaki hingga ke ujung kepala. Jadi pakaian bukan hanya sesuatu yang menutupi tubuh atau aurat menurut agama, tetapi mencakup perhiasan tubuh dan asesoris sebagai pelengkap.

Bukti-bukti tentang pemakaian perhiasan oleh wanita pada masa lalu, dapat dilihat pada relief-relief candi. Relief suatu candi banyak mengungkapkan keadaan pada masa lampau, baik lingkungan alamnya maupun masyarakatnya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kesamaan-kesamaan antara pahatan-pahatan yang terdapat di dalam candi dengan keadaan masyarakat yang ditemukan di Jawa. Pahatan-pahatan pada relief membuktikan bahwa wanita pada masa lampau telah memakai perhiasan antara lain berupa : cincin, kalung, hiasan telinga (anting-anting), gelang kaki, gelang tangan, ikat pinggang, ikat perut, ikat pinggul, dan mahkota, bahkan cincin yang dipakai pada jari kaki seperti yang digambarkan pada arca Harihara yang merupakan perwujudan dari Raja Singosari, yaitu Kertanegara, (Ratnawati, 1993 : 225).

Bagi masyarakat Dayak, penggunaan bahan pakaian dalam berbusana dibedakan antara pakaian sehari-hari dengan pakaian untuk pesta (upacara maupun kesenian). Pakaian sehari-hari digunakan yang sederhana saja dan biasanya tanpa asesoris lengkap. Hanya saat-saat tertentu seperti pada waktu pesta panen, tahun baru dan menyambut tamu agung, mereka memakai pakaian terindah yang dimilikinya lengkap dengan perhiasan, yang disesuaikan dengan tingkat kemakmuran pemakaiannya, (Nieuwenhuis, 1994 : 45 - 47). Sejak suku Dayak telah mengenal hubungan dengan masyarakat di luar sukunya, manik-manik merupakan benda kecil yang sangat berharga dalam tukar menukar, digunakan juga dalam berbagai aktivitas daur hidupnya. Sebagai perhiasan tubuh maupun untuk memperindah pakaian dan pelengkap pada benda-benda yang istimewa seperti penghias topi, tongkat, tas dan lain sebagainya.

Suku Dayak Taman, Iban, Kayan di Kapuas Hulu, Mualang (perbatasan Sanggau dan Sintang), masih dapat kita temukan pembuatan pakaian yang dihiasi manik-manik aneka jenis dan warna, membentuk motif yang indah dan digunakan dalam kesempatan berbeda sesuai dengan fungsinya. Manik-manik dirangkai pada baju, rompi, rok, topi, ada juga yang merangkai menjadi dasi, selendang, selempang, gelang, kalung dan ikat pinggang.

Pada saat pesta perkawinan, pada umumnya suku Dayak menggunakan pakaian dengan hiasan manik-manik, seperti : Topi manik (kambuk), rok dan rompi (king dan bulang manik), gelang manik, kalung manik, dasi manik, ikat pinggang manik (sa'sawak manik), indulu manik dan perhiasan lainnya, seperti emas dan perak.

Selain itu penggunaan manik-manik pada suku Dayak Kayan Mendalam dalam upacara perkawinan, manik-manik digunakan sebagai tanda ikatan dalam upacara perkawinan, mempelai laki-laki kepada mempelai wanita sebuah ikat pinggang (taksa hawa) berupa empat manik tua pada seutas tali, sedangkan mempelai wanita juga mendapat koho guman dari calon suaminya. Pada pesta perkawinan, di dalam nasi ditempatkan dua biji manik, anggota keluarga dan kenalan memberikan seutas manik-manik (je) yang harus sama panjang seperti mempelai wanita, yang nilainya sesuai dengan kemampuan mereka, (Nieuwenhuis, 1994 : 26). Jika seseorang duda ingin menikah lagi, namun belum habis waktu menunggu (kira-kira satu setengah tahun), maka diwajibkan membayar ganti rugi kepada setiap anak-anaknya berupa gong dan sebuah manik-manik tua, (Nieuwenhuis, 1994 : 27).

Pada suku Dayak Taman Kapuas Hulu, kebiasaan dalam keluarga untuk menjodohkan satu sama lain. Sebagai tanda ikatan perjodohan maka kedua belah pihak saling memberikan manik. Kaum laki-laki memberikan sebiji Tolang Manik (manik-manik berbentuk kerucut ganda berwarna merah), sedangkan kaum wanita memberikan sebiji Saraong manik (manik-manik warna merah berbentuk bulat). Apabila pernikahan dilangsungkan, kaum laki-laki harus menyerahkan seuntai manik-manik lawang (manik-manik warna kuning) kepada mempelai wanita sebagai mahar (mas kawin). Apabila kaum Hipi (kaum bangsawan), mas kawinnya adalah manik-manik lawang setinggi dua kali tinggi badan mempelai wanita.

Dalam religi, konsepsi manusia tentang kehidupan dan kematian merupakan orientasi utama, dan rangkaian upacara yang terpenting ialah berhubungan dengan masalah kehidupan dan kematian tersebut. Dalam kaitannya dengan hal ini aspek supra-natural selalu dihubungkan dengan konsepsi kosmogoni yaitu alam semesta dan kehidupan setelah mati. Gagasan ini pada gilirannya melahirkan indikasi antara yang mati dan yang masih hidup. Indikasi demikian dapat diamati pada konsepsi megalitik dalam benuk pemujaan roh nenek-moyang, dengan maksud agar per-

jalanan arwah si mati ke dunianya tidak terganggu dan mendapatkan kesejahteraan bagi yang masih hidup, (Soejono, 1984 : 204).

Pada masyarakat megalitik, adanya anggapan bahwa suatu kematian tidak membawa perubahan esensial dalam status, kondisi maupun sifatnya, apabila orang yang meninggal tersebut, jasad dan jiwanya pindah ke tempat asalnya. Kematian merupakan suatu keadaan yang tidak mengubah kedudukan sosial seseorang dalam proses peralihan dari dunia nyata ke dunia arwah. Salah satu kegiatan sosial manusia dalam berhubungan dengan kematian ialah penguburan.

Penguburan merupakan salah satu kegiatan manusia dalam rangka memindahkan mayat dari lingkungan orang yang masih hidup dan pelaksanaannya dilakukan secara berpola sesuai dengan pranata sosial tertentu, diakui dan bersumber pada kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, suatu kegiatan penguburan memerlukan adanya pembagian kerja serta melibatkan kerabat atau seluruh warga masyarakat yang bersangkutan dengan si mati.

Kebiasaan penyertaan benda-benda dan barang-barang lain pada seseorang yang meninggal dan ditempatkan di dalam kuburnya pada umumnya diikuti oleh suku-suku bangsa di Indonesia. Menurut A.C.Kruijff, penyertaan benda-benda pada mayat yang dikuburkan bukanlah yang berarti saji-sajian (yang merupakan benda dan makanan) atau hadiah-hadiah dari yang masih hidup kepada yang mati, akan tetapi kebiasaan ini berdasarkan kepercayaan, bahwa si mati harus dibekali dengan benda-benda terpenting miliknya sendiri, (Soejono, 1977 : 212).

Penyertaan bekal kubur, baik berupa perhiasan, senjata maupun periuk-periuk (untuk bekal makan dan minum si mati) dengan mayat adalah gejala yang universal dan gejala ini telah ditemukan sejak jaman berburu tingkat sederhana. Kepercayaan akan kelangsungan hidup di alam baka menghendaki agar orang yang meninggal, disertakan bekal untuk kelangsungan hidupnya di alam baka (Soejono, 1977 : 149).

Penggunaan manik-manik sebagai unsur kebudayaan yang universal dapat dibuktikan dari temuan di situs-situs arkeologi, maupun kegunaannya hingga saat ini di beberapa suku bangsa. Salah satu kegunaan manik-manik yang berhubungan dengan unsur religi ditemukan di situs-situs kubur maupun pemujaan

seperti pada suku Kayan di daerah Mahakam di Kalimantan Timur ditemukan bekal kubur berupa manik-manik dan perhiasan-perhiasan lainnya serta senjata-senjata, (Soejono, 1977 : 201).

Pada masyarakat suku Dayak Kayan Mendalam di Putussibau Kalimantan Barat, kebiasaan mendandani si mati berupa pakaian dan perhiasan yang mahal yang telah disiapkan semasa hidupnya, berupa kalung-kalung leher, gelang tangan, cincin dan ikat pinggang dari manik-manik, dibutuhkan oleh si mati untuk dipakai di alam baka. Di samping itu, keluarga yang ditinggalkan mempunyai kewajiban untuk menjaga agar roh-roh jahat tidak menguasai mayat, maka di setiap lubang kaki dan tangan si mati, ditaruh manik-manik untuk memuaskan roh jahat (Nieuwenhuis, 1994 : 30). Pada suku Dayak Taman Kapuas Hulu, manik-manik Lawang (manik kuning) digunakan sebagai bekal kubur dan diletakkan di gusi si mati yang bertujuan agar roh jahat tidak menguasai mayat serta merupakan identitas si mati di alam baka, selain itu kerabat dekat serta orang yang ikut dalam prosesi penguburan diwajibkan memakai gelang tangan berupa sebuah manik, yang menandakan masa berkabung serta bertujuan untuk menangkal roh jahat. Pemakaian manik (gelang) ini berlangsung selama masa berkabung yakni tiga hari. Pada suku Dayak Iban Kapuas Hulu, penyertaan bekal kubur berupa manik telaga (jenis manik-manik berbentuk kerucut ganda), diletakkan di dada yang ditutupi oleh kedua tangannya.

Pada akhir masa berkabung, biasanya diadakan pesta *mela*, yang mengorbankan babi dan ayam untuk dimakan para tamu dan anggota keluarga waktu kenduri. Setelah *mela*, anggota keluarga masih harus lemal (istirahat) sehari lamanya, dimana mereka tidak diperbolehkan bekerja. Dayung yang bertugas pada waktu itu diberi sebilah parang sebagai upah ditambah empat takaran beras dan empat atau lima manik-manik dengan nilai yang berbeda-beda, (Nieuwenhuis 1994 : 32).

Penggunaan manik-manik dalam suatu upacara perdukunan oleh suku dayak di Kalimantan Barat sifatnya umum. Suku Dayak Kayan dalam pengobatan, manik-manik digunakan oleh Sang Balian (Sang Dukun) pada waktu upacara Balenggang (penyembuhan/pengobatan) dilakukan. Manik-manik dipercaya dapat menangkal roh jahat serta memberikan kekuatan kepada sang dukun pada waktu pengobatan berlangsung.

Pada suku Dayak Kayan Mendalam di Kapuas Hulu, pemberian manik-manik sebagai upah dalam pelaksanaan pengobatan dilakukan setelah selesainya upacara male (pengobatan) para dayung (tokoh agama/imam) pulang dengan mendapatkan bayaran berupa sebuah parang dan empat atau lima manik tua yang nilainya tergantung tingkat kemakmuran yang bersangkutan.

Setelah selesainya upacara male (pengobatan), pada hari itu juga para anggota rumah tangga dilarang bekerja, dan mereka tidak diperbolehkan bergaul dengan teman-teman sekampung : rumah mereka menjadi lali (sepih). Sebagai tanda pekerjaan penting, mereka hanya memakai laku male, yakni sebuah gelang tangan manik-manik dengan susunan istimewa, di tengah-tengahnya terdapat delapan manik-manik merah, dan disetiap sisinya empat manik kuning, empat manik biru, dan empat manik hitam yang lebih kecil diapit oleh dua buah manik coklat kecil. (Nieuwenhuis, 1994 : 59).



Gb.29. Sungai Kapuas adalah sarana transportasi yang vital di Kalimantan Barat dari dulu hingga kini. Dikejauhan tampak "Rumah Panjang Malapi" yang merupakan tempat tinggal keluarga besar Suku Dayak Taman.

Selain itu manik-manik digunakan juga sebagai benda jimat, hal ini dapat kita lihat pada suku Dayak Taman yang memakai jerat tangan manik lawang berwarna kuning dan juga pada ambinan anak (gendongan bayi), manik-manik dirangkai menjadi sebuah motif manusia atau binatang yang diyakini dapat menangkal segala roh-roh jahat yang dapat mengganggu mereka yang memakainya.



Gb.30. Selemba taplak meja karya suku Dayak Taman yang dibuat dari "manik-manik bako". Tampak pengerjaan sempurna dan kreatifitas tinggi menghasilkan karya yang indah.

F. Sulawesi Selatan

Berpakaian atau berbusana, pada mulanya ada yang memperkirakan hanya berupa cawat yang dibuat dari daun atau kulit binatang hasil buruan. Menurut Hr. Van Heekeren, di Indonesia bukti-bukti arkeologi tentang pakaian telah diketahui dengan ditemukannya sisa-sisa kehidupan jaman prasejarah abad pertama, diantaranya berupa pakaian yang dibuat dari kulit kayu yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia antara lain : Sulawesi, Kalimantan, Seram, Halmahera, pantai barat Irian Jaya dan Nias (Album Pakaian Tradisional).

Bersamaan dengan munculnya kegiatan berpakaian, di Sulawesi Selatan telah mengenal hiasan berupa manik-manik meskipun dalam bentuk yang masih sangat sederhana. Menurut Sartono Kartodirdjo dkk, bahwa bukti-bukti tentang perhiasan di Indonesia ditemukan hampir di setiap daerah, terutama dari masa perundagian. Temuan dari masa ini pada umumnya berupa manik-manik.

Di Sulawesi Selatan, manik-manik hampir dikenal secara menyeluruh di setiap daerah akan tetapi pada perkembangan selanjutnya lambat laun ditinggalkan. Hanya di beberapa daerah yang masih tetap memakai dan mempergunakannya sebagai pelengkap pakaian upacara adat seperti di Tana Toraja dan Mamasa. Perhiasan manik-manik pada masyarakat tersebut populer pada zaman kerajaan, umumnya jenis manik-manik yang dipergunakannya sama dari Kalimantan, Irian, dan Sumatera, ada yang dibuat berupa kalung, gelang dan sebagainya, kadang berupa manik-manik yang belum diuntai dan oleh masyarakat Toraja dan Mamasa dibuat atau dirangkai menurut pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun menurut adat dan kebiasaan mereka sehingga lahirlah pakaian atau hiasan yang dipergunakan sebagai pelengkap pakaian upacara berupa : *sassang*, *kandaure*, *sokkong bayu*, *Sappi*, dan sebagainya.

Pada masa dahulu manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka, sebagai alat tukar dan karena nilai ekonominya yang tinggi maka hanya dapat dimiliki orang-orang tertentu. Di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Toraja dan Mamasa manik-manik yang dibawa oleh saudagar-saudagar yang datang dari dalam maupun dari luar dipertukarkan secara barter dengan hasil-hasil bumi yang ada akan tetapi yang sangat dominan ditukar dengan binatang ternak

seperti kerbau yang nilainya sangat mahal, karena merupakan binatang persembahan pada upacara adat utamanya pada upacara kematian. Di Toraja dan Mamasa manik-manik dipakai oleh para istri pemuka masyarakat pada pesta-pesta adat. Juga pada peti jenazah yang disebut "Laduran", manik-manik yang telah diuntai berwarna-warni digantungkan pada seluruh permukaan peti. Pemakaian manik-manik tersebut menentukan status sosial pemakainya.

Masyarakat Sulawesi Selatan sejak dahulu gemar berdagang dan dikenal sebagai pelaut ulung dengan demikian telah lama sekali terjadi kontak dengan dunia luar. Untuk jalur ke Timur pelaut-pelaut Sulawesi Selatan sampai ke Maluku, Papua, dan Australia sedangkan pelayaran ke Barat mencapai Sumatera, Malaka, dan negeri Siam. Dalam kontak tersebut selain membeli rempah-rempah dan menangkap tripang juga membeli perhiasan berupa batu-batuan permata atau manik-manik, dari sinilah diperkirakan manik-manik menyebar hingga ke Sulawesi Selatan khususnya di daerah Tana Toraja dan Mamasa. Data yang secara pasti sejak kapan mulai masuknya manik-manik belum dapat diketahui dengan jelas, namun dapat dipastikan bahwa manik-manik di Sulawesi Selatan sudah ada sejak jaman prasejarah dan lebih populer pada masa perundagian. Ini terbukti dengan ditemukannya manik-manik dari batu bersama dengan benda lainnya seperti gerabah, mata pancing dari perunggu, alat-alat dari tulang dan sebagainya di Gua Panganreang Tudea oleh Van Stein Callenfels, dan ditemukan di Kabupaten Bulukumba di daerah Ara terletak di undak III sebuah benda hiasan kaca berbentuk spiral berwarna biru muda oleh Van Heekeren pada tahun 1936 ketika melakukan eskavasi kecil pada bagian yang masih belum digali oleh penduduk setempat (Marwati Djoened, 1984 : 141-142).

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang manik-manik di Sulawesi Selatan, ada baiknya terlebih dahulu diuraikan sistem kepercayaan yang ada dan dianut oleh masyarakat Toraja pada masa dahulu dan masih tetap kita jumpai dewasa ini yaitu kepercayaan Aluk Todolo. Kepercayaan ini dikenal sebelum masuknya Agama Islam ke daerah tersebut dan mereka warisi secara turun temurun. Hingga saat ini kepercayaan Aluk Todolo dikenal dengan sebutan Alukta. Menurut anggapan masyarakat Toraja Alukta ini sama tuanya dengan diciptakannya nenek manusia yang pertama yaitu Datu La Ukka. Ajaran ini tempat bersumbernya keseluruhan unsur kebudayaan suku bangsa Toraja yang masih nampak dalam fenomena sosial sampai sekarang ini.

Dalam kepercayaan Aluk Todolo dikenal adanya pandangan Kosmogoni yaitu mengenai alam raya tentang adanya klasifikasi Timur Barat, Utara dan Selatan. Dalam klasifikasi Timur dan Barat, maka arah Timur disebut "Matallo" yang diartikan tempat terbitnya matahari yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Arah Barat disebut "Matampu" diartikan tempat terbenamnya matahari yang dianggap sebagai suatu kegelapan atau kedukaan. Klasifikasi Timur dan Barat ini lebih banyak dihubungkan dengan fase kehidupan bahwa manusia itu mulai lahir sama dengan arah Timur, sebagaimana matahari mulai hadir memancarkan sinarnya dan secara perlahan-lahan namun pasti akan bergerak naik, meninggi, akhirnya mencapai puncak-puncak kehidupannya kemudian akan menurun dan akhirnya mati.

Selain klasifikasi Timur dan Barat, dikenal pula klasifikasi Utara dan Selatan. Utara adalah yang utama yang disebut "Ulunna Lino" yang berarti kepala dunia, sedangkan Selatan disebut "Pollonna Lino" yang berarti bawahnya dunia. Utara diidentifikasi sebagai tempat bersuci dan terhormat, adapun arah Selatan diidentifikasi dengan bagian bawah, kaki, atau pengikut. Klasifikasi keempat tersebut disebut klasifikasi empat penjuru angin yang mewakili pengertian empat segi yang berbentuk belah ketupat yang dapat ditafsirkan sebagai model dari kosmos.

Sebagaimana lazimnya masyarakat Sulawesi Selatan yang kaya dengan berbagai macam kebudayaan dan khusus untuk masyarakat Toraja mengenal kebudayaan yang unik dan spesifik terutama pada upacara-upacara adat yang dikenal dengan "Aluk Rambu Tuka", atau "Aluk Rampe Matallo" dan "Aluk Rambu Solo" atau "Aluk Rampe Matampu". Pengertian dari Aluk Rambu Tuka adalah upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilaksanakan pada bagian Timur dari rumah Tongkonan dan pelaksanaannya pada waktu matahari naik, upacara ini tidak lain dimaksudkan sebagai ucapan rasa syukur atau upacara keselamatan dalam kehidupan manusia. Adapun upacara Aluk Rambu Solo yaitu upacara pemujaan dengan kurban persembahan yang dilaksanakan pada sebelah barat dari rumah Tongkonan yang pelaksanaannya pada waktu matahari mulai terbenam, upacara ini tidak lain adalah kematian atau pemakaman. Dari sini tampak kepercayaan Aluk Todolo yang senantiasa mewarnai pola tingkah laku masyarakat Toraja, mengingat kepercayaan tersebut unsur-unsur pokok ajarannya meliputi sistem kepercayaan, sistem

upacara, dan organisasi sosial, dengan kata lain mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam upacara Rambu Tuka yang diartikan sebagai upacara pengucapan syukur, diantara rangkaian upacara tersebut terdapat upacara perkawinan, upacara naik rumah dan lain-lain yang berhubungan dengan kegembiraan. Pada upacara perkawinan perhiasan manik-manik berfungsi sebagai pelengkap pakaian upacara adat yang dapat dipakai oleh :

- pengantin pria dan wanita
- para istri pemuka masyarakat
- para penjemput tamu.

Jenis-jenis perhiasan manik yang dipakai utamanya pada pesta perkawinan sebagai berikut :

- *sokkong bayu* berfungsi sebagai hiasan dada dan diletakkan secara melingkar pada bahu
- *kandaure* berfungsi sebagai hiasan dada dan diletakkan pada bahu, dijalin pada jumbai bagian depan
- *sassang/ambere* berfungsi sebagai hiasan pinggang
- *sa'pi* berfungsi sebagai hiasan dahi
- *komba kalua* berfungsi sebagai gelang tangan
- *tora-tora* berfungsi sebagai hiasan leher
- manik kata berfungsi sebagai hiasan leher, khusus pada manik kata ini mempergunakan jenis manik yang disebut "masak" yang pada masyarakat Toraja bernilai tinggi sehingga hanya dimiliki oleh mereka yang berstatus sosial bangsawan atau orang berada.

Keberadaan manik-manik pada masyarakat Toraja dan Mamasa terdapat banyak persamaan baik segi fungsi dan kegunaannya, ini dimungkinkan karena penduduk yang mendiami daerah Mamasa tidak lain adalah orang-orang Toraja dan mereka menyebutnya sebagai Toraja Barat sehingga kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada kedua masyarakat tersebut mempunyai banyak persamaan dan sedikit perbedaan utamanya pada pakaian adat mereka, di Toraja dikenal adanya *kandaure* berfungsi sebagai hiasan dada sedangkan pada daerah Mamasa tidak mempergunakan *kandaure* melainkan *sassang* yang juga berfungsi sebagai hiasan dada dan dipergunakan pula sebagai hiasan pinggang, dengan demikian pemakaian *sassang* pada pakaian adat Mamasa terdiri dari dua buah, satu buah untuk hiasan dada dan satu buah untuk hiasan pinggang.

Pemakaian manik-manik berupa hiasan kandaure pada upacara adat di Toraja, pada masa lalu khusus dipakai oleh keluarga bangsawan karena harganya yang cukup mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat biasa, seperti halnya dengan Tongkonan (rumah adat) Toraja hanya dapat dimiliki oleh kalangan bangsawan. Pemakaian kandaure pada pesta adat dapat menunjukkan status sosial seseorang, namun sekarang ini terjadi pergeseran nilai dimana kandaure dapat saja dipakai atau dimiliki masyarakat biasa karena tingkat ekonomi mereka yang sudah mapan sehingga hiasan manik-manik yang bernilai tinggi ini dapat terjangkau. Hal yang sama terjadi pada kalung manik kata yang terdiri dari untaian manik-manik "masak" yang dahulu pemakaiannya terbatas pada orang-orang bangsawan kini dapat saja dimiliki masyarakat biasa yang mampu membelinya meskipun dengan harga mahal.

Upacara Rambu Solo yang diartikan sebagai upacara kematian atau pemakaman, oleh masyarakat Toraja dan Mamasa dilaksanakan secara perkawinan, hal ini yang membedakan antara orang-orang Bugis/Makassar dimana pada upacara perkawinan pelaksanaannya lebih semarak dengan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan upacara kematian. Sehingga di Sulawesi Selatan, upacara kematian yang dikenal dan paling menonjol hanya pada masyarakat Toraja dan Mamasa. Fungsi manik-manik pada upacara Rambu Solo atau upacara kematian adalah :

- sebagai bekal kubur
- sebagai hiasan pada peti mayat
- sebagai pakaian upacara bagi keluarga yang berduka.

Selain manik-manik dipakai pada saat upacara perkawinan dan upacara kematian, juga dipakai pada pesta-pesta adat seperti pesta panen, penjemputan tamu-tamu negara, dan dipakai sebagai pakaian menari yang dikenal dengan tari pagellu (dari Toraja) dan tari panganda (dari Mamasa).

Dari uraian di atas jelas bahwa pada masyarakat Toraja dan Mamasa manik-manik sangat digemari sehingga penggunaannya dapat berkembang sampai saat ini dan menyatu dalam kehidupan mereka, hal ini disebabkan karena disamping manik-manik merupakan suatu tradisi yang didapat secara turun temurun dari nenek moyang mereka, juga dimungkinkan oleh faktor keindahan dari manik-manik itu sendiri, dan karena dahulu hanya dimiliki para bangsawan sehingga manik-manik merupakan simbol dari status sosial yang tinggi.

G. Jawa Tengah

1. Daerah temuan dan pusat pembuatan manik-manik di Jawa Tengah

Pada umumnya di Jawa Tengah manik-manik memegang peranan penting dan ditemukan hampir di setiap penggalian, terutama di daerah penemuan kubur-kubur prasejarah. Seperti di Gunung Kidul dan Plawangan. Pada masa lalu manik-manik berfungsi sebagai benda pusaka atau sebagai alat jual beli (alat tukar) oleh karena itu, hanya orang-orang berada yang mampu memiliki benda ini.

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai situs kubur, dapat dikatakan bahwa perolehan temuan manik-manik sangat melimpah, khususnya manik-manik dari bahan kaca dengan berbagai variasi warna. Selain manik-manik kaca terdapat pula beragam manik-manik yang terbuat dari bahan batu mulia, emas, terakota (clay), serta kerang dan tulang.

Temuan manik-manik ini dapat disejajarkan dengan masa perundagian sebab memiliki konteks dengan artefak perunggu dan temuan lainnya yang termasuk unsur metallurgi.

Berdasarkan catatan sementara, hasil penelitian menunjukkan bahwa manik-manik dari masa kini, memiliki persebaran di beberapa tempat antara lain seperti Situs Wonosobo dan Plawangan masing-masing di Jawa Tengah. (Indraningsih, 1983).

Peranan manik-manik sebagai salah satu kelengkapan hidup bagi masyarakat pendukungnya, tampaknya menjadi suatu kebutuhan yang memiliki nilai cukup penting. Hal ini dapat dilihat dari segi penggunaannya yang menjadi benda penyerta dalam kubur.

2. Bahan manik-manik

Jenis bahan manik-manik yang terdapat di situs Jawa Tengah :

a. Manik-manik tulang

Di situs Plawangan, bertanggal 1500 SM - 400 M ditemukan manik-manik yang terbuat dari tulang ikan (S. Soegondho, 1995).

b. Manik-manik batu

Di situs Plawangan ditemukan manik-manik yang terbuat dari batu kapur yang hingga kini masih dibuat di sekitar daerah Yogyakarta, dan Solo.

c. Manik-manik tanah liat

Manik-manik tanah liat berwarna jingga yang ditemukan di situs Plawangan, beberapa tahun yang lalu masih dijual di pasar kota Yogyakarta.

d. Manik-manik logam

Memasuki masa perunggu besi beberapa abad sebelum Masehi, manik-manik emas banyak ditemukan di Indonesia. Pada masa klasik, manik-manik emas ditemukan di Wonoboyo dekat candi Prambanan pada abad 9 – 10 M.

Jenis manik-manik lain yang ditemukan di Wonogiri, Jawa Tengah antara lain batu amethyst ungu, batu lazuli, batu bloodstone, batu amethyst biru tua, batu turmalin, batu garnet, batu agate, batu biduri sepi, dan batu obsidian smoky/hijau.

3. Teknik pembuatan manik-manik dan peranannya.

Teknologi merupakan bagian dari unsur kebudayaan manusia yang dihasilkan oleh daya cipta untuk menghadapi tantangan alam sekitar maupun kebutuhannya. Manik-manik merupakan benda seni yang paling tua dan ada unsur kepercayaan bahwa benda tersebut mempunyai nilai kekuatan dan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari bagi orang yang menggunakannya.

Dilihat dari bahan pembuatannya, koleksi manik-manik yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah, terdiri dari bahan kaca, batu, logam emas dan tulang. Teknik pembuatan manik-manik berdasarkan bahannya, sebagai berikut:

a. Teknik pembuatan manik-manik kaca

Teknik pembuatan manik-manik dari bahan kaca sampai saat ini masih ada, pada pengerjaan kerajinan kaca di desa Pringgolayan, Kecamatan Kota Gede, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Proses pengerjaan kerajinan kaca tersebut sifatnya

masih sederhana, yaitu dengan cara memanaskan bahan kaca sampai menjadi lumat. Kemudian diterapkan teknik pembuatan yang sesuai dengan pola. Derajat panas yang diperlukan berkisar antara 850^o C sampai 1200^o C. Penggunaan tingkat panas ini dimaksudkan untuk mencapai kondisi ideal penerapan teknik pembuatan, karena pada tingkat derajat di bawah 850^o bahan dasar kaca belum meleleh secara keseluruhan, sedangkan pada tingkat panas di atas 1200^oC. bahan dasar kaca akan mendidih dan banyak mengandung gelembung udara. Cara pemanasan pada proses pengerjaan tersebut bertujuan menjaga kestabilan tingkat panas selama proses pembuatan. Hal ini disebabkan bahan kaca mudah keras dan cepat dingin.

Pembuatan lubang manik-manik dilakukan dengan cara memasukkan batang penusuk tegak lurus pada bahan dalam cetakan tertentu dalam keadaan panas, setelah ditusuk kemudian batang penusuk digoyangkan dan ditarik ke atas.

b. Teknik pembuatan manik-manik batu

Koleksi manik-manik batu di Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah dilihat dari cara pembuatannya dibedakan dalam dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari manik-manik yang pengerjaannya masih bersifat sederhana, sedangkan pada kelompok kedua pengerjaannya sudah menggunakan mesin listrik dan bentuknya lebih sempurna.

Teknik pembuatan manik-manik yang masih sederhana, dari dulu sampai sekarang masih berlangsung dan masih ada unsur kerajinan dalam proses pengerjaannya, dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- 1) Bahan dasar manik-manik menggunakan batuan
- 2) Pemecahan bahan dasar sesuai dengan kebutuhan
Pemecahan bahan dasar dilakukan dengan cara pemukulan langsung dan tidak langsung. Yang dimaksud dengan pemukulan langsung adalah cara pemukulan bahan dasar secara langsung dengan menggunakan alat pemukul dari besi atau batu yang keras. Pemukulan tidak langsung adalah cara pemukulan dengan menggunakan alat besi/batu yang keras (semacam betel) sebagai titik tumpu pemukulan.

- 3) Brobosan (pembentukan tingkat awal dan tingkat lanjut bahan dasar calon manik-manik).

Pembentukan tingkat awal dilakukan dengan cara menggerenda permukaan bahan dasar calon manik-manik. Pembentukan tingkat lanjut merupakan kesinambungan proses penggerendaan dalam membentuk manik-manik. Gerenda yang digunakan pada pembentukan tingkat awal adalah gerenda batu dengan permukaan lebih kasar dari pada permukaan gerenda batu tahap pembentukan tingkat lanjut.

- 4) Pengeboran manik-manik

Dilakukan melalui dua arah dan dimulai pada bagian dasar calon manik-manik yang dijepit. Tujuan pengeboran melalui dua arah adalah untuk menghindari bahan dasar agar tidak pecah dan sebagai faktor kontrol proses pengeboran. Sebelum dikenal mata bor dari besi, digunakan bor dari bahan batu jenis cornelian yang mempunyai kekerasan 7 skala mose, selain itu pengeboran bisa menggunakan mata bor dari pasir silika.

- 5) Penghalusan bahan manik-manik

Penghalusan bahan manik-manik dibagi dalam dua tingkat yaitu tingkat awal dan tingkat lanjut. Penghalusan tingkat awal dilakukan dengan menggunakan gerenda batu berpermukaan lebih halus. Penghalusan tingkat lanjut menggunakan gerenda batu yang dilapisi kertas gosok yang permukaannya lebih halus daripada permukaan gerenda yang digunakan sebelumnya. Tujuan penghalusan ini adalah untuk memperhalus bentuk manik-manik.

- 6) Nyangking (Pengupaman)

Dilakukan dengan cara yang berurutan sebagai berikut :

- a) Pengupaman dengan menggunakan bambu.

Pada tahap ini dilakukan dengan cara meletakkan manik-manik dalam cekungan kayu kemudian digosokkan pada bambu yang searah dengan panjang batang bambu. Hasil dari pengupaman ini, permukaan manik-manik menjadi mengkilat dan beralur penggosokan yang lebih halus.

- b) Pengupaman dengan menggunakan bahan kayu.
Tahap pengupaman dengan kayu dilakukan dengan cara meletakkan manik-manik di atas putaran gerenda yang dibuat dari kayu. Pengupaman ini menghasilkan permukaan manik-manik mengkilat dan tidak beralur penggosokan.

c. Teknik pembuatan manik-manik emas

Teknik pembuatan manik-manik emas ini menggunakan teknik cetak. Pertama-tama bahan batu emas harus dicairkan terlebih dulu dalam sebuah wadah pelebur dengan cara dipanaskan di atas tungku pembakaran. Kemudian logam yang sudah cair siap untuk dituangkan ke dalam cetakan. Cetakan dapat dibuat dari batu, logam atau tanah liat. Sebelum digunakan cetakan harus benar-benar kering. Kadang-kadang permukaan cetakan diolesi abu, tepung atau lemak binatang. Selain itu sebelum dituangi logam cair, cetakan harus dipanaskan lebih dulu agar cairan logam tidak mengalami proses pendinginan secara cepat. Teknik pembuatan lubang pada prinsipnya hampir sama dengan manik-manik dari bahan kaca yaitu dengan cara menusukkan bahan penusuk pada cetakan yang sudah diberi cairan logam dalam keadaan cair.

4. Peranan, arti dan fungsi manik-manik pada masyarakat Jawa Tengah

a. Peranan manik-manik di Jawa Tengah

Persebaran manik-manik di Jawa Tengah berdasarkan penelitian arkeologi di Indonesia telah memberikan gambaran persebaran manik-manik yang cukup luas, baik yang dapat diidentifikasi dari periode prasejarah hingga masa periode klasik, Islam ataupun dari masa kemudian. Manik-manik yang dapat dikelompokkan sebagai manik-manik prasejarah yaitu manik-manik yang berasal dari situs Neolitik dan Perundagian.

Di Jawa Tengah manik-manik yang ditemukan pada masa Prasejarah antara lain :

- Manik-manik dari bahan batu kaca berasal dari Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, dan Kecamatan Kemusuk Kabupaten Boyolali.

Manik-manik dari masa klasik antara lain :

- Gelang manik-manik berasal dari Kecamatan Gasing, Kabupaten Temanggung. Manik-manik emas dan mata uang emas dari Wonobojo, Kabupaten Klaten, Manik-manik batu dari Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Tegal.

Pada masa Islam, manik-manik belum ditemukan. Kabupaten Wonogiri sudah terkenal sejak beberapa abad yang lalu sebagai daerah yang memiliki batu mulia cukup banyak yang sangat potensial untuk dikembangkan, dan masyarakat daerah ini sudah dikenal sebagai pengrajin batu mulia, walaupun masih sederhana atau masih sangat tradisional.

Adapun jenis produk yang telah dihasilkan antara lain : tasbih, kalung, patung, bidak catur dan sebagainya.

b. Arti warna manik-manik

Berdasarkan hasil penelitian manik-manik yang berasal dari situs Matesih, warna manik-manik mempunyai arti sebagai berikut :

- 1) Manik-manik berwarna coklat bata, coklat tua, biru, kuning dan jingga merupakan bekal kubur yang diberikan secara tidak langsung pada jenazah, dalam arti tidak langsung berhubungan dengan yang dikuburkan.
- 2) Manik-manik berwarna hijau muda dan biru merupakan bekal kubur pada jenazah.

Warna manik-manik mempunyai alur pengendapan antara lain :

- 1) Manik-manik berwarna coklat tua, beralur pengendapan bahan berwarna kusam dan coklat tua.
- 2) Manik-manik berwarna coklat tua, beralur pengendapan bahan berwarna coklat.
- 3) Manik-manik berwarna biru, kuning dan hijau beralur pengendapan bahan berwarna sesuai dengan dasar manik-manik.
- 4) Manik-manik jingga alur pengendapannya berwarna merah.
- 5) Manik-manik jingga muda, alur pengendapannya berwarna kuning dan hijau.
- 6) Manik-manik merah alur pengendapannya berwarna hitam dan merah.

Bahan manik-manik dan kaca hasil penemuan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah di Prambanan menyebutkan dasar manik-manik dibedakan menjadi dua yaitu bahan dasar kaca dan bahan batu kornelian.

c. Fungsi manik-manik

Berdasarkan data etnografi, peranan manik-manik dapat berfungsi sebagai berikut :

- 1) Perhiasan yaitu dipakai sebagai gelang dan kalung.
- 2) Simbol status sosial yaitu berdasarkan pada banyak sedikitnya manik-manik yang dimiliki.
- 3) Sebagai tanda atau petunjuk usia si pemakai.
 - Usia 15 tahun - 25 tahun mengenakan manik-manik berwarna merah dan hitam.
 - Usia 25 tahun - 30 tahun mengenakan manik-manik berwarna merah dan ungu.
 - Usia 30 tahun ke atas mengenakan manik-manik berwarna kuning.
- 4) Penolak bala dan petunjuk atau pertanda kegadisan si pemakai.
- 5) Sebagai sarana untuk perdagangan (barter)
- 6) Manik-manik sebagai salah satu atribut yang dikenakan pada upacara keagamaan dan penguburan jenazah.
- 7) Manik-manik sebagai bekal kubur berwarna coklat kemerahan yang diletakkan di tempayan, terdapat di Plawangan, Jawa Tengah.
- 8) Manik-manik (tasbih) bagi umat Islam digunakan untuk menghitung ungkapan kebesaran Allah sedangkan bagi umat Katolik penggunaan tasbih disebut rosario.
- 9) Manik-manik masa sekarang banyak digunakan untuk melengkapi busana yang disesuaikan dengan pakaian yang dikenakan.
- 10) Manik-manik yang digunakan untuk kesenian, terdapat pada hiasan kuluk (mahkota), kemben, kalung dan hiasan baju pada wayang.
- 11) Manik-manik yang digunakan untuk tata rias pengantin, antara lain : Mahkota, cunduk mentul, kalung dan kelat bahu.
- 12) Manik-manik yang digunakan untuk menghiasi benda pusaka (keris), yang terletak pada bagian "pendhok"-nya.

BAB IV

PESONA MANIK-MANIK INDONESIA

Dalam bab ini akan dipaparkan secara khusus foto manik-manik Indonesia dengan penjelasannya. Manik-manik yang akan disajikan ini berasal dari koleksi Museum Nasional dan Museum-museum Negeri Propinsi seluruh Indonesia. Koleksi pada setiap museum didapat dari temuan di daerah atau provinsi masing-masing. Hal itu menunjukkan bahwa manik-manik tersebar di seluruh Indonesia sejak jaman purba hingga masa kini.

Rahasia yang masih perlu diteliti atau dipelajari lebih lanjut adalah proses persebarannya. Manik-manik pada setiap daerah dapat berasal atau didatangkan dari daerah lain. Namun manik-manik itu dapat pula diproduksi oleh daerah masing-masing dengan memanfaatkan material dari alam sekitarnya. Kejadian mendatangkan manik-manik dari daerah lain sangat memungkinkan tetapi, setiap daerah di Indonesia sangat kaya material yang dapat dijadikan bahan menjadi manik-manik bermutu.

Apapun kejadiannya di masa lalu, hampir seluruh manik-manik yang disajikan ini pernah disatukan dalam satu peristiwa besar dalam bentuk pameran bersama oleh Museum Negeri Provinsi seluruh Indonesia dan bertempat di Museum Nasional, jalan Merdeka Barat no. 12 Jakarta yang dikoordinasi oleh Direktorat Permuseuman. Dengan pameran itu dapat diungkapkan betapa banyaknya ragam manik-manik Indonesia, baik ditinjau dari bahan, jenis dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Disamping segi fungsi manik-manik dalam kehidupan masyarakat, manik-manik yang ditemukan di bumi Indonesia menunjukkan keindahan yang tidak kalah dengan karya seni dari negara lain.

Agar keindahan manik-manik dalam pameran itu masih dapat dinikmati dalam waktu dan tempat berbeda, maka disajikan kembali sebagai berikut.



1. **Tembolok**

Daun Lontar, manik-manik, beludru, benang, cermin, bambu.

T. 11,5 cm, gt. atas 26 cm, gt. bawah 39,5 cm.

Lombok

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat

No.Inv. P. 1.96

Di Nusa Tenggara Barat benda ini dinamai "tembolok" atau tutup saji. Bahan dasar adalah daun lontar. Di Jawa, "lontar" disebut "rontal" (ron = daun; tal : tumbuhan keluarga palm). Tembolok dari bahan sederhana itu dilapis dengan beludru dan dihias untaian manik-manik yang sangat mewah dan mahal harganya. Hal itu menunjukkan, bahwa tembolok merupakan benda penting dalam kehidupan masyarakat atau menunjukkan status ekonomi pemiliknya. Teknis pengerjaan sangat teliti, halus dan mencerminkan karya seni yang tinggi dari pembuatnya.

Pada bagian atas tembolok ini dilapisi untaian manik- manik putih (sekeliling tutup) membentuk ragam hias geometris (deret belah ketupat dan segitiga atau tumpal). Pada bagian tengah dipasang cermin yang dikelilingi jahitan benang dan rangkaian manik-manik putih, kuning, hijau, dan merah. Ragam hias flora berupa motif

salur-salur juga menghiasi tutup sesaji ini. Motif salur-salur adalah melambangkan kesuburan.

Tembolok dipakai sebagai tutup sesaji pada saat upacara adat seperti perkawinan, khitanan, kematian oleh masyarakat suku Sasak di Lombok.



2. Tasbih

Batu

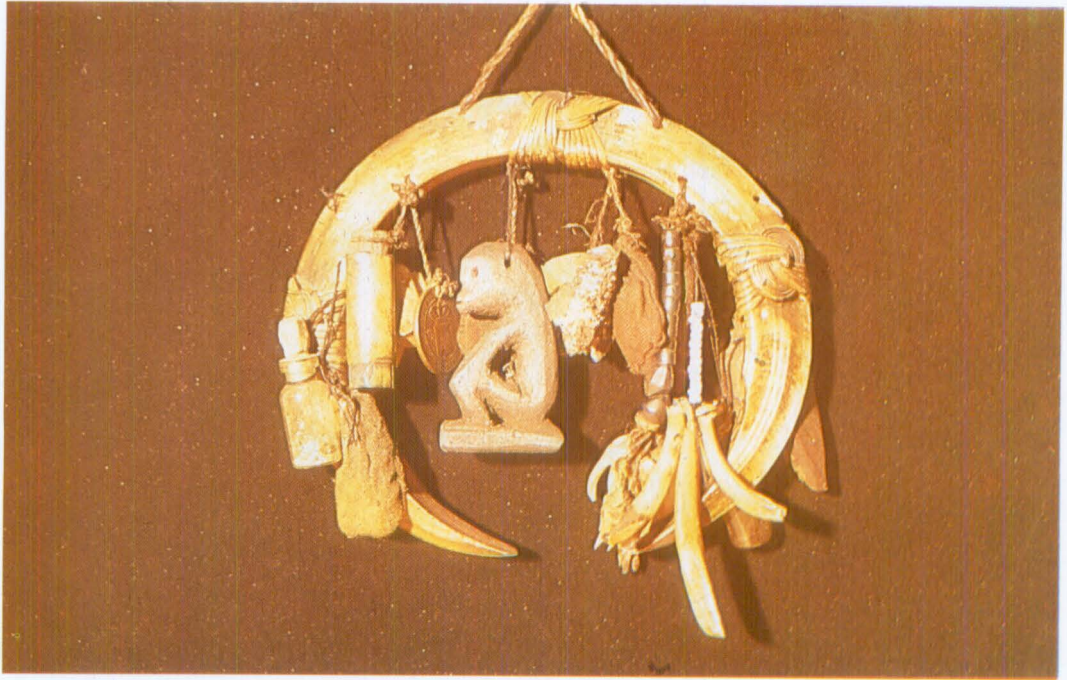
Museum Negeri

Provinsi D. I.

Yogyakarta

Teknik pembuatan manik-manik ini dengan cara menggosok dan melubangi. Tasbih ini berupa untaian batu fosil berjumlah 100 buah, berwarna kecoklatan digunakan sebagai alat menghitung bilangan saat berdoa. Menurut bentuknya tasbih tersebut dari umat agama Islam, penggunaan tasbih bersifat umum yaitu umat Nasrani

(Katolik Romawi), umat Buddha, umat Hindu dan sebagainya. Arca-arca Hindu banyak yang menggambarkan memegang tasbih, misalnya arca Siwa Maha Guru dan sebagainya. Penggunaan tasbih juga telah menunjukkan kurun waktu yang lama. Hal itu dapat dilihat pada hasil budaya Mesir kuno, Mesopotania, India kuno dan sebagainya.



3. **Agit**

Taring binatang (babi), kuku beruang, tulang gigi binatang, karang laut, kerang, bambu, kayu, uang logam, botol, manik kaca biru dan putih.

Kapuas Hulu.

Museum Negeri Provinsi

Kalimantan Barat.

No.inv. 4836/E.

Sebagai bahan utama "agit" adalah taring binatang bentuk setengah lingkaran. Benda kelengkapan kayu diukir bentuk manusia jongkok kemudian dilekatkan dengan cara mengikatkan pada taring bersama dengan kuku beruang, gigi binatang, karang laut, kerang, bambu, kayu, uang logam, botol dan manik-manik.

Benda ini dikenakan oleh sang Balian (dukun) suku Dayak Iban dalam upacara "balenggang" atau pengobatan, yang bertujuan untuk menangkal atau mengusir roh jahat dalam tubuh si sakit serta dapat mendatangkan roh yang dianggap baik untuk memberikan kekuatan. Agit dipandang benda yang mempunyai kekuatan magis. Taring babi hutan dianggap berkekuatan magis. Arca manusia menggambarkan nenek moyang. Maka secara keseluruhan Agit dipandang sebagai jimat.



4. **Kalung Manik-manik**

Batu kuarsa merah bata

Talang Banjar.

Museum Negeri Provinsi Jambi

No.Inv. 03.2043

Kalung yang berupa untaian manik-manik batu kuarsa dibuat dengan teknik asah antara lain berbentuk seperti barrel (tong), cincin berfaset banyak, kerucut tidak beraturan, cincin tebal, cylinder (silinder). Permukaan benda berpori-pori.

Seperti biasanya, kalung merupakan hiasan leher. Kemungkinan juga berfungsi sebagai alat keagamaan. Manik-manik untuk kalung dapat menampilkan status pemiliknya.

Manik-manik dapat dibuat dari bahan yang murah sampai yang amat mahal misalnya batu setengah intan. Maka semakin mahal bahannya, semakin mahal pula harga perhiasan itu.

Biasanya batu kuarsa agak kasar, sehingga pori-pori manik-manik ini tampak jelas. Hal itu dapat mengurangi mutunya.



5. **Tas Tangan**

Karton, kain, manik-manik.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

No.Inv. 3077.

Bahan tas adalah dari karton tebal dibentuk menjadi empat persegi, kemudian dilapis kain. Bagian paling luar dilapisi manik-manik hitam dan warna lain yang diatur secara berderet dan digayakan membentuk motif sisik ikan. Pada sisi kiri dan kanan diberi tali untuk gantungan yang dibuat dari untaian manik-manik hitam.

Tas ini dipakai oleh suku Batak Angkola/Mandailing. Menurut bentuk dan ukurannya, tas ini bukan untuk wadah barang besar. Bentuknya sangat serasi dan indah, maka lebih tepat disebut sebagai pelengkap pakaian seorang wanita dalam acara resmi.



6. **Sa Sa'wak Manik**

Manik-manik kuno

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.Inv. 980/E.

Terdiri dari enam untaian (saparapan) manik-manik yang terbuat dari manik-manik kuno (manik biru Banten) bahan kaca, bentuk tong. Manik-manik bulat dan spiral berwarna putih, silinder (manik lawang) dan spiral kuning, bahan tulang berwarna putih, dan tiga lempengan tanduk sebagai Kapuas Hulu pada waktu pesta. Hiasan yang terbuat dari manik-manik dipandang lebih berharga dari barang emas bagi suku Dayak. Maka barang yang terbuat dari manik-manik dengan bahan batuan kualitas tinggi merupakan ukuran kekayaan dalam masyarakat.



7. **Kalung Manik-manik**

Batu kornelia, tanah liat

Pugungraharjo

Museum Negeri Provinsi Lampung

No.Inv. 04.2867.

Kalung berupa rangkaian dari manik-manik kuning 262 buah, coklat 11 buah, hitam 5 buah, biru 17 buah, hijau 4 buah, krem 1 buah, manik-manik tanah liat 2 buah. Manik-manik tanah liat telah aus dan tidak terdapat slip. Teknik pembuatan manik tanah liat dengan cara memotong gulungan adonan tanah liat, dibakar, kemudian dilobangi dengan cara dibor dari dua arah.

Digunakan sebagai benda upacara, bekal kubur dan perhiasan. Manik-manik yang diperkirakan sebagai bekal kubur karena manik-manik tersebut ditemukan dalam penggalian bersama dengan kerangka manusia.

Sedang manik-manik sebagai benda upacara, banyak masyarakat pada waktu itu menganggap mempunyai kekuatan magis. Sedang manik-manik sebagai perhiasan disebabkan bentuknya yang indah khususnya manik-manik dari bahan yang mahal dan indah seperti batu setengah permata.



8. **Lidah-lidah**

Manik-manik, kain katun.

P. 61 cm, l. 11 cm.

Sekip, Gading Cempaka.

Museum Negeri Provinsi Bengkulu.

No.Inv. 03.346.

Sepasang "lidah-lidah" bentuk seperti dasi dihiasi untaian manik-manik merah, kuning, hijau, hitam, biru dan oranye disulam pada permukaan kain. Dekorasi aplikasi dengan ornamen flora. Ornamen flora membentuk motif "ula kaget" dengan pengisi bidang berupa kuntum bunga. Digunakan sebagai hiasan "katil" (tempat tidur) pengantin suku Kaur, Kabupaten Bengkulu Selatan.



9. **Kalung Batu**

Tanah liat.

P. 54 cm.

Kampung Buni, Bekasi

Museum Negeri Provinsi Jawa Barat.

No.Inv. 04.332.

Kalung ini terbuat dari untaian manik-manik tanah liat yang digulung dan dibakar sehingga berwarna kehitam-hitaman seperti batu dan ditengahnya terdapat garis memanjang. Berbentuk bulat dan silinder, di tengahnya berlubang untuk memasukkan benang. Berdasarkan pada teknik pembuatannya yang masih sederhana, diperkirakan berasal dari masa prasejarah (perundagian). Berfungsi sebagai alat upacara kematian (bekal kubur).



10. **Abit Godang**

Kain, manik-manik

P. 114 cm, l. 91 cm

Padang Sidempuan.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

No. Inv. 1013.

Kain tenun benang kapas dibuat dengan dua kali menenun, berwarna dasar merah hati. Bagian tengah kain berwarna biru tua, dihiasi benang kuning, hijau, merah, merah jambu dengan motif geometris (sijobang, singab, bunga ros jojak, iran-iran, ruang-ruang). "Singab" melambangkan Dalihan Natolu yakni kerjasama antara mora (Batak Toba : hula-hula). "Hahanggi" (Batak Toba : Dongan tubu).

Anak Boru (Batak Toba : *boru*). Dalam adat Batak Toba *Dalihan Natolu* mengandung makna "*Somba marhula-hula*" "*manat mardongan tubu*", dan "*elek marboru*". "*Bunga ros*" melambangkan kekayaan dan simpati kesegala golongan. "*Tutupmombang*" merupakan pemisah antara ragam hias yang satu dengan lainnya. Selain itu terdapat tulisan "*SAI HORAS MA HITA*" dan "*SAI HORAS NA MAMAKE*" yang dibuat dengan teknik jungkit dihiasi motif "*hiok-hiok*" (belah ketupat) dan sirat warna merah dan putih. Kedua sisi memanjang berwarna merah dengan garis liris hitam. Pinggir kedua ujung dihiasi manik-manik putih, merah, hitam serta diberi benang untuk rumbai-rumbainya. Dipakai sebagai selendang pada waktu upacara adat seperti "*manortor*" dan "*diuloskan*" pada waktu upacara "*mengupah-upah*" ketika "*mangopoi jabu*" mendirikan/memasuki rumah baru.



11. **Entuek Boh Ru**

Perak

P. 64 cm, d. 2 cm.

Aceh

Museum Negeri Provinsi D.I.Aceh.

No.Inv. 03.2513.

"Entuek Boh Ru" atau seuntai kalung terbuat dari rangkaian manik-manik sebanyak 14 butir. Manik-manik dari bahan perak dan pembuatan dengan teknik tempa. Hiasan motif stilirisasi "*boh ru*" (buah eru/cemara) berbentuk segi enam kemudian disepuh emas. Hiasan ini berbentuk kalung digunakan sebagai hiasan leher wanita

Aceh untuk melengkapi pakaian adat. Sebenarnya hiasan leher wanita Aceh sangat beragam. Selain seperti telah disebutkan itu, terdapat pula lempengan bentuk bulan sabit atau bentuk jantung dan masih banyak lagi.



12. **Ketam Dahi/Ramin**

Benang katun, benang emas, tembaga.

L. sisi kanan dan kiri 27,7 cm.

Tanjung Pinang Kepulauan Riau

Museum Negeri Provinsi Riau.

No.Inv. 03.2109.1

"Ketam dahi" bentuk bulan sabit, diberi hiasan bunga-bunga yang terbuat dari loyang disepuh emas. Bulan sabit melambangkan penerangan/menerangi kecantikan wanita. Kecantikan wanita senantiasa dikaitkan dengan bulan. Di samping itu juga mengandung arti membangkitkan seri atau cahaya muka, membangkitkan tuah diri.

"Ketam dahi" berfungsi sebagai hiasan kepala pengantin wanita yang dipasang pada kening. Pada zaman dahulu pemakaian ketam dahi ini tergantung pada status sosial dalam masyarakat. Bila pemakainya dari kalangan raja/bangsawan, ketam dahinya bertingkat tiga, sedangkan bila dari kalangan orang kebanyakan hanya satu tingkat saja. Selain itu bahan untuk membuat "ketam dahi" adalah mencerminkan status sosial pemiliknya. Ketam dahi yang dibuat dari emas dan berlian tentu dimiliki kalangan sosial atas.



13. **Kalung Kaban**

Perak

P. 2 x 33 cm.

Payakumbuh

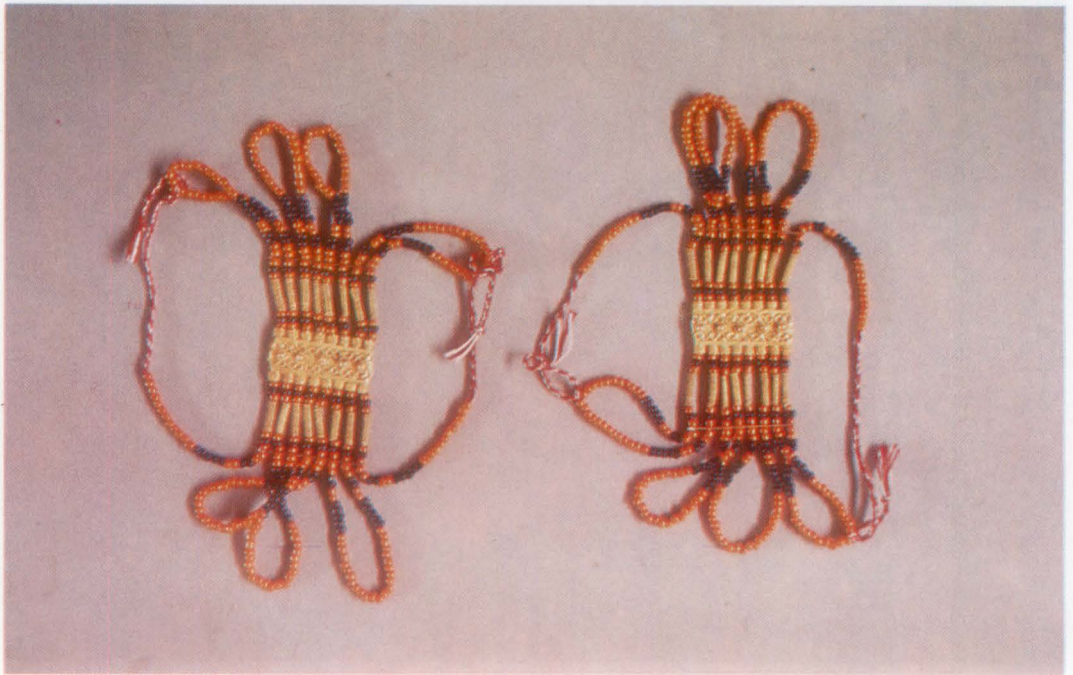
Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat

No.Inv. 663/2 MA.

"Kalung Kaban" terdiri dari untaian manik-manik berbentuk bulat-bulat kecil dengan ukiran garis membujur dan bulat-bulat menonjol. Di tengahnya mempunyai ukiran bunga, tumpal dan persegi empat. Butiran manik-manik tersebut berongga sehingga membutuhkan teknik pembuatan khusus.

Selain itu manik-manik berongga karena pembentukannya akan mengurangi banyaknya material yang dibutuhkan. Tentu teknis pembuatan manik-manik semacam itu lebih membutuhkan ketelitian.

Dipakai oleh kaum wanita di Payakumbuh. Kalung ini hanya sebagian dari hiasan yang dikenakan wanita pada suatu keperluan resmi. Selain kalung masih ada lagi hiasan tangan, hiasan kepala dan sebagainya.



14. **Hiasan Lengan**

Manik-manik, perak disepuh emas.

Toraja.

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan.

No.Inv. 1906/E.

Manik-manik jingga, hitam, perak disepuh emas diuntai dengan benang putih dan merah. Pada hiasan perak terdapat motif pilin dan batu bulatan-bulatan kecil.

Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dilekatkan pada lengan bagian atas. Pakaian adat ada bermacam-macam, antara lain pakaian adat untuk upacara perkawinan, kematian, upacara religius. Selain itu dalam suatu masyarakat terdapat pula upacara memulai suatu kerja desa, memulai memetik hasil panen dan sebagainya. Upacara-upacara semacam itu terdapat pada masyarakat petani maupun nelayan.

15. **Gelang**

Batu-batuan

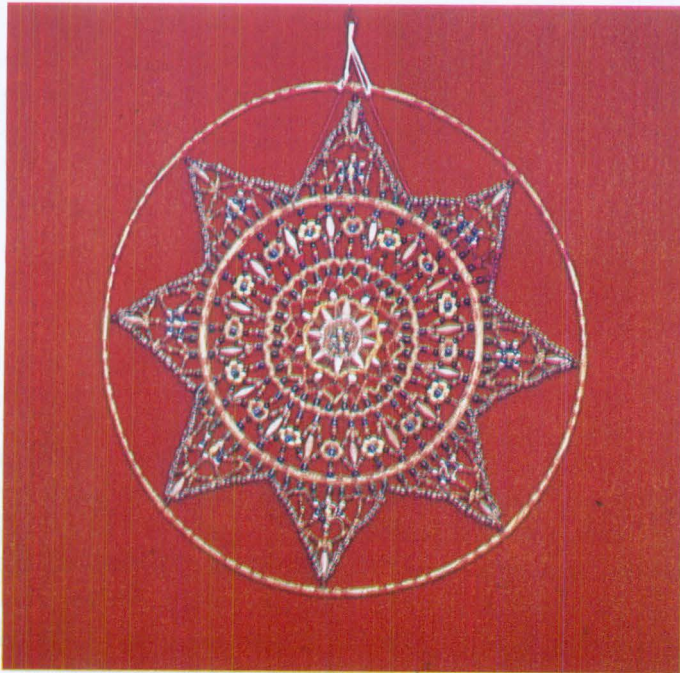
Sawangan, Minahasa

Museum Negeri Provinsi Sulawesi
Utara.

No.Inv. A.454.

Seuntai gelang manik-manik terbuat dari batu yang dirangkai dan dibentuk menjadi gelang. Manik-manik terdiri dari warna-warni seperti merah, biru, putih, coklat, hitam, ungu dan kuning. Benda ini dibentuk menurut selera si empunya yang dilatarbelakangi stratifikasi sosial.

Gelang ini ditemukan dalam waruga bersama kerangka manusia. Oleh karena itu gelang manik-manik semacam itu diperkirakan sebagai bekal kubur. Bekal kubur dapat berupa harta benda milik almarhum, dapat berupa kesenangan almarhum atau dapat pula pemberian keluarga yang ditinggalkan. Maksud pemberian bekal kubur adalah sebagai bekal almarhum menuju nirwana.



16. **Salang Tamiang**

Rotan, manik-
manik, kawat.

Gt. 54 cm.

Bali.

Museum Negeri
Provinsi Bali.

No. Inv. 1976/
09.3d.

Teknik pembuatan manik-manik potong, asah. Bentuk lingkaran dua buah yang terbuat dari rotan. Lingkaran rotan bagian

dalam dihiasi dengan rangkaian manik-manik biru, hitam, merah, kuning, hijau, coklat dengan bentuk geometris. Pada bagian pinggir lingkaran dihiasi rangkaian manik-manik merah, hitam, putih berbentuk tumpal (segitiga), sedangkan pada bagian dalam dihiasi rangkaian manik-manik merah, hitam, putih, kuning dan merah.

Salang tamiang yang berbentuk bintang menggambarkan delapan penjuru mata angin. Benda ini digunakan sebagai dekorasi pada bangunan suci (pura). Biasanya bentuk bintang pada masyarakat Hindu dihubungkan dengan dewa surya. Apabila bintang itu dimaksudkan dengan cakra, maka dihubungkan dengan dewa Wisnu.



17. **Kalung Manik Kaca**

Manik-manik kaca,
taring binatang
Museum Negeri
Provinsi
Kalimantan Timur
No.Inv. 2401.

Kalung berupa untaian manik-manik kaca dan dua buah taring binatang. Setiap manik-manik berbentuk bundar cakram, silinder, pelangi.

Pada masyarakat Kalimantan Timur, khususnya Suku Dayak, manik-manik sangat dihargai melebihi harta benda yang lain. Manik-manik dalam berbagai bentuk misalnya perhiasan banyak dipakai sebagai mas kawin (mahar). Sebagai hiasan merupakan pelengkap pakaian adat maupun pakaian harian. Bahkan ada perhiasan bentuk tertentu digunakan untuk upacara adat tertentu pula. Manik-manik banyak ditemukan bersama-sama kerangka manusia pada kubur tua. Hal itu menunjukkan bahwa manik-manik dikenal sebagai bekal kubur pada masyarakat Dayak.



18. **Tapung Manik**

Rotan, kain arguci, tulang, taring binatang.
T. 11 cm, d. 18 cm.

Kutai

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

No.Inv. 5937

"Tapung manik" adalah sejenis hiasan kepala. Bentuk tapung manik ini seperti topi yang berlobang pada bagian tengahnya. Bagian luar hiasan kepala ini diberi untaian manik-manik merah, hijau, kuning, biru, hitam, dan putih membentuk ragam hias geometris berupa belah ketupat, tumpal, kait atau ikal dan sebagainya. Sekeliling tapung manik ini penuh untaian manik-manik merah dan pada bagian bawahnya digantungkan deret taring binatang. Tapung manik semacam ini hanya dipakai oleh kaum wanita suku Dayak Bahau sebagai hiasan kepala. Para wanita suku Dayak Bahau memakai tapung manik pada acara resmi misalnya acara perkawinan. Sudah tentu pemakainya adalah tergolong orang yang mampu, karena benda semacam itu tergolong barang yang amat mahal.



19. **Baju Wayang Gong**

Kain. manik-manik plastik, arguci.

L. 65 cm, t. 100 cm.

Juai, Tabalong.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan

No.Inv. 4286.

Bentuk berupa jas berkerah tegak, lengan panjang pada bagian bawah sebelah belakang terdapat dua buah ekor bentuk segitiga. Bahan dari kain tebal terdiri dari dua lapis; pada lapis luar merah muda dijahit dengan manik-manik sehingga menjadi sejenis sulaman dengan motif hiasan daun dan bunga diberi rumbai, pada bagian dalam dilapis dengan kain berwarna membujur.

Kesenian wayang di Kalimantan Selatan berinduk pada kebudayaan asli Jawa, dan ceritera yang ditampilkan disadur dari pengaruh kebudayaan Hindu yaitu ceritera Mahabarata dan Ramayana. Dalam hikayat Banjar disebutkan bahwa seni wayang sudah tumbuh di Kalimantan Selatan sejak adanya kerajaan Dipa 6 abad yang silam.

Wayang Gong bukan merupakan pengaruh langsung dari Jawa melainkan perkembangan khas Kalimantan Selatan. Menurut

penuturan para seniman wayang gong, bahwa wayang tersebut muncul setelah wayang orang Banjar sudah terlalu jauh berkembang baik dalam cerita maupun pementasannya, yaitu banyak melakonkan kisah-kisah syair di luar pakem, dan seni pentasnya juga cenderung surut. Jadi jelaslah, bahwa wayang gong merupakan kreasi yang ingin mengangkat kembali kesenian wayang di tengah masyarakat Banjar. Kisah syair yang sering ditampilkan dalam wayang



orang adalah syair "Abdul Muluk" dari Melayu. Seni Abdul Muluk atau "Bada Muluk" berkembang menjadi dua yakni Abdul Muluk Gabang yang menggunakan Gabang (kuluk, ketopang) yang untuk selanjutnya dikenal sebagai "Wayang Gong" yang kemudian menurunkan kesenian "Kuda Gepang Cerita" dan "Tari Kuda Gepang". Sedangkan yang satu lagi adalah "Abdul Muluk Ceritera" yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Mamanda". Kelompok kesenian Wayang Gong terdiri atas dua bagian yakni :

- Pemain atau disebut juga Pawayanggongan.
- Penabuh gemelan atau disebut juga Panggamelan.



20. **Selempang**

Manik-manik, kain, bambu, uang logam.

P. 132 cm, l. 8 cm.

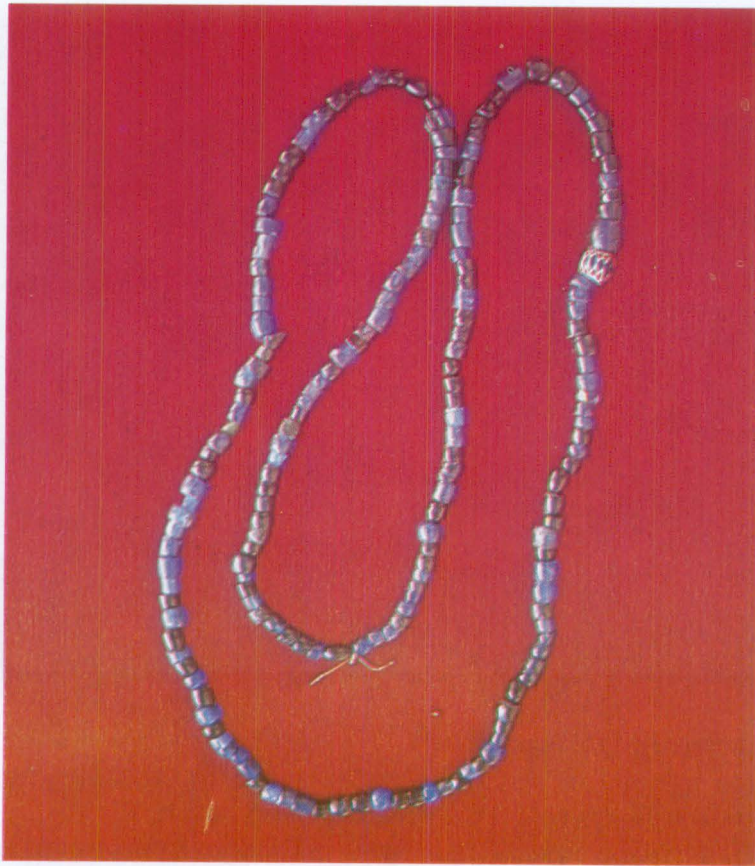
Krui, Lampung Barat.

Museum Negeri Provinsi Lampung.

No.Inv. 04.1544.

Selempang berbentuk persegi panjang, terbuat dari bahan bambu yang diawetkan kemudian dibungkus dengan kain merah dan hitam. Pada bagian luar diberi hiasan manik-manik merah, putih dan kuning yang dirangkai dan disulam pada kain berwarna merah. Untaian hiasan manik-manik dibuat zigzag membentuk ragam hias geometri deret belah ketupat dan tumpal dengan warna silang-seling beraturan. Kedua ujung selempang diberi hiasan untaian mata uang.

Selempang semacam ini digunakan oleh raja atau ketua adat penimbang pada upacara resmi misalnya waktu memimpin upacara adat. Banyak jenis upacara adat misalnya acara perkawinan, upacara peresmian dimulainya kerja bersama, upacara syukuran atas keberhasilan usaha bersama dan sebagainya. Warna manik-manik putih, merah dan kuning merupakan tiga strata kepenyimbangan yaitu : Penimbang Marga (putih), Penimbang Tinguh (merah), dan Penimbang Suku (kuning) pada masyarakat Lampung Pepadun.



21. **Kalung Manik-manik**

Manik-manik biru tua. manik-manik kaca, benang.

P. 132 cm.

Seram, Maluku Tengah.

Museum Negeri Provinsi Maluku.

No.Inv. 608

Teknik pembuatan manik-manik dengan cetak, asah, potong (upam). Bentuk kalung dengan hiasan untaian manik-manik batu, berbagai corak sejumlah 190 butir. Untaian kalung terdiri dari manik-manik biru, hijau, kuning, hitam yang terdiri dari berbagai bentuk seperti bentuk silinder, bulat, dan tabung. Untuk hiasan kalung terdiri dari manik-manik coklat, putih, hitam, merah, hijau dan biru. Pada bagian tengah terdapat untaian manik-manik yang lebih besar dengan bentuk dan ukuran yang berbeda. Dipakai sebagai hiasan badan pada saat upacara yang bersifat sakral (magis).



22. Tempat Mesiu (Pompa Riul)

Gigi ikan paus/hiu, tanduk berlapis timah, manik-manik kaca, kerang laut, tulang hewan; kain dan benang katun.

P. 99 cm, p. tempat mesiu 22,5 cm. l. rangkaian manik-manik 4,5 cm.

Belu

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur.

No.Inv. 62/CM/81-82.B

Selempang yang terbuat dari untaian manik-manik putih dengan bentuk ragam hias geometris (belah ketupat). Pada bagian atas terdapat lempengan bulat kulit kerang berwarna putih; tulang diukir dengan ragam hias geometris. Pada bagian atas terdapat buhul (lingkaran persegi panjang) yang dilapisi manik-manik putih. Pada bagian bawah terdapat pintalan benang kapas hijau dan merah. Tempat penggantung wadah mesiu dari kulit kerang disebut "dikir" (bahasa Tetun) yang dianggap mempunyai kekuatan menolak bala.

Wadah mesiu yang terbuat dari kayu, lempengan perak dan gigi ikan paus ini digunakan sebagai wadah mesiu untuk takaran satu kali penembakan. Pompa riul ini digunakan oleh panglima perang dengan cara diselempangkan di bahu kanan/kiri.



23. **Kalung**

Batu agate krem.

Sejati, Wonogiri.

Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah

No.Inv. 09.2243.

Batuan mineral silika agate memiliki kekerasan 7 skala mose dengan macam warna putih, ungu memiliki setrip berselang-seling hitam dan putih. Lapisan-lapisannya dapat dipotong untuk menunjukkan kontras antara desain warna latarnya.

Untaian manik semacam ini, bagi umat Islam digunakan sebagai tasbeih untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah dan bagi umat Katolik digunakan sebagai Rosario. Fungsi lain manik-manik digunakan untuk hiasan tas, dompet, tudung saji, patung, buah-buahan, bidak catur, hiasan kepala, asesoris dan lain sebagainya.



24. **Kalung Uang Dukat**

Imitasi.

P. 22 cm.

Solok, Padang.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.

No.Inv. 5730.

Seuntai kalung berbentuk bulat dan pipih, sebesar uang logam dua puluh lima rupiah. Untaian kalung terdiri 10 buah mata uang logam ditengah uang itu dihiasi dengan motif bunga dan daun sedangkan bagian pinggirnya polos. Untaian uang yang menjadi kalung itu dihubungkan dengan benang dan diselingi dengan rantai gandola berbentuk bulatan-bulatan kecil. Kalung ini dipakai oleh orang tua di daerah Bukittinggi dan Payakumbuh.



25. **Hiou Sadum Tinabur Mata**

Kain, benang, manik-manik.

P. 202 cm, l. 27 cm.

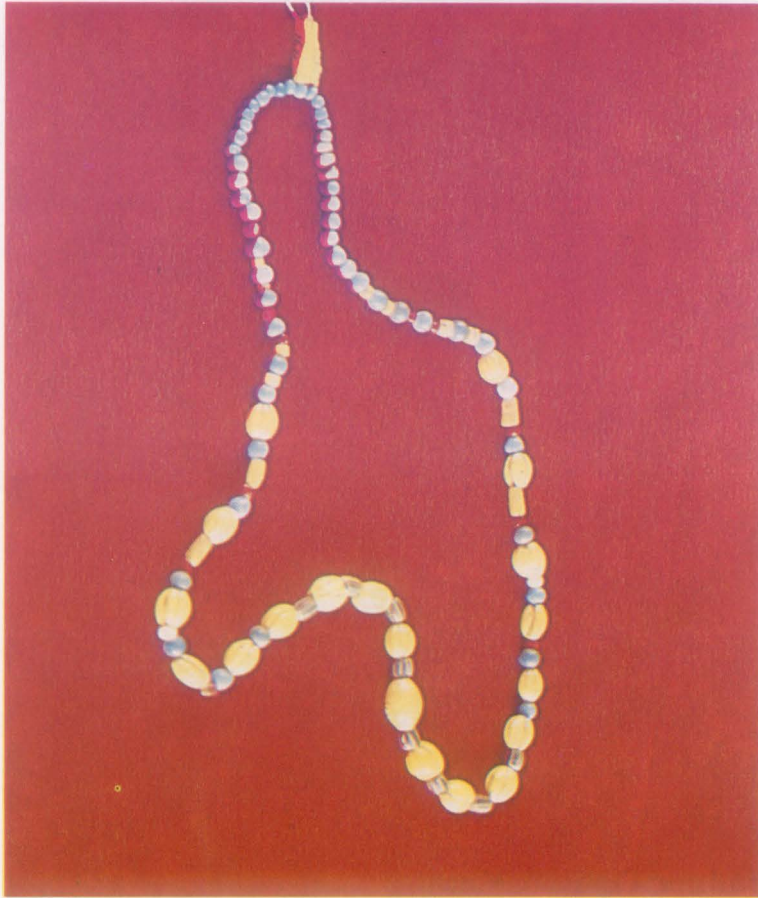
Pematang Siantar.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

No.Inv. 981.

Kain tenun benang kapas warna dasar hitam. Pada bagian tengah dan pinggir diberi warna merah hati dihiasi dengan jalur-jalur dari benang pakan tambahan warna merah, hijau dan putih diselingi dengan motif pucuk rebung, belah ketupat (bunga bong-bong), ruang-ruang, sijobang dan tulisan "Sahat Mauli" ditaburi dengan manik-manik putih sedangkan bagian tengahnya dihiasi taburan bunga.

Dipakai oleh wanita Batak Simalungun sebagai selendang pada upacara adat. Upacara adat yang menonjol dalam masyarakat Batak antara lain perkawinan, kematian, mengambil tulang-belulang orang yang sudah meninggal (Bahasa Batak Toba mangonokal holi), pelantikan pejabat, dan sebagainya.



26. **Kalung Manik Kaca**

Manik kaca

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur

No.Inv. 1671

Diperkirakan terbuat dari manik asal Indo Pasifik. Bentuk manik bulat, cakram, tabung, kerucut berganda dan bentuk belimbing. Warna monokrom (manik berwarna biru, kuning, putih dan merah). Warna manik pelangi juga menghiasi manik berbentuk belimbing. Berfungsi sebagai perhiasan adat suku Dayak, sebagai mas kawin (mahar), bekal kubur dan sebagainya.



27. Bening Aban.

Manik-manik, kerang, taring hewan, mata uang kayu, kain, kulit kayu, rotan.

Kutai.

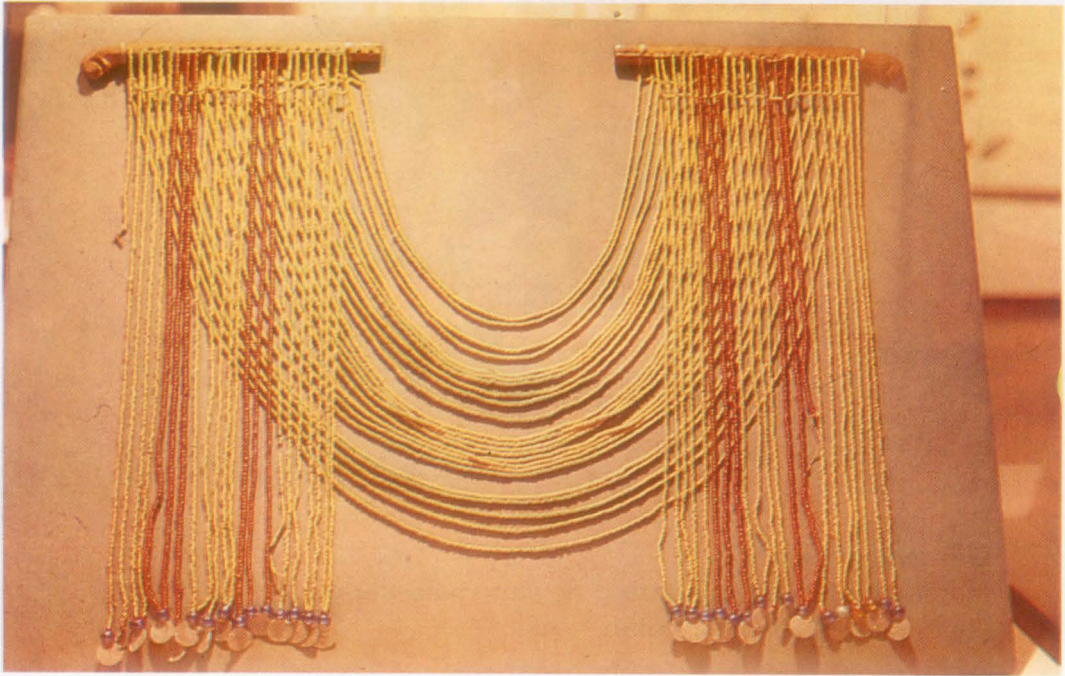
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.

No.Inv. 553.

"Bening aban" atau gendongan anak bentuk setengah lingkaran. Bagian bawah bening aban terbuat dari kayu, bagian tengah dan atas terbuat dari anyaman rotan yang dilapisi kulit kayu dan kain pada bagian dalam. Bagian luar dihiasi untaian manik-manik dengan ragam hias stilisasi fauna yaitu naga dan cumi-cumi. Ditengah-tengah terdapat motif pohon hayat yang melambangkan hubungan dunia atas, tengah dan dunia bawah. Ragam hias semacam itu semua merupakan ciri khas ragam hias di Kalimantan Tengah dan Timur.

Manik-manik polikrom (pelangi) dan taring hewan (beruang) dan siput menghiasi bagian atas bening aban. Pada bagian kiri dan kanan dihiasi mata uang logam. Tali gendongan terbuat dari anyaman rotan dilapis kain diletakkan pada bagian kiri dan kanan bening aban.

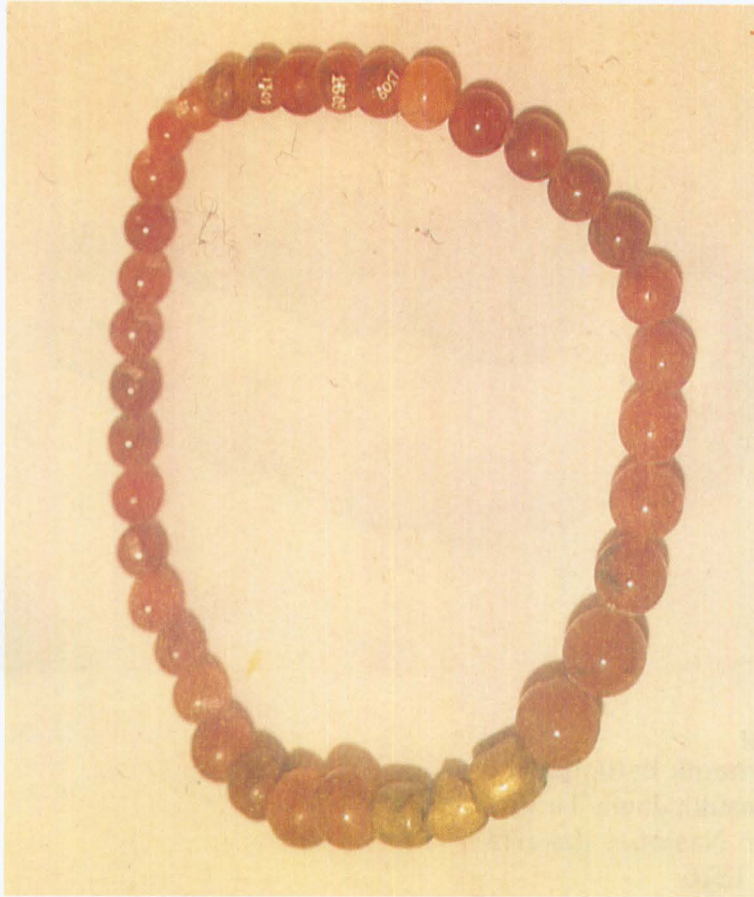
Bening aban digunakan untuk menggendong anak pada masyarakat suku Dayak. Sudah banyak diketahui bahwa manik-manik sangat dihargai oleh Suku Dayak. Maka bening aban yang penuh dengan hiasan manik-manik yang sangat mewah itu menunjukkan pemiliknya kalangan mampu.



28. **Awi**

Manik-manik, logam, kain.
Nias Selatan, Sumatera Utara.
Museum Nasional, Jakarta.
No.Inv. 19821.

"Awi" atau ban pinggang wanita. Awi ini terdiri lebih dari 20 untaian manik-manik berwarna kuning, berbentuk memanjang. Pada bagian kedua ujung setiap untaian diberi hiasan logam. Hiasan logam semacam itu merupakan simbol kebangsawanan atau masyarakat tingkat atas. Maka Awi semacam itu hanya digunakan oleh wanita bangsawan Nias. Suku bangsa Nias di Sumatera Utara mempunyai budaya yang sangat tinggi dan unik. Budaya suku Nias prasejarah masih banyak dijumpai sampai sekarang. Meskipun kehidupan suku Nias masih menampilkan cara kehidupan masa lalu, namun bukan berarti suku Nias tertinggal dengan masyarakat masa kini. Jadi kehidupan semacam itu adalah mencerminkan kepribadian yang telah tertanam sejak dulu kala.



29. **Kalung**

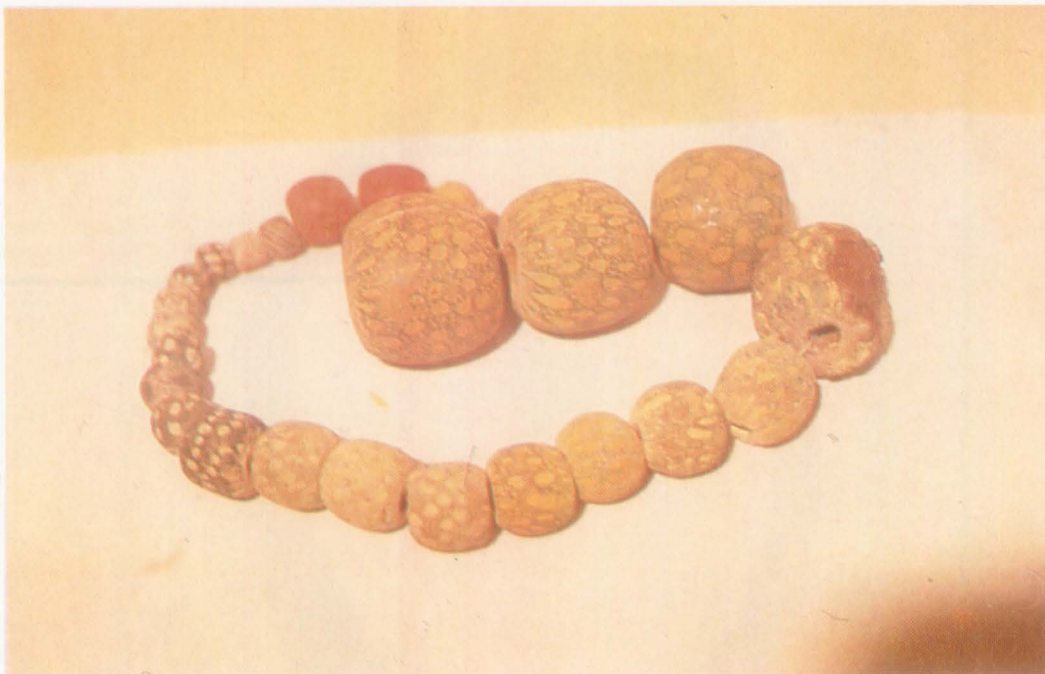
Manik-manik

Cicalengka, Jawa Barat

Museum Nasional, Jakarta

No.inv. 1309

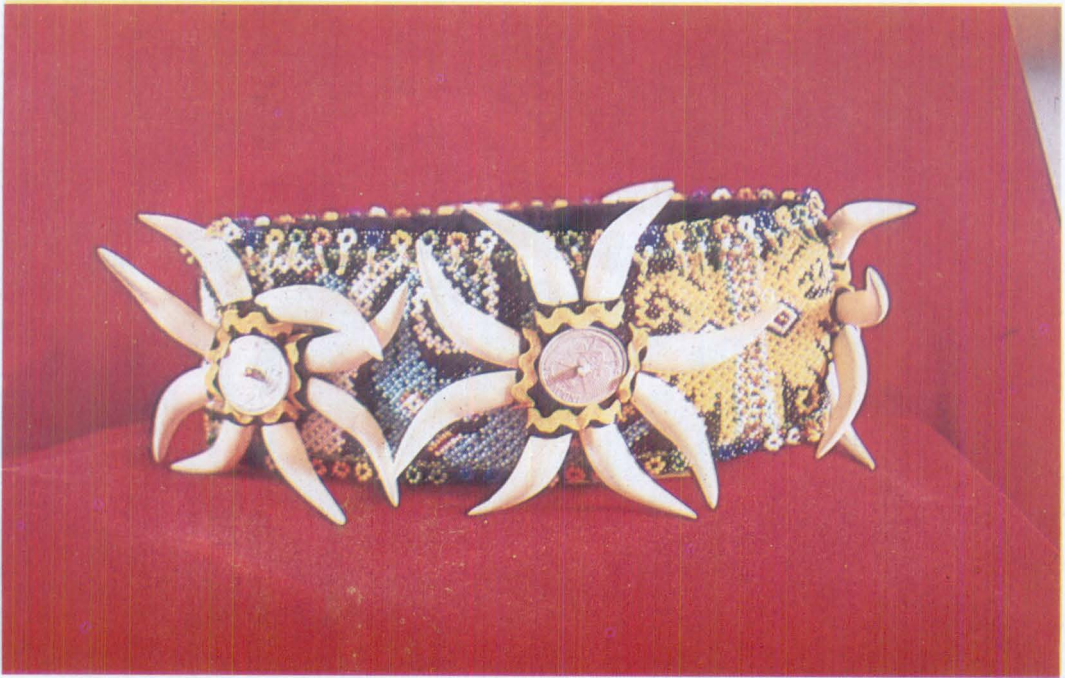
Seuntai kalung yang diuntai dari manik-manik kornelian atau disebut juga manik-manik akik darah, dan manik-manik warna emas. Manik-manik semacam ini banyak ditemukan pada situs kepurbakalaan di daerah Cicalengka. Jika ditemukan bersama kerangka manusia, maka diperkirakan dari bekal kubur. Manik-manik purba semacam itu banyak yang bermutu tinggi atau dari batuan setengah permata.



30. **Kalung**

Manik-manik batu, benang.
Desa Besuki, Jawa Timur.
Museum Nasional, Jakarta.
No.Inv. 1316.

Untaian kalung manik-manik terdiri dari berbagai bentuk dan ukuran. Ditemukan di dalam sebuah kubur batu pada tahun 1908. Berdasarkan pada tempat temuannya, maka dapat dipastikan manik-manik itu sebagai bekal kubur. Bentuk dan komposisi warnanya sangat unik dan indah. Hal itu menunjukkan betapa tingginya kemampuan seni penciptanya. Jika dibandingkan dengan manik-manik masa kini tidak jauh tertinggal mutunya. Selain itu kemampuan pemilihan bahan dari pembuatnya sudah sangat tinggi.



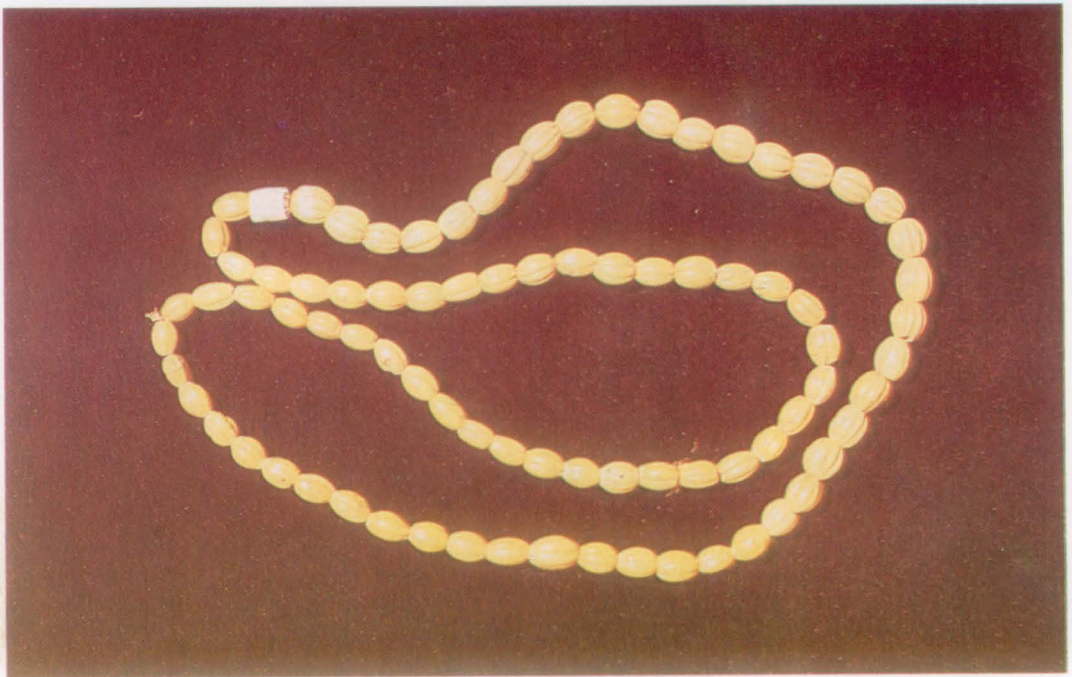
31. **Tapung Aban**

Kain, manik-manik, taring binatang, mata uang.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.

No.inv. 4878

"Tapung Aban" atau hiasan kepala/peci, disekelilingnya dihiasi untaian manik-manik biru, kuning, merah yang membentuk ragam hias stilisasi cumi-cumi khas suku Dayak. Pada bagian luar terdapat empat buah susunan taring binatang yang membentuk semacam ceplok bunga dengan mata uang logam di bagian tengah. Tapung aban dipakai sebagai hiasan kepala pria suku dayak Kenyah pada upacara perkawinan. Hiasan kepala itu sangat indah dan biasanya menambah kewibawaan pemakainya. Biasanya yang memakainya adalah kaum bangsawan atau mereka yang berkemampuan ekonomi.



32. **Rowari**

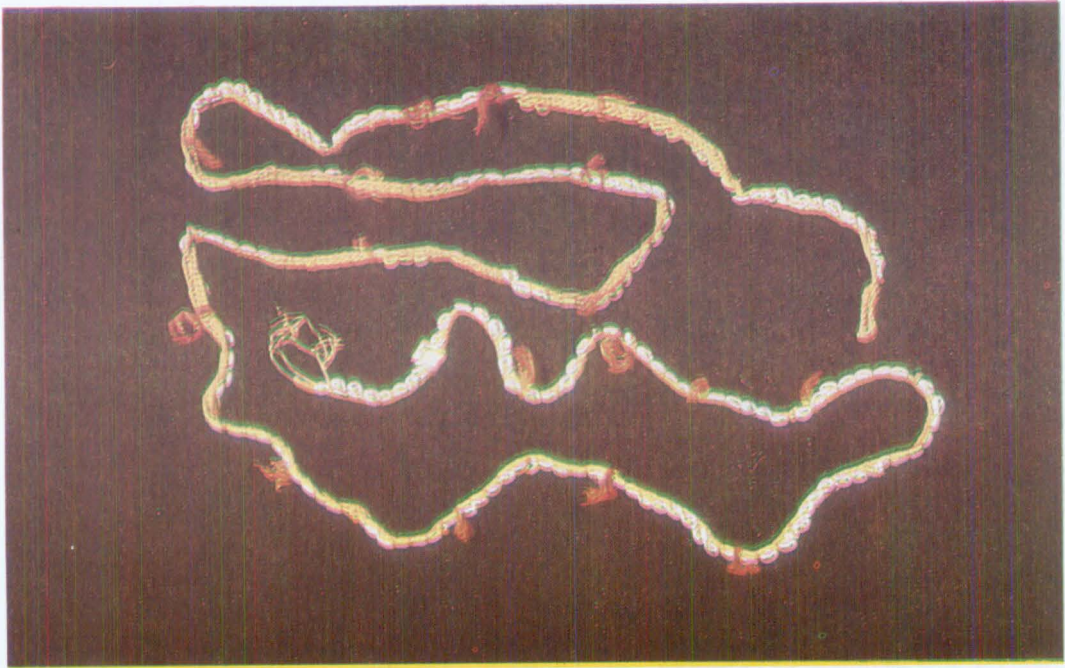
Manik-manik, tanah liat, batu (kalsedon, jasper, ajat).

Yapen, Waropen

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.

No.inv. 1217

"Rowari" atau manik-manik belimbing kuning. Manik-manik ini berbentuk tabung persegi seperti buah belimbing. Teknik pembuatan dengan cara cetak, bakar. Manik-manik berbentuk belimbing kuning (Rowari) dalam kehidupan orang Yapen, Waropen pada masa lampau digunakan sebagai alat tukar, mas kawin, benda upacara dan pelengkap tarian adat. Maka manik-manik semacam itu dipandang sebagai benda yang sangat berharga.



33. **Hiasan Dada**

Kulit kerang, serat kulit kayu, benang.

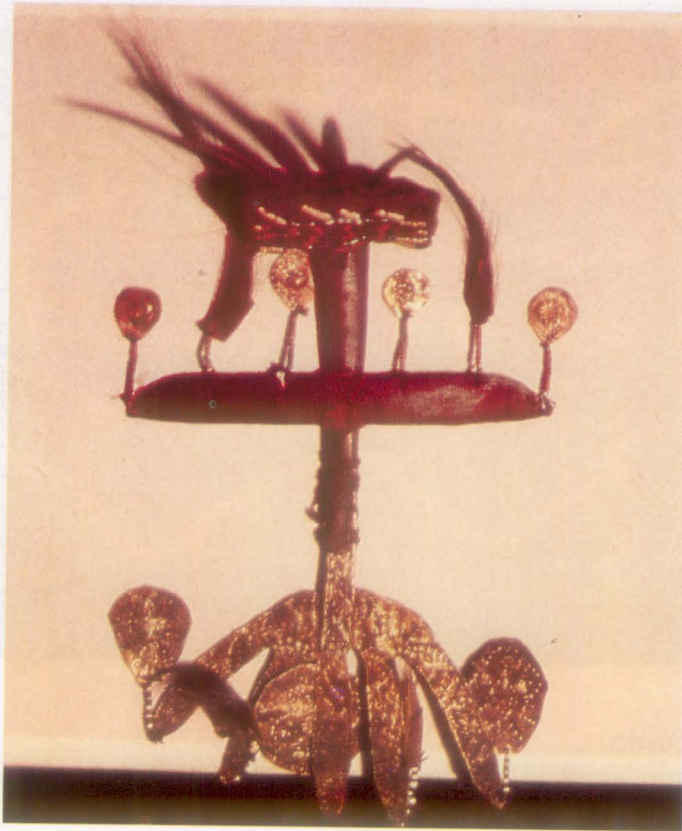
Arso, Jayapura.

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.

No.inv. 1939

Pembuatan hiasan dada ini dengan teknik pembuatan pintal, anyam, jahit. Warna coklat, putih, merah. Bentuk rantai, tali (benang) dari serat kulit kayu dipintal dan dianyam. Sewaktu teknis anyaman tali dilakukan, kulit kerang yang telah diasah dipasang pada tali tersebut. Kulit kerang menutupi semua anyaman tali/benang (dari serat, kulit kayu). Di samping kulit kerang, juga dihiasi dengan ikatan benang katun merah dan hiasan untaian manik-manik hijau dan oranye.

Hiasan dada ini digunakan oleh masyarakat Abrab. Benda ini dipandang barang yang sangat berharga. Maka hanya orang tertentu dalam masyarakat Abrab yang dapat memilikinya.



34. **Petnooh**

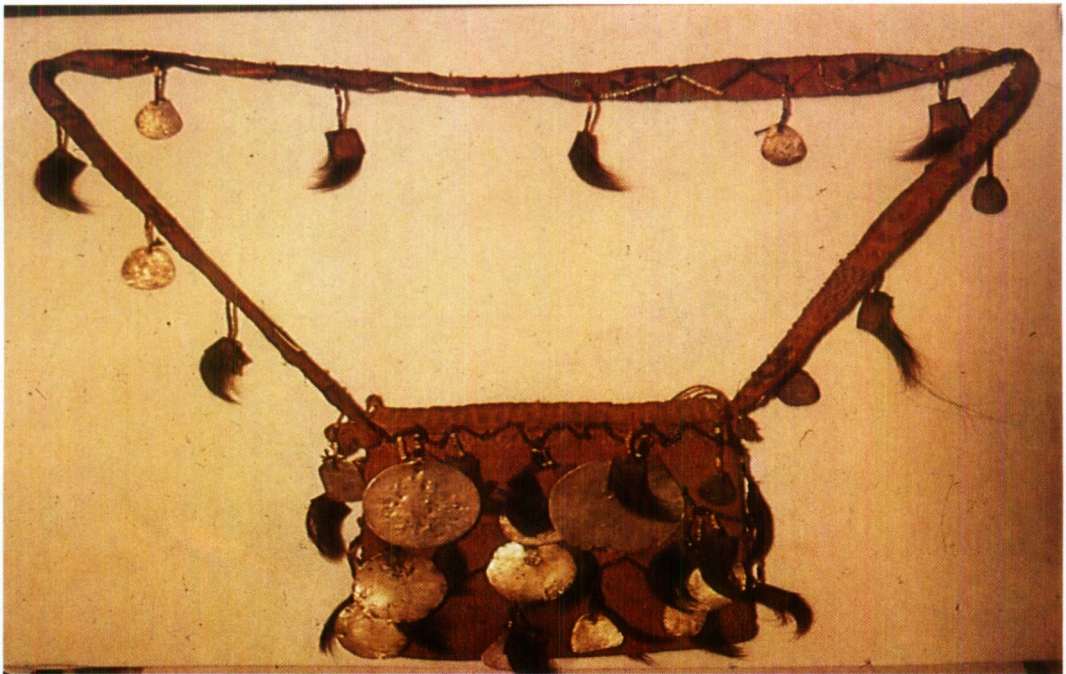
Tanduk, manik-manik, tembaga, bulu binatang, benang.

Desa Abari, Ambeno.

Museum Negeri Provinsi Timor Timur.

No.inv. 252/03/95-96

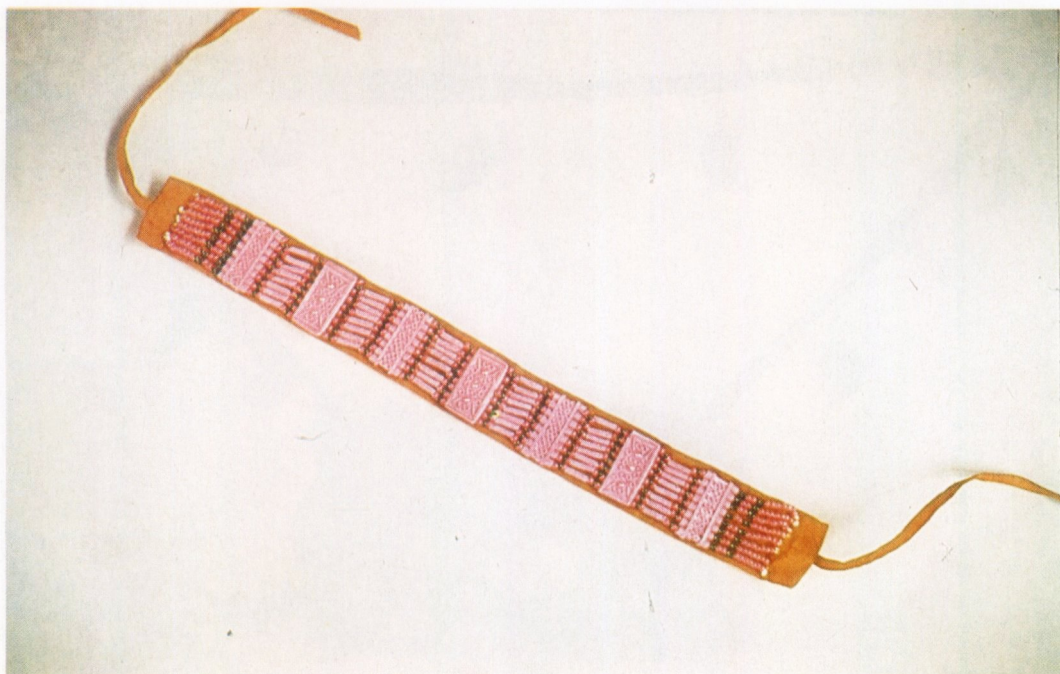
"Petnooh" atau tusuk konde, fungsi utamanya adalah sebagai hiasan rambut wanita. Tusuk konde di Timor Timur mempunyai bentuk, warna dan hiasan yang bermacam-macam serta terbuat dari bahan yang bervariasi, misalnya dari bahan emas, perak, perunggu, tanduk maupun kayu. Petnooh adalah salah satu bentuk tusuk konde yang terbuat dari bahan tanduk kerbau. Benda ini berbentuk seperti sisir dengan tangkai panjang melengkung ke atas yang dibentuk menyerupai salib. Pada pangkal tangkainya terdapat hiasan berupa manik-manik warna-warni yang disulam di atas sepotong kain, sedangkan pada bagian ujungnya terdapat lempengan perak yang dibentuk menyerupai lima jari mengembang dihias dengan bulatan-bulatan dari plat seng serta bulu kambing.



35. **Laluk Mamak**

Kain, manik-manik, tembaga, bulu kambing.
Desa Abari, Ambeno.
Museum Negeri Provinsi Timor Timur.
No.inv. 234/03/95-96.

"Laluk Mamak" berbentuk tas berfungsi untuk membawa peralatan makan sirih pinang apabila mereka bepergian ke pesta adat. Bentuk, warna dan hiasan serta bahan dari tas sirih pinang bermacam-macam, ada yang terbuat dari kayu, kain, dan anyaman daun lontar. Laluk Mamak terbuat dari kain tenun berbentuk kantong segi empat dihiasi manik-manik dengan susunan zig-zag dan pada bagian tertentu diberi untaian manik-manik yang ujungnya diberi gantungan lempengan perak berbentuk bulat dan bulu kambing yang dipotong kecil sebagai hiasan. Tas ini juga dilengkapi dengan gantungan panjang dari kain dan dihiasi dengan untaian manik-manik serta gantungan lempengan perak dan bulu kambing.



36. **Sappi**

Kain merah, manik-manik, perak sepuh emas.

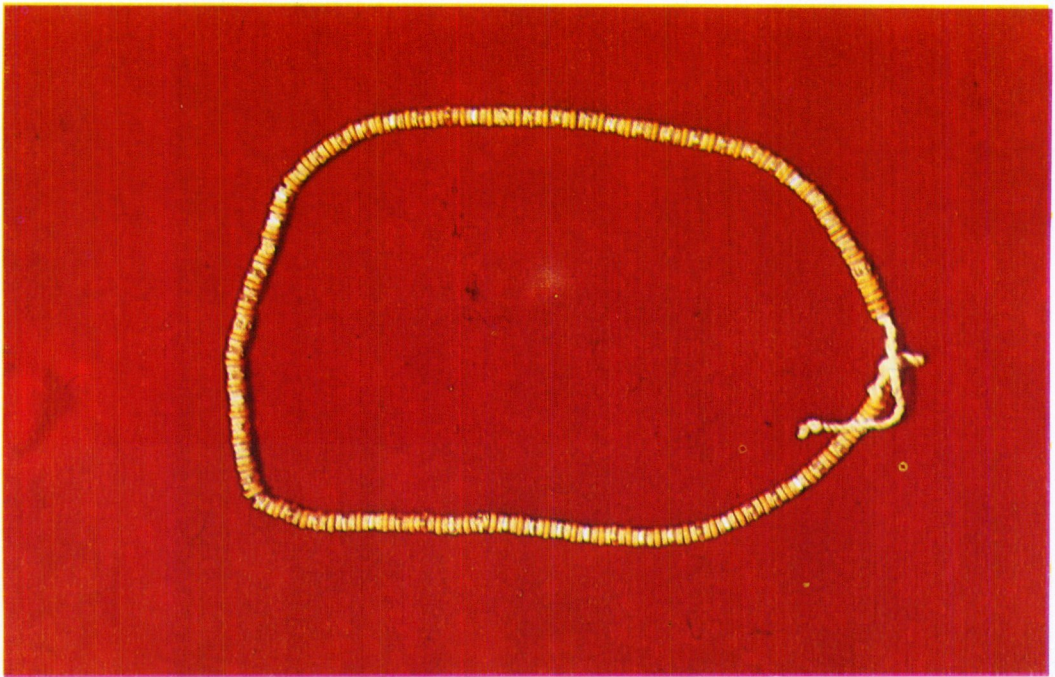
Toraja

Museum Sulawesi Selatan.

No.inv. 1905.

"Sappi" atau hiasan dahi berbentuk empat persegi panjang. pada hiasan perak terdapat motif pilin. Untaian manik-manik berjajar dan di selang-seling dengan hiasan perak menghias permukaan Sappi.

Benda ini merupakan kelengkapan pakaian adat wanita pada upacara perkawinan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Cara pemakaiannya adalah dengan diikatkan pada dahi pemakai. Meskipun bentuknya sangat sederhana, namun akan tampak indah jika dikenakan.



37. **Manik Kata**

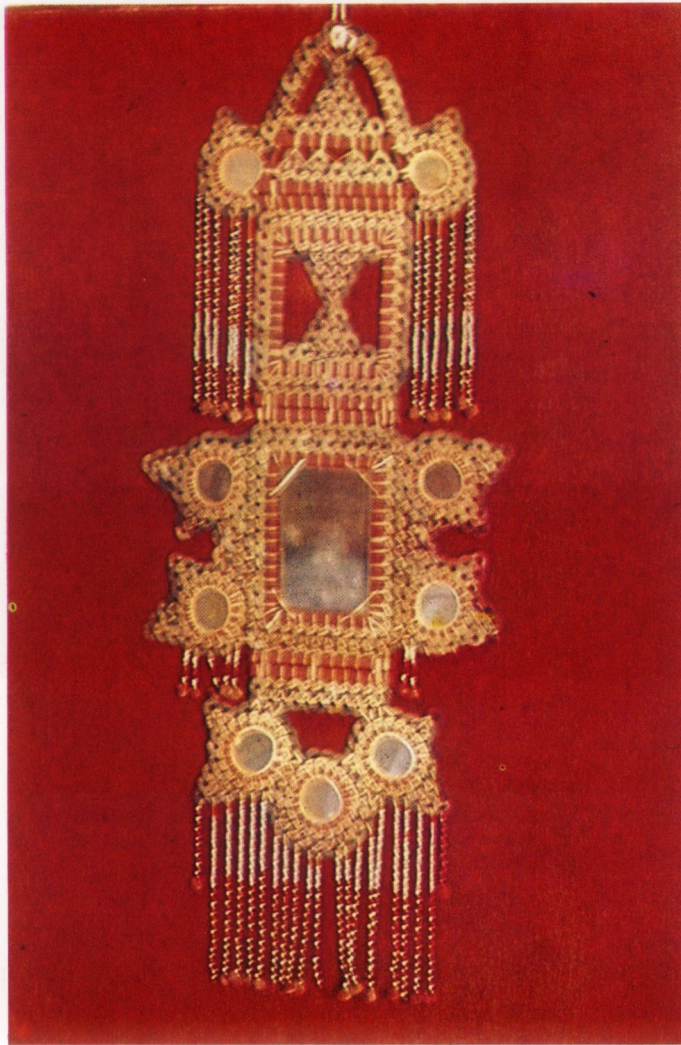
Manik-manik, benang.

Toraja

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan.

No.inv. 1907.

Kalung berupa untaian manik-manik berwarna oranye. Manik-manik ini bernilai mahal dan merupakan simbol status sosial kebangsawanan yang tinggi sebab warna ini merupakan lambang Dewata Agung. Berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat wanita pada upacara perkawinan dan upacara adat lainnya.



38. **Salang Lamak**

Uang kepeng, manik-manik, kaca, benang, kayu, kain.

P. 111,5 cm, l. 36,5 cm.

Klungkung, Bali.

Museum Negeri Provinsi Bali

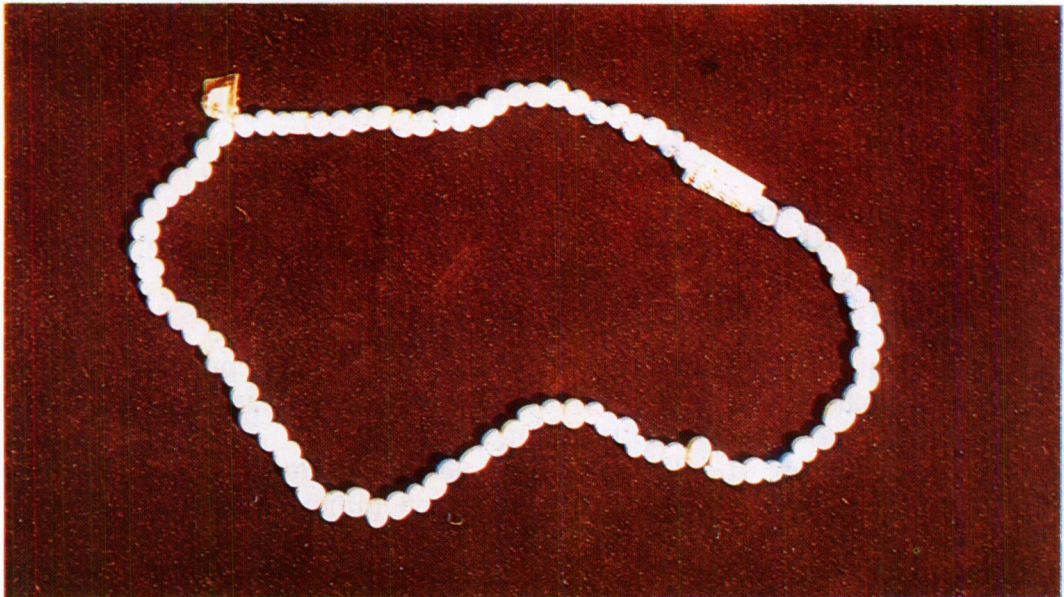
No.inv. 5141/09.3 d.

Teknik pembuatan "Salang Lamak" ini dengan jahit dan ikat, bentuk persegi panjang. Secara keseluruhan benda ini terbagi atas empat bagian :

- Bagian pertama dinamakan "mahkota", terdiri dari uang kepeng yang diikat satu sama lain, berbentuk setengah lingkaran diapit oleh dua lingkaran bersudut. Ketiga bagian tersebut dipasang

cermin pada bagian tengahnya. Lingkaran kecil yang mengapit bagian kiri dan kanan terdapat gantungan/untaian manik-manik hitam, merah, biru, dan putih.

- Bagian kedua disebut "badan", berbentuk segi empat dimana masing-masing sudutnya terdapat lingkaran yang membentuk sudut (tumpal) masing-masing di tengahnya terdapat cermin.
- Bagian ketiga disebut "muka" berbentuk segi empat, dibentuk dari hasil ikatan uang kepeng pada bingkai kayu. Pada bagian tengah disusun uang kepeng berbentuk tumpal (segitiga).
- Bagian keempat disebut "kaki", yang terdiri dari sebuah lingkaran dengan tumpal (bersudut). Pada bagian tengah masing-masing dijahitkan kain merah untuk bingkai cermin. Digunakan sebagai hiasan bangunan suci. Apabila diamati Salang lamak adalah cermin pohon hayat yang melambangkan hubungan dunia atas, tengah dan dunia bawah.



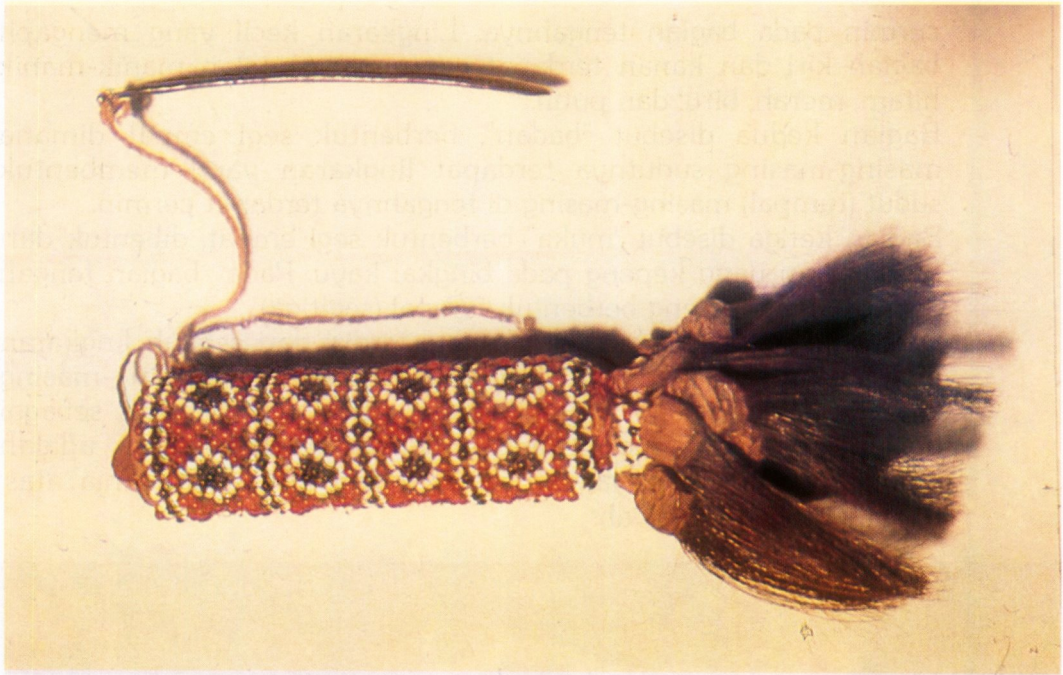
39. **Rowari**

Tanah liat bakar, batu (Kalsedon, jasper, ajat), manik-manik.
Waropen.

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.

No.inv. 2164

Tidak berbeda dengan "rowari" yang telah dijelaskan sebelumnya. Untaian manik-manik ini berbentuk kalung. Teknik pembuatan cetak, bakar; bentuk bulat. Benda ini digunakan sebagai alat tukar dan perhiasan tari dalam kehidupan masyarakat Yapen dan Waropen.



40. **Tolak**

Bambu, manik-manik, tali, bulu.
 Pante Makasar, Ambeno
 Museum Negeri Provinsi Timor Timur.
 No.inv. 77/03/93-94

Bagi masyarakat Ambeno dan Timor Timur pada umumnya, tradisi makan sirih pinang merupakan kebiasaan yang sudah turun temurun dan berlangsung terus hingga sekarang. Kebiasaan ini sudah mengakar sangat kuat disegala lapisan masyarakat, baik di saat-saat senggang maupun pada berbagai upacara adat. Bahkan tidak jarang kegiatan makan sirih pinang menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses penyelenggaraan berbagai upacara. Seiring dengan arti pentingnya tradisi makan sirih pinang di lingkungan masyarakat Timor Timur pada umumnya, maka diikuti pula dengan usaha-usaha manusia untuk membuat berbagai macam wadah sebagai sarannya. Demikian pula dengan *tolak* yang merupakan wadah sirih pinang yang berasal dari daerah Kabupaten Ambeno. Benda ini terbuat dari bambu yang dipotong pendek, kedua ujungnya ditutup dengan kayu yang dibentuk bundar pipih mengikuti bentuk lobang bambu tersebut. Pada permukaan bambu, dihiasi dengan manik-manik yang disusun rapi sehingga membentuk motif geometris dengan kombinasi warna merah, hitam dan putih. Bagian

atas tutup diberi tali yang berfungsi untuk membuka tutup tersebut, sedangkan bagian bawah terdapat hiasan berupa untaian manik-manik yang bagian ujungnya diberi gantungan dari bulu kambing. Tempat kapur sirih ini juga dilengkapi dengan sendok kapur yang terbuat dari tanduk kerbau yang dibentuk menyerupai sendok makan dengan ukuran yang sangat kecil digantungkan dengan tali pada wadah ini.



41. **Pak Kwa**
Kapuk, manik-manik
T. 60 cm.
Sekip, Gading Cempaka.
Museum Negeri Provinsi Bengkulu.
No.inv. 03.347

"Pak Kwa" adalah sejenis ronsen hiasan berbentuk ikan dan bunga. Teknik pembuatan jahit dan ronce. Bahan hiasan dari manik-manik hijau, merah, kuning dan biru dengan ornamen flora. Bagian induk berupa bentuk segi delapan dan empat ronsen untaian manik-manik. Ronsen untaian manik-manik itu berganda. Salah satu ronsen tersebut terdapat bentuk ikan. Pak Kwa digunakan sebagai hiasan "katil" tempat tidur pengantin suku Kur, Bengkulu Selatan. Meskipun belum diketahui secara pasti maknanya tetapi bentuk yang mewah megah tentu mempunyai arti yang khusus.



42. **Kalung**

Perak, permata.

P. 35 cm.

Payakumbuh

Museum Negeri Provinsi
Sumatera Barat.

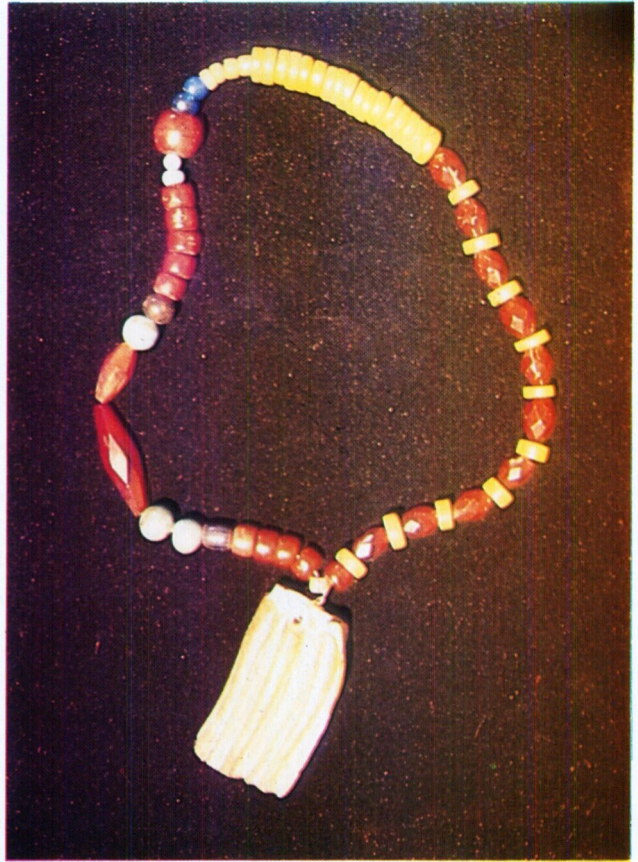
No.inv. -/10.MA.

Seuntai kalung terbuat dari perak berbentuk segi empat, pipih dengan ukiran agak menonjol, pada bagian tengahnya diberi permata warna putih. Pada bagian depan lebih besar daripada bagian belakang. Bagian tengah depan berbentuk bulat panjang dan diberi mainan.

Dipakai oleh wanita daerah Payakumbuh. Biasanya putri Payakumbuh memakai hiasan sangat mewah meliputi hiasan kepala, hiasan badan dan hiasan anggota badan. Kalung ini merupakan bagian dari hiasan tersebut. Bahan pembuatannya pun beraneka sesuai kemampuan sosial ekonomi setiap keluarga.

43. **Kalung Manik**

Manik, tulang binatang.
Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Timur.
No.inv. 2402



Seuntai kalung terdiri dari manik-manik bentuk silinder (manik kornelian merah, hitam, biru), manik kuning bundar cakram, manik marjan dan manik tulang binatang.

Seperti pada umumnya pandangan masyarakat Kalimantan Timur terhadap manik-manik sangat khusus yaitu benda berharga. Oleh karena itu benda yang terbuat dari manik-manik banyak digunakan dalam keperluan penting pada kehidupan masyarakat. Ada benda dari manik-manik untuk mas kawin (mahar). Tentu semakin kaya orang tersebut, mas kawin pun akan semakin mewah dan mahal. Ada benda dari manik-manik untuk perhiasan baik sebagai hiasan benda lain maupun perhiasan badan. Hal ini pun bobot dan mutu perhiasan akan mencerminkan status sosial. Dari berbagai penemuan arkeologis, banyak ditemukan manik-manik bersama kerangka manusia. Hal ini berarti manik-manik sebagai benda kubur. Di Jawa bekal kubur lebih banyak berupa emas dan porselin.



44. **Salang Manik**

Manik-manik, logam, kayu, benang.

Kutai

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.

No.inv. 473

"Salang manik" atau hiasan bentuk wadah dari kuningan dengan alat gantungan yang terbuat dari untaian manik-manik kuning, hijau, hitam, biru, dan merah.

Salang manik dipakai sebagai hiasan ranjang pengantin bangsawan Kutai. Wadah yang sangat indah dengan dominasi bahan dari manik-manik, tampak sekali tidak mungkin dimiliki orang kebanyakan. Karena wadahnya sangat khusus, tentu yang ditaruh di dalamnya benda-benda yang khusus pula sebagai benda milik orang tertentu.



45. **Simbang Saming**

Kerang, siput, kayu, gigi/taring binatang, manik-manik.
Kutai.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.
No.Inv. 2561.

"Simbang saming" adalah untaian kalung dibuat secara berselang-seling dari berbagai bahan kayu diukir menyerupai bentuk manusia, melambangkan patung nenek moyang. Digunakan oleh dukun/pendeta dalam kegiatan upacara tradisional suku Dayak di Kutai. Kalung ini dapat memberikan kekuatan supranatural bagi dukun atau "pemelian". Simbang saming terbuat dari berbagai bahan yang setiap bahan dapat memberikan daya magis masing-masing seperti taring binatang, jenis batuan manik-manik dan sebagainya. Maka Simbang saming lebih tepat disamakan dengan jimat. Dukun dipandang oleh anggota masyarakat mampu mendatangkan roh nenek moyang dengan perantara simbang saming untuk memberikan tuah keselamatan bagi yang masih hidup.



46. **Kalung**

Manik-manik, emas.

Gt. 1,32 mm dan 9,40 mm.

Ciawi, Tasik Malaya.

Museum Nasional, Jakarta

No.inv. 1518.

Bahan kalung ini dari manik-manik berbentuk bulat, berongga, bagian dalam diisi tanah liat. Jumlah manik-manik 94 butir dibuat dengan teknik patri/solder. Berdasarkan beberapa data pembandingan, diperkirakan dari abad 10 masehi. Selain sebagai perhiasan, kalung semacam ini digunakan sebagai alat upacara. Biasanya sebagai perhiasan merupakan kelengkapan pakaian adat, sedangkan sebagai alat upacara karena batuan manik-manik dipandang memiliki kekuatan magis.

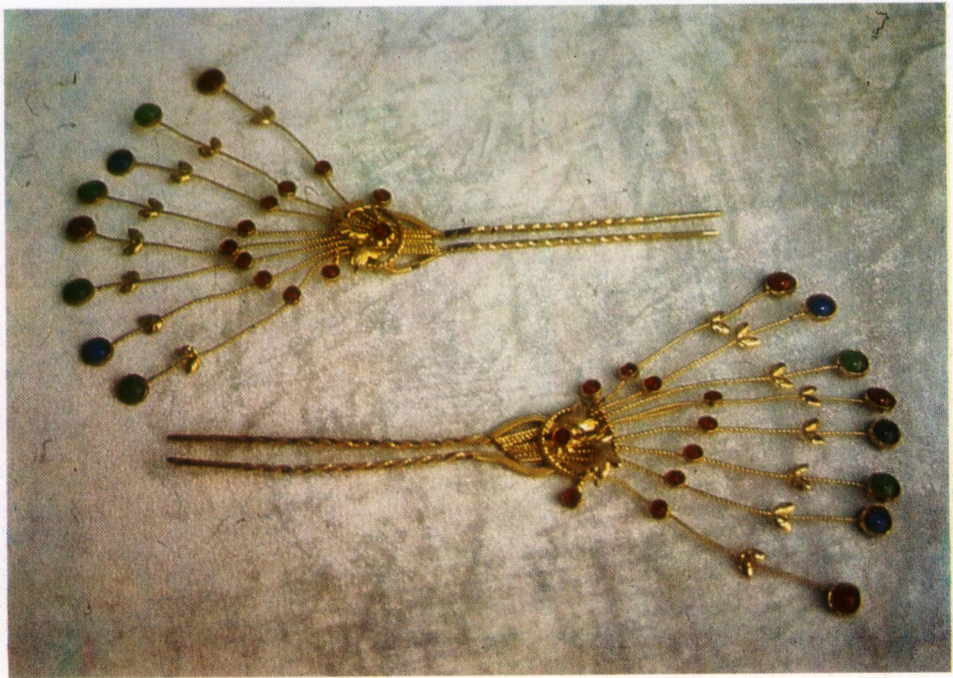
47. **Manik-manik**

Museum Nasional,
Jakarta
Mo.inv. 1667

Manik-manik dari bahan korne-
lian ini bentuknya
sangat sederhana,
namun tetap indah
karena teknis
pembuatannya
sangat sempurna.
Manik - manik
diperoleh melalui
penggalian yang
dilakukan oleh Dr.
A.N.J. Th Van Der
Hoop di Kajardua,

Gunung Kidul, Yogyakarta pada tahun 1934. Manik-manik ini
ditemukan di dalam peti kubur batu, terletak di bagian dada dan
leher kerangka manusia. Maka diperkirakan manik-manik tersebut
sebagai bekal kubur. Di daerah deretan Pegunungan Sewu termasuk
Gunung Kidul banyak situs temuan purbakala misalnya Pacitan,
Gua Sumpang dan sebagainya. Di antara temuan itu tidak sedikit
terdapat manik-manik.





48. **Sunting**

Tembaga, manik-manik.

T. 21,9 cm.

Tanjung Pinang

Museum Negeri Provinsi Riau.

No.inv. 03.2109.

"Sunting" atau perhiasan kepala semacam tusuk konde "cunduk mentul". Bahan dari tembaga sepuh emas dengan pembuatan teknik cetak.

Perhiasan kepala wanita ini berbentuk bunga yang mengandung arti kecantikan, keindahan, kegadisan (keperawanan), martabat serta kelembutan yang harus menjadi sifat wanita yang terpuji. Dahulu sunting hiasan kepala wanita dibuat dari bunga-bunga segar yang dirangkai sesuai dengan bentuk yang diinginkan, tetapi sekarang dibuat dari perak, tembaga, kuningan dan permata.

Perhiasan kepala pengantin wanita biasanya terdiri dari susunan sunting (bertingkat). Sunting ini dipasang pada tingkat terakhir dari perhiasan kepala pengantin wanita Melayu. Sunting hanyalah sebagian dari perhiasan yang dikenakan pengantin, namun memegang peranan penting karena akan menjadikan keanggunan pemakainya.



49. **Kalung Manik-manik**

Batu

Talang Banjar

Museum Negeri Provinsi Jambi

No.inv. 0243

Teknik pembuatan manik-manik dengan digosok. Lobang tengah dengan mengurdi dua sisi yang berbeda dengan dekorasi bergalur. Bentuk seperti kerucut ganda segi banyak (*flaceted polygonal bycone*), bulat depan (*oblate*), silinder (*cylinder*), kerucut cembung pendek (*short convexlone*).

Berfungsi sebagai perhiasan leher. Pada masa lalu di kalangan masyarakat tradisional manik-manik semacam ini sebagai alat upacara keagamaan atau upacara spiritual.



50. **Bindaro Cina**

Kain katun

Kampung Tengah.

Museum Negeri Provinsi Jambi.

No.inv. 12536.0392.1236

"Bindaro Cina" atau selendang dibuat dengan teknik tenun tradisional. Warna dasar merah hati. Kain/selendang ini didominasi ragam hias geometris. Ujung selendang diberi untaian manik-manik putih (manik-manik sinte). Selendang ini pada umumnya sebagai pelengkap pakaian wanita pada acara resmi misal perkawinan.



51. **Jawa Mozaik**

Campuran (jenangan) berunsur kaca.
Banyuwangi
Museum Negeri Provinsi Jawa Timur.

Seuntai kalung manik-manik warna hitam mengkilap dengan variasi bintik-bintik putih, bentuk hampir silinder. Bentuk seperti ini terjadi karena proses pembuatannya. Bahan pembuatan manik-manik ini dari sejenis kaca (glass) yang mengandung pasir kwarsa, dibentuk memanjang, diberi sumbu kawat atau lidi pada bagian tengah. Bentukan ini kemudian diputar dengan roda putar dan dipotong-potong dengan pisau bambu (bilah bambu tipis) sehingga membentuk bulatan silinder yang beraturan. Jumlah 64 buah manik-manik.

Manik-manik ini begitu indah dipandang mata. Berupa kalung sebagai perhiasan baik dalam keseharian maupun acara resmi. Namun banyak pula manik-manik semacam ini dipakai sebagai alat upacara religius. Bagi umat Islam banyak digunakan untuk tasbeih.



52. **Sireuw**

Manik-manik, kain, kulit kayu
Serui, Yapen Waropen
Museum Negeri Provinsi Irian Jaya
No.inv. 1397

"Sireuw" sejenis rok penutup berbentuk segilima, terbuat dari rangkaian untaian manik-manik kecil merah, hijau, putih, kuning, hitam, yang dijalin dengan serat kulit kayu. Teknis pengaturan warna pada proses menguntai manik-manik menunjukkan perencanaan yang teliti dan cermat. Maka hasilnya berupa ragam hias geometri yang sangat indah. Pada bagian bawah Sireuw dihias dengan guntingan kain berwarna-warni.

Cara memakainya seperti celemek koki. Pemakainya kaum wanita pada saat upacara untuk tari-tarian. Banyak jenis tarian adat pada kehidupan masyarakat Serui. Selain itu juga digunakan sebagai mas kawin, pembayar ganti rugi atau perkara yang timbul di tengah masyarakat dan sebagainya.



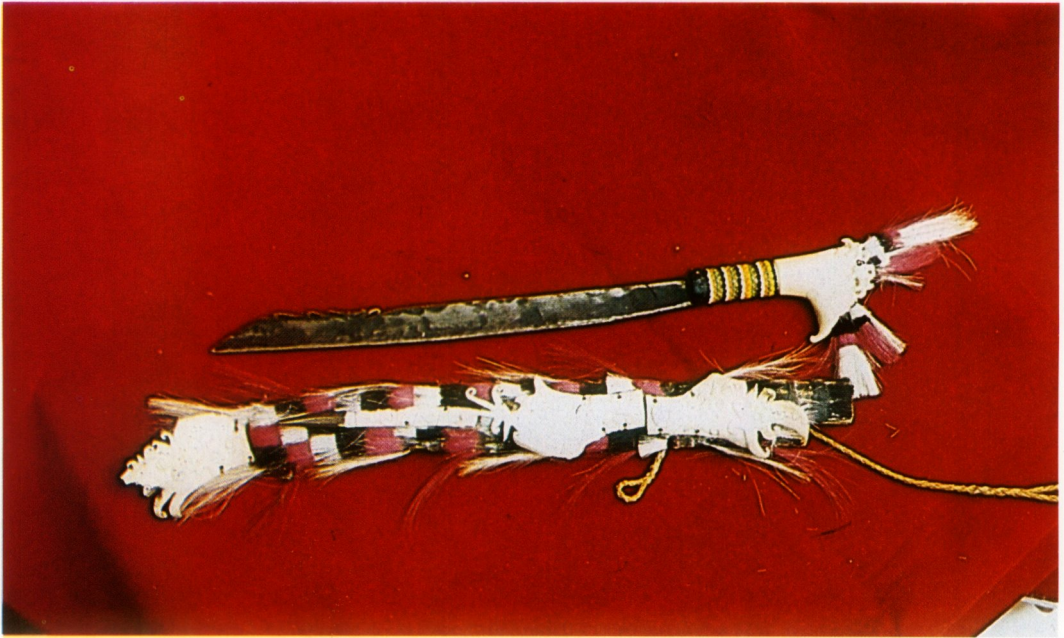
53. **Kalung Manik**

Batu

Gunung Wingko, Bantul

Museum Negeri Provinsi D.I.Yogyakarta

Pembuatan manik-manik dengan teknik abrasi. Untaian manik-manik ini terdiri dari berbagai warna dan ukuran sebanyak 33 buah. Manik-manik semacam ini digunakan sebagai perhiasan pada masa kini. Koleksi ini merupakan hasil penggalian Balai Arkeologi Yogyakarta, tahun 1976 di situs Gunung Wingko, Bantul, Yogyakarta. Manik-manik ditemukan bersama kerangka manusia, maka diperkirakan sebagai bekal kubur.



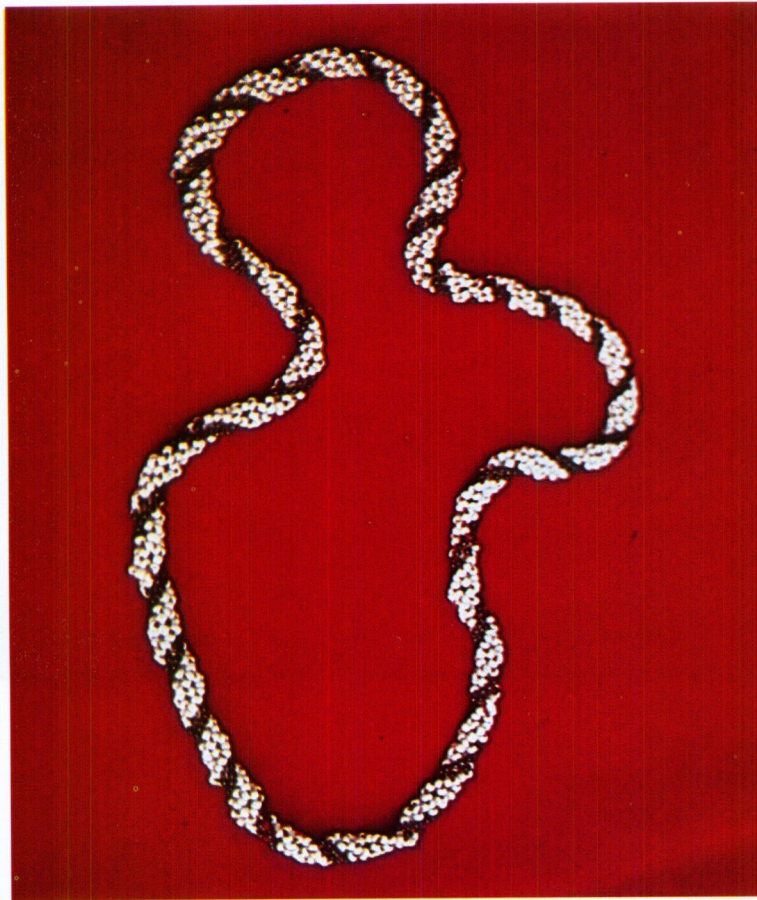
54. **Mandau**

Besi, tanduk, bulu binatang, manik-manik, rotan.
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Tengah

Mandau adalah senjata khas Suku Dayak Kalimantan. Pembuatan mandau dengan semua kelengkapannya dengan teknik tempa, ukir, jahit, pintal.

Mandau terdiri dari dua bagian yakni bilah dan sarung. Bilah terbuat dari besi yang ditempa, pada bagian ujung bilah diukir. Gagang terbuat dari kayu, tanduk. Bagian kayu dilapisi untaian manik-manik hitam, putih, oranye, hijau, kuning. Bagian tanduk diukir serta dihiasi bulu binatang berwarna merah, putih dan hitam. Sarung pedang terbuat dari kayu yang dihiasi dengan ukiran tanduk pada bagian tengah dan ujung sarung. Sarung diberi tali penggantung yang terbuat dari kulit rotan yang dianyam.

Senjata mandau sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak. Dalam kehidupan sehari-hari dipergunakan untuk bekerja sebagai mandau biasa. Dalam keperluan tertentu, mandau untuk senjata misalnya perang. Namun mandau dipergunakan pula sebagai kelengkapan tarian, misalnya tari kepahlawanan bersama perisai atau tameng. Dalam kehidupan suku Dayak banyak jenis tarian yang menggunakan mandau.



55. **Kalung**

Manik-manik, benang

K. 72 cm.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Kalung ini dibuat dari manik-manik putih dan hitam. Teknik penguntaian sangat terencana, sehingga beberapa untaian dapat menyatu dan hasilnya sangat sempurna berupa variasi warna yang serasi. Tentu saja hal ini merupakan hasil karya seni yang tinggi. Kalung semacam ini hanya dimiliki atau dikenakan oleh kalangan tertentu yaitu mereka yang status sosialnya cukup tinggi.



56. **Sawe**

Manik-manik, benang.

P. 78 cm, l. 21 cm.

Nias

No.inv. 807.1

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

"Sawe" atau ikat pinggang yang dibuat dengan teknik ronce, jahit. Bahan dari manik-manik kuning, diikat pada benang hingga bentuknya melebar dan memanjang. Sawe dipakai sebagai ikat pinggang wanita suku Nias pada berbagai upacara adat. Di Nias terdapat jenis upacara adat misalnya : upacara perkawinan, upacara menolak bala, upacara memulai kerja desa, upacara syukur atas keberhasilan kerja bersama, upacara pengangkatan suku, dan sebagainya. Selain itu ada upacara berupa tarian misalnya tarian melepas pahlawan ke medan perang, tarian menyambut kemenangan perang, tarian menerima tamu penting atau orang terhormat dan sebagainya.



57. **Kalung**

Manik-manik porselin.

P. 86 cm.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Kalung dari untaian manik-manik porselin merah, hitam, batu berwarna putih. Bagian bawah dibuat hiasan manik-manik biru, hitam tiga buah, tingkatan kedua manik-manik coklat dan diberi hiasan manik-manik yang diuntai sebanyak lima buah.

Kalung ini dipakai sebagai perhiasan suku batak Toba. Kalung sebagai perhiasan merupakan bagian pakaian secara keseluruhan. Semakin tinggi tingkat status sosial seseorang, maka kelengkapan perhiasan itu semakin banyak dan mahal. Pada masyarakat masa lalu, hal semacam itu sangat diperhatikan.



58. **Jaring-jaring**

Kain katun, manik-manik

P. 80 cm, l. 25 cm.

Sekip, Gading Cempaka.

Museum Negeri Provinsi Bengkulu.

"Jaring-jaring" adalah semacam kain dengan pembuatan teknik jahit, ronce. Kain berbentuk empat persegi panjang, dihiasi manik-manik kuning, hijau, hitam, biru, dan oranye. Dekorasi teknik aplikasi dengan ornamen burung dan binatang berkaki empat serta abstraksi bentuk manusia. Burung merupakan lambang dunia atas. Binatang berkaki empat diperkirakan kuda merupakan lambang keperkasaan. Sedang ragam hias manusia dapat diperkirakan arwah nenek moyang.

Kain semacam itu digunakan sebagai hiasan meja rias pengantin suku Kaur di Bengkulu. Dengan lambang-lambang semacam itu diharapkan dapat memberikan berkah kepada sang pengantin. Namun yang mampu memakai kain semacam itu adalah kalangan terbatas. Maka pemakaian itu telah menunjukkan status sosial seseorang.



59. **Kalung**

Batu koral, permata, benang.

P. 40 cm.

Payakumbuh

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.

No.inv. 6204 (8. MA).

Kalung dari untaian manik-manik terbuat dari batu koral kecil-kecil. Pada bagian depan dihiasi mainan sebanyak enam buah berbentuk bulat-bulat pipih yang pinggirnya bergerigi dan dua buah lagi bentuk segi enam. Pada bagian depan/tengah diberi permata merah sebanyak lima buah yang dirangkai dengan benang. Kalung ini dipakai oleh kaum wanita dan merupakan bagian kelengkapan pakaian resmi.



60. **Kalung**

Batu koral, perak.

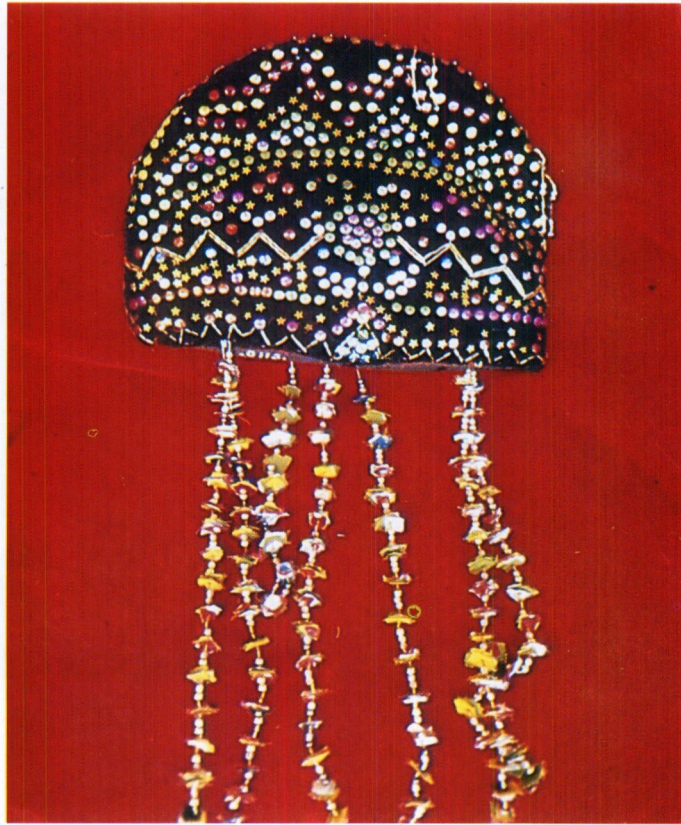
P. 37,5 cm.

Agam.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.

No.inv. 5960 (7. MA)

Kalung untaian manik-manik terbuat dari batu koral oranye yang diselingi dengan rantai gondala bulat-bulat kecil dari perak. Pada bagian ujung terdapat mainan bentuk daun dan hiasan dua kuntum bunga berbentuk segi empat. Kalung ini dipakai oleh wanita yang sudah berumur.



61. **Subrah**

Kain beludru, arguci, benang, manik-manik plastik.

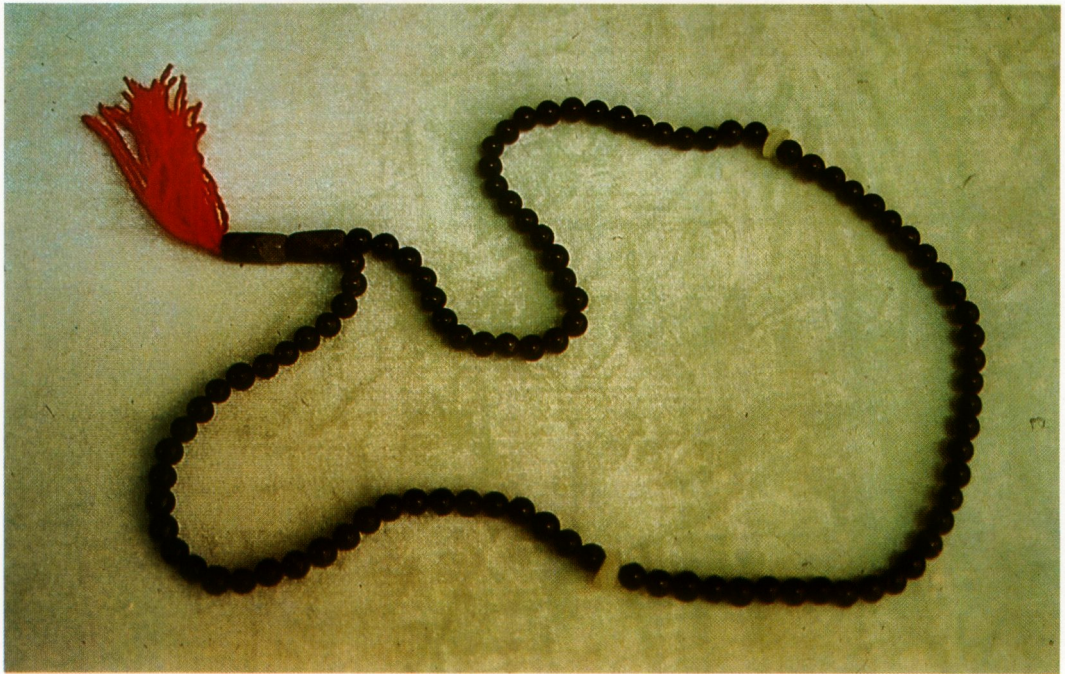
L. 27 cm, t. 24 cm.

Banjarmasin

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

No.inv. 8113^a

"Subrah" adalah sejenis hiasan kepala yang dibuat dengan teknik jahit dan ronce. Subrah ini dihiasi ragam hias tumpal, binatang. Tutup kepala hampir menyerupai topi. Sedang "roncen" manik-manik digantungkan pada bagian tutup kepala. "Ronce" dari kata ronce berarti rangkaian (biasanya bunga) yang digantung. Subrah digunakan sebagai tutup kepala pemain tari topeng dan biasanya dipakai oleh penari wanita. Tari topeng semacam ini mengingatkan tari topeng di Cirebon (Tari Klono) dan tutup kepalanya pun hampir mirip. Namun hal itu belum dapat dipastikan pengaruh budaya Cirebon.



62. **Tasbih**

Batu kecubung

Sukabumi

Museum Negeri Provinsi Jawa Barat.

No.inv. 03.1781.

Tasbih ini terbuat dari salah satu jenis batu mulia. Proses pembuatan dengan cara batu diasah sehingga berbentuk bulat dan berwarna ungu tua, di tengah diberi lubang.

Manik-manik berjumlah 99 buah dan diuntai dengan benang wol merah. Setiap 33 buah dibatasi dengan manik-manik batu berwarna putih. Kedua ujung benang dihubungkan dengan manik-manik ungu tua, bulat dan beruas-ruas. Ujung benang wol dibentuk jumbai-jumbai menghiasi tasbih ini. Digunakan untuk menentukan bilangan pada saat berzikir.



63. Jawa Mozaik

Campuran (jenangan) berunsur kaca.
Desa Purwosari, Bojonegoro.
Museum Negeri Provinsi Jawa Timur.

Warna hitam mengkilap dengan variasi bintik-bintik kekuningan, bentuk hampir silinder. Bentuk ini disebabkan karena proses pembuatannya.

Proses pembuatan adalah manik-manik dibuat dari sejenis kaca (glass) yang mengandung pasir kuarsa. Dibentuk memanjang dengan diberi sumbu kawat atau semacam lidi pada bagian tengahnya. Bentukan ini kemudian diputar dengan menggunakan roda putar dan dipotong-potong dengan pisau bambu (bilah bambu yang tipis) sehingga membentuk bulatan silinder yang beraturan.

Manik-manik digunakan sebagai perhiasan atau media sembahyang. Bentuk manik-manik semacam itu banyak ditemukan di situs-situs masa prasejarah. Hal itu menunjukkan teknis pembuatannya telah dikenal sejak masa prasejarah. Yang masih perlu dikaji adalah proses persebarannya. Sebab manik-manik dengan bahan, bentuk dan warna semacam itu terdapat di berbagai situs daerah Sumatera, Jawa dan sebagainya.



64. **Kalung**

Batu *black onyx*.

Desa Sejati, Wonogiri.

Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah.

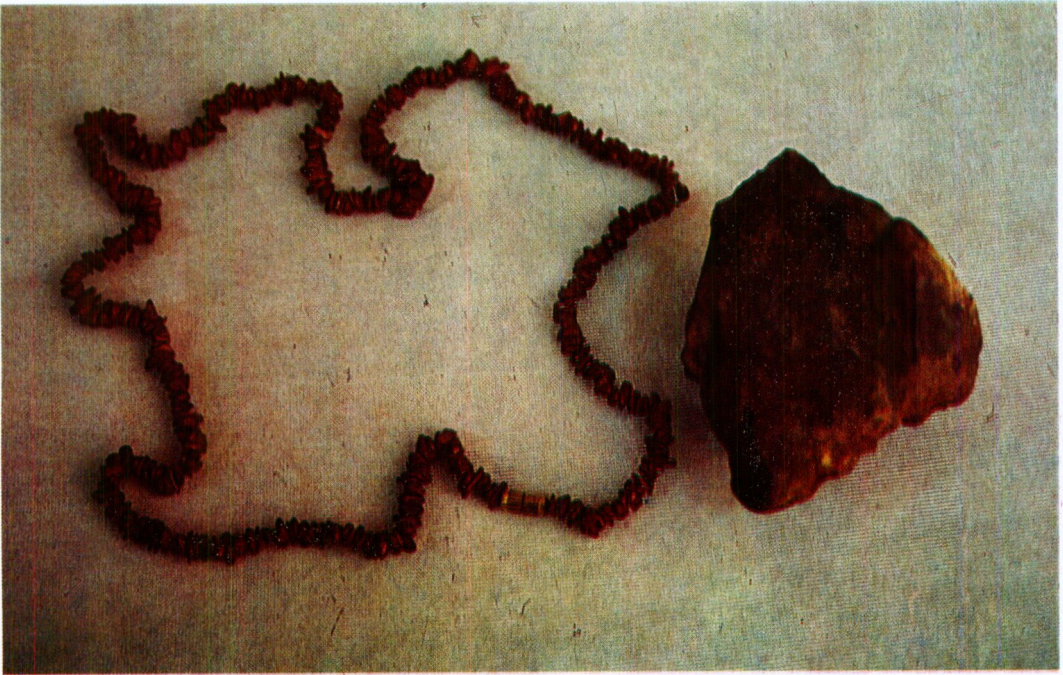
No.inv. 09.2239.

Batu *black onyx* mempunyai kekerasan 4,5 - 6,5 skala mose, dengan macam warna hitam, hitam bergaris. Jenis batuan kuarsa ini mirip marmer, digunakan untuk membuat ukiran dan benda dekorasi lain dengan menggosoknya sampai halus. Onyx digunakan sebagai batu perhiasan dimana setiap lapisannya terdiri dari kristal kuarsa berserabut lubang-lubang mikroskopis. Onyx mempunyai setrip-setrip lurus, paralel, sedangkan warnanya bervariasi coklat, merah, keabu-abuan, hitam.

Berfungsi sebagai:

- Bagi umat Islam digunakan sebagai 'Tasbih' untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah.
- Bagi umat Katolik digunakan sebagai 'Rosario'.

Fungsi lain manik-manik digunakan untuk tas, dompet, tudung saji, patung, buah-buahan, bidak catur, hiasan kepala, asesoris dan lain sebagainya.



65. **Kalung**

Batu Jasper merah.

Desa Sejati, Wonogiri

Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah

No.inv. 09.2237

Batu jasper merah mempunyai kekerasan 6–7 skala mose, dengan macam warna hijau, merah, kuning. Batu itu jenis batu keras dan berwarna-warni, cerah, quartz dan kalsedoni mengandung butir-butir halus (jesper) sering dipolusi oleh hematite, epidot khlorit. Berfungsi sebagai :

- Bagi umat Islam digunakan sebagai 'Tasbih' untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah.
- Bagi umat Katolik digunakan sebagai 'Rosario'.

Fungsi lain manik-manik digunakan untuk tas, dompet, tudung saji, patung, buah-buahan, bidak catur, hiasan kepala, asesoris dan lain sebagainya.



66. **Bulang dan King Buri**

Kain, benang, kerang, logam.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.inv. 1294/E dan 1637/E.

Bulang manik (baju manik kerang), terbuat dari kerang, dengan motif "karawit So'lajo" (binatang dan tumbuh-tumbuhan), rebung, dan "parapatu" (uang logam). Pada bagian pinggir bawah diberi hiasan berjumbai genta dari logam. King Buri (rok manik kerang), diberi hiasan manik kerang dengan motif "Karawit So'lajo" (tumbuh-tumbuhan). Pada bagian pinggir bawah diberi hiasan berjumbai genta dari logam.

Digunakan sebagai pakaian kaum wanita suku Dayak Taman Kapuas Hulu dalam upacara adat dan kesenian.



67. **Kambuk Manik**

Kain, manik-manik, kerlip.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.inv. 4628/E.

Tutup kepala dengan manik boko, motif belah ketupat, dan karawit batang lalo. Bagian belakang dihiasi jumbai manik boko.

Digunakan oleh kaum pria suku Dayak Taman dalam upacara adat dan upacara resmi lainnya.



68. **Tempat Tissu.**

P.26,5 cm, l. 14 cm, t. 8 cm.

Kayu, manik-manik, benang.

Sipirok, Padang Sidempuan

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

No.inv. 3082.

Tempat tissu ini dibuat dari kayu bentuk kotak empat persegi. Pada sisi bawah (alas) terbuka, sisi bagian atas dibuat lobang dengan bentuk bulat lonjong. Pada sisi atas lobang dan sisi sudut kotak dihiasi manik-manik putih hitam, hijau dan hiasan benang merah. Pada kedua sisi yang memanjang terdapat tulisan "Tapsel" dan "Sipirok" dari manik-manik putih dan hitam. Ragam hias dua garis sejajar yang dipotong dua garis sejajar yang lain semacam itu mempunyai makna seperti ragam hias swastika yaitu lambang perjalanan matahari atau perputaran dunia. Gambar semacam itu banyak dijumpai pada ragam hias tenun Sumba.

Pada masa lalu, jenis peralatan rumah tangga yang dihias dengan manik-manik memberi gambaran status sosial pemiliknya. Terlebih lagi apabila manik-manik itu dari bahan yang mahal. Namun tempat tissu di atas merupakan hasil kerajinan rakyat. Tampak teknik pengerjaan yang sempurna dan ragam hias geometri yang sangat umum di daerah itu.



69. **Manik-manik Biru.**

Kaca, Indo Pasifik Beads.

Desa Ngujang, Tulung Agung.

Museum Negeri Provinsi Jawa Timur.

Untaian manik-manik dibentuk menyerupai kalung. Manik-manik terbuat dari bahan kaca yang dijenang, mengandung warna biru alam. Teknik pembuatan dengan cara dipanaskan dan diputar sehingga berbentuk bulat. Biasanya saat ditemukan dalam keadaan berserakan, dengan ukuran yang bervariasi.

Jawa Timur mempunyai sejarah panjang dan besar. Berdasar banyaknya peninggalan masa lalu seperti candi, arca dan sebagainya menunjukkan kehidupan keagamaan yang sangat luas. Maka tidak mengherankan apabila banyak ditemukan manik-manik berserakan pada bekas pusat-pusat peribadatan agama pada waktu itu. Ragam hias pada relief candi, arca-arca batu menunjukkan penggunaan manik-manik di Jawa Timur telah berjalan sejak dulu. Selain manik-manik sebagai perhiasan, banyak pula digunakan oleh para rohaniwan berbagai agama dari dulu sampai kini.



70. **Kalung Manik-manik.**

Manik-manik, benang

Desa Banjar Negeri, Talang Padang

Museum Negeri Provinsi Lampung

No.inv. 04.2638

Seuntai kalung dari manik-manik berukuran besar dan kecil yang terdiri dari manik-manik hijau 21 buah, biru 81 buah, coklat 106 buah, kuning 8 buah, merah 1 buah dan hitam 2 buah. Manik-manik berukuran besar berbentuk bola dibuat dari batu agat atau akik, sedangkan manik-manik kecil terbuat dari bahan silika atau kaca hal ini terlihat jelas dari permukaannya yang membentuk kontur melingkar.

Teknik pembuatannya : Bahan kaca dilebur dengan sepotong kayu/duri berdiameter kecil, kemudian dicelupkan ke dalam adonan lalu digulung sesuai dengan ukuran manik-manik yang dikehendaki. Pembuatan lubang dari dua arah dan terkadang alur lubang tidak simetris dengan manik-manik yang dikehendaki.



71. **Kalung Manik-manik.**

Tanah liat, batu kuarsa

P. 56 cm.

Kampung Buni, Bekasi.

Museum Negeri Provinsi Jawa Barat

Untaian manik-manik terdiri dari bermacam bahan baku, bentuk dan ukuran. Sebagian besar terbuat dari tanah liat merah, hitam, kombinasi merah, putih, hijau sedangkan lainnya dari kuarsa putih dan biru, serta kornelian merah. Manik-manik tersebut dibuat dengan cara dibakar dan diupam agak kasar berbentuk bulat. Manik-manik ini diperkirakan merupakan peninggalan masa prasejarah tepatnya masa perundagian.

Menurut ukuran yang urut dari besar, kecil dan indah, diperkirakan digunakan untuk perhiasan bagi kalangan masyarakat tertentu seperti tokoh-tokoh masyarakat dan juga berfungsi sebagai alat tukar, mas kawin, dan bekal kabur. Banyak temuan manik-manik masa prasejarah yang bermutu tinggi baik bahannya maupun teknik pembuatannya. Hal itu menunjukkan, bahwa budaya pembuatan manik-manik telah tinggi termasuk mutu seninya.



72. **Taplak Meja.**

Kain; manik-manik, benang

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat

No.inv. 2944/E

Teknik pembuatan taplak meja ini adalah jahit dan ronce. Kain berbentuk empat persegi, diberi hiasan manik-manik. Boko (manik kaca kecil) yang dirangkai dengan benang yang terbuat dari serat daun nanas dengan motif geometris, meander, distilir menyerupai bentuk manusia dengan gaya kangkang. Pada bagian pinggir taplak meja dihiasi jumbai dengan bahan manik bunyo (manik kaca cina berwarna biru), dan manik lawang (manik cakram kuning). Ragam hias semacam itu dalam masyarakat Dayak dipandang lambang nenek moyang.

Digunakan sebagai alas meja dan penutup hantaran perkawinan suku Dayak Taman Kapuas Hulu. Teknis pembuatannya sangat sempurna, sehingga tampak indah. Maka dapat diperkirakan bahwa barang semacam itu hanya dimiliki oleh orang berstatus sosial tertentu. Didieraah Kalimantan pada umumnya, manik-manik dipandang sebagai barang yang amat berharga.



73. **Penyang**

Tali, gigi binatang, buah ulin, kayu, rotan, plastik, logam.

P. 125 cm.

Banjarmasin.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

No.inv. 8185.

Penyang yaitu salah satu jenis ikat pinggang. Teknik pembuatan: potong, asah, untai. Tali dipilin kemudian dilekatkan pada rotan. Gigi binatang, buah ulin, logam, kayu (telah dibentuk menyerupai bentuk manusia) diikatkan pada tali. Salah satu ujung rotan diberi pintalan tali guna mengikatkan pada ujung yang lain.

Penyang ini digunakan sebagai ajimat oleh suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Gigi-gigi binatang seperti babi hutan dan sejenisnya dipandang mempunyai kekuatan gaib. Bentuk patung dipandang sebagai patung nenek moyang yang dapat memberi perlindungan pada orang yang masih hidup. Tampak salah satu jenis buah sebagai wadah. Biasanya wadah itu untuk menyimpan obat-obatan atau jenis racun bagi seorang pemburu dengan panah atau tulup (sumpit).



74. **Kalung manik-manik**

Batu kuarsa, tanah liat, tali plastik

P. 62 cm.

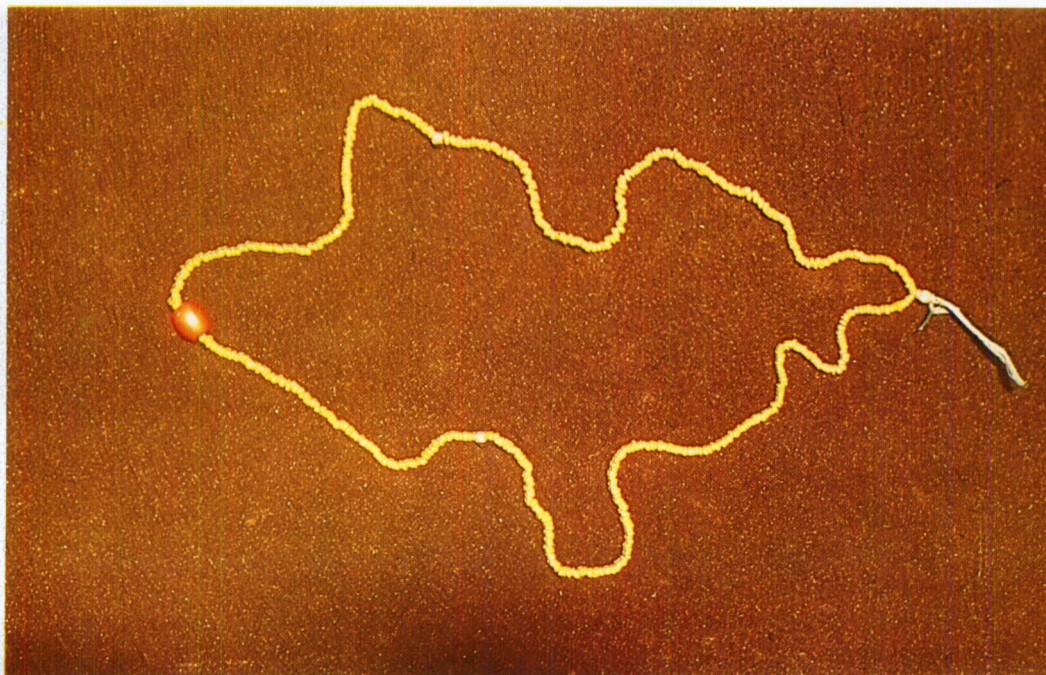
Bekasi

Museum Negeri Provinsi Jawa Barat.

No.inv. 04.330.

Kalung ini dibuat dari untaian manik-manik dengan ukuran, bentuk serta bahan berbeda. Sebagian besar berasal dari sejenis kuarsa putih, lainnya tanah liat sejenis kornelian. Manik-manik diuntai pada tali plastik hijau muda mulai dari yang kecil dari tanah liat merah, oranye, kuning bergaris-garis hitam bervariasi dengan putih dan coklat. Untaian selanjutnya sejenis kuarsa putih dengan bentuk pipih segi enam (piramida ganda penggal) diselingi manik-manik kuarsa sejenis blue saffire muda, tua, dan sejenis kornelian hijau bentuk bulat, dempak.

Pada bagian tengah kalung diberi untaian tanah liat berwarna kehitaman berbentuk kerucut ganda. Dilihat dari bahan, bentuk dan ukuran diperkirakan manik-manik ini merupakan peninggalan masa prasejarah, yaitu masa perundagian. Selain berfungsi sebagai perhiasan leher, alat tukar, mas kawin, juga dipakai sebagai upacara perkawinan, kematian serta lambang status sosial.



75. **Morten**
Tanah liat.
P. 34 cm.
Desa Comoro, Dili Barat.
Museum Negeri Provinsi Timor Timur.
No.inv. 73/03/95-96

Seuntai kalung terbuat dari manik-manik tanah liat berwarna oranye. Jumlah keseluruhan untaian manik-manik 590 buah, yang diberi pembatas sebanyak tiga buah terbuat dari logam dan satu manik-manik berwarna merah yang berfungsi sebagai leontin. Benda ini digunakan sebagai mas kawin, sehingga nilainya sangat tinggi. Satu buah morten bisa senilai dengan beberapa ekor korban, oleh karena itu benda ini juga merupakan simbol status sosial.



76. **Manik-manik.**

Batu, benang.

P. 130,5 cm, P. mainan 14 cm.

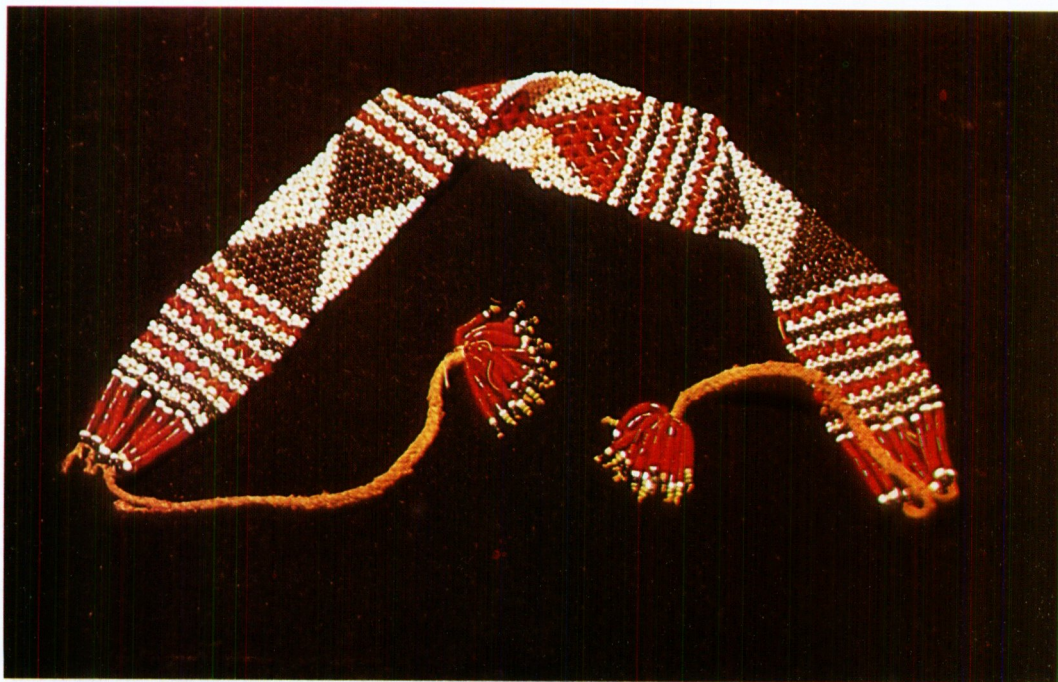
Seram, Maluku Tengah.

Museum Negeri Provinsi Maluku.

No.inv. 608.

Untaian manik-manik dibentuk berupa kalung. Liontin (mainan kalung) diuntai berbentuk memanjang. Bahan batu berwarna biru tua, campuran biru muda, hijau, putih, ungu.

Kalung ini dipakai sebagai hiasan badan pada upacara yang sifatnya sakral. Jenis upacara sakral itu antara lain adalah upacara perkawinan adat, upacara-upacara keagamaan, upacara pemujaan dan sebagainya.



77. Tali Enu.

Manik-manik, benang.

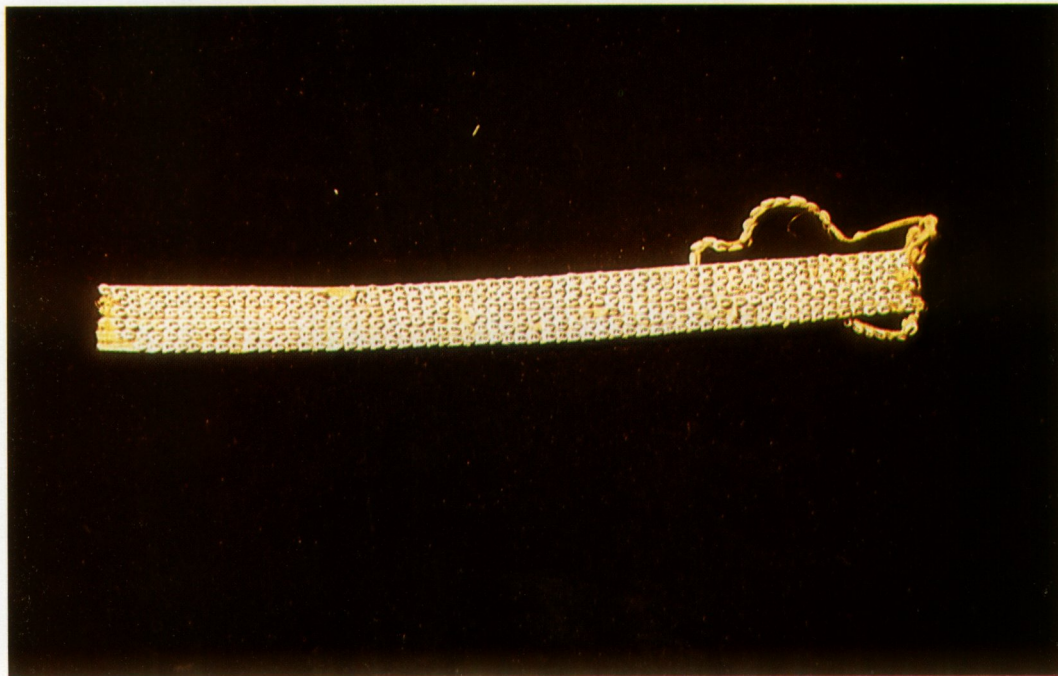
P. 27 cm, l. 3,2 cm.

Desa Bolapapu, Kecamatan Kulawi

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah.

No.inv. 2218.

Benda ini berbentuk empat persegi. Manik-manik berbentuk bulat-bulat kecil dan berlubang pada bagian tengahnya dipintal dengan benang, dikreasi dengan motif garis-garis vertikal dan tumpal. Bagian belakang diberi tali untuk mengikat pada waktu digunakan. Variasi warna ada tiga macam yaitu merah, putih dan hitam. Benda ini digunakan sebagai hiasan kepala kaum wanita.



78. **Lewe-lewe (Dasi).**

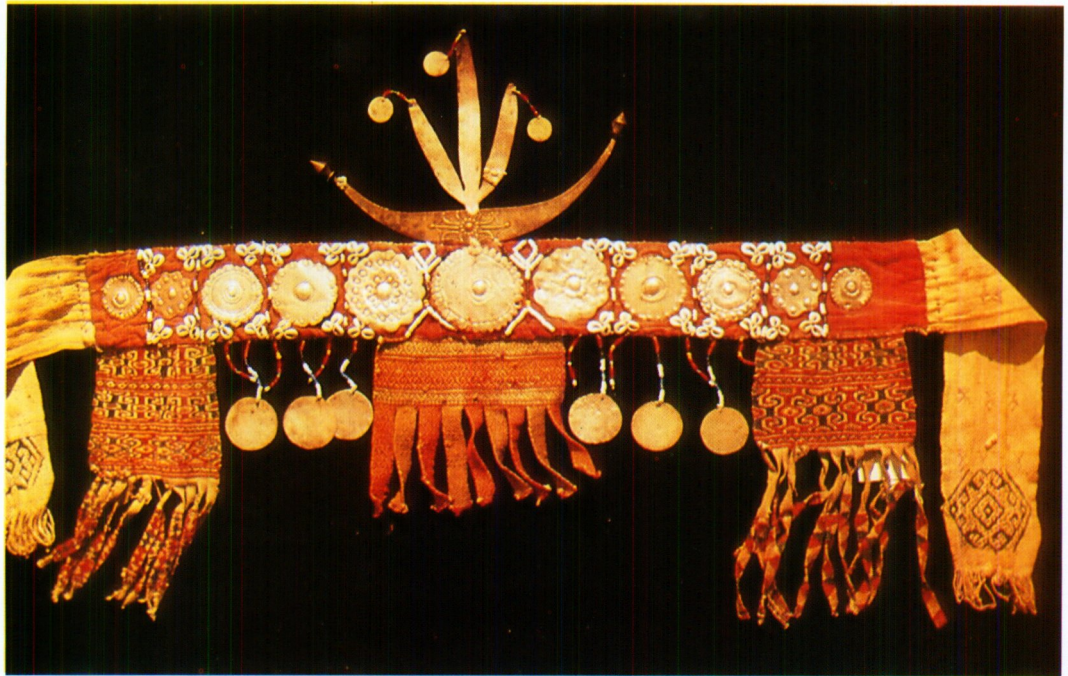
Kulit kerang, serat kulit kayu melinjo.

P. 43,5 cm, l. 3,5 cm.

Kecamatan Kurima, Kab. Jaya Wijaya.

Museum Negeri Provinsi Irian Jaya.

Lewe-lewe berbentuk empat persegi dibuat dari kulit kerang teknik disulam pada serat kulit kayu. Pada salah satu ujung diberi tali yang dihiasi kulit. Tali itu berfungsi untuk diikatkan di leher. Lewe-lewe ini digunakan sebagai perhiasan dada istri kepala suku.



79. Tefan

Benang kapas, manik-manik, kulit siput, perak.

P. 124 cm, t. 41 cm.

Uta, Kab. Timor Tengah.

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur.

No.inv. 03.1796.

Tefan yaitu sejenis hiasan kepala. Proses pembuatannya dengan teknik tenun "buna" (konsep sulam) untuk benang kapas; teknik cetak untuk perak. Simbol-simbol yang terdapat dalam koleksi ini melambangkan sistem kepercayaan kekuatan supernatural, yakni adanya "tiga dewa". Dewa langit (Uis Neno), dewa bumi (Uis Pak), dewa air (Uis Qes). Simbol-simbol yang dilambangkan ini terlihat pada satu rangkaian lempengan perak. Di samping simbol tersebut juga terdapat ragam hias kait. Ragam hias ini memberikan arti/makna kesatuan dan persatuan.

Tefan digunakan sebagai perhiasan kepala panglima perang. Maka ragam hias tiga dewa merupakan lambang kebesaran dan diharapkan dapat memberi kekuatan kepada pemakainya. Tefan dipergunakan pada acara kebesaran atau memimpin peperangan.



80. **Kenu (Perhiasan Leher)**

Perak

K. 55 cm.

Kab. Belu

Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Timur.

No.inv. 03.1110.

Kenu adalah sejenis hiasan leher atau kalung. Teknik pembuatan tuang dan tempa. Untaian kalung terdiri dari berbagai macam bentuk. Digunakan sebagai perhiasan leher.



81. **Hiasan Dinding**

Daun nipah, rotan, benang, logam, kain, manik-manik plastik.

Gt. 17 cm, 12,5 cm, 10,5 cm, 7,5 cm.

Martapura, Kab. Banjar.

Museum Negeri Prov. Kalimantan Selatan.

No.inv. 8918 1-6.

Hiasan dinding ini berbetuk tudung atau tutup cembung. Pada bagian luar diberi hiasan manik-manik putih dengan motif geometris. Pada bagian atas dilekatkan logam dan diberi hiasan manik-manik dengan motif bunga. Benda ini digunakan sebagai hiasan dinding. Pada masa kini, benda semacam ini telah merupakan kerajinan rakyat.



82. **Agit**

Kerang, kuku binatang, manik-manik kaca, rotan.

Pontianak.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.inv. 4837/E.

Rotan dibentuk menjadi sebuah lingkaran kalung. Pada bagian dalam lingkaran diberi hiasan untaian manik kerang. Sedangkan pada bagian luar lingkaran diberi hiasan manik kaca biru dan merah yang diselang-selingi dengan kuku binatang (beruang).

Agit digunakan oleh sang dukun suku Dayak Manyuke dalam upacara perdukunan dan upacara yang sifatnya religius. Seperti diuraikan pada gambar terdahulu, benda semacam ini dipandang mempunyai kekuatan gaib yang menolong pemakainya. Kepercayaan semacam itu pada masa lalu bersifat universal.

83. **Kalung Gerabah**

Tanah liat.

K. 70 cm.

Padang Bating,
Kab. Hulu Sungai
Selatan

Museum Negeri
Provinsi
K a l i m a n t a n
Selatan.

Gerabah (Jawa) adalah barang yang dibuat dari tanah liat. Seuntai-an kalung ini terdiri dari bentuk silinder dan bulat. Tanah liat dibakar, dibentuk kemudian dilobangi pada bagian tengahnya. Benda ini digunakan sebagai perhiasan leher.



84. **Kalung Manik**

Manik kaca.

Museum Negeri
Provinsi

Kalimantan Barat.

No.inv. 5589/E.

Seuntai kalung terdiri dari manik kaca berbentuk belimbing, berwarna merah bata, dan kuning. Di-kenakan oleh kaum wanita sebagai perhiasan.



85 **Tappa**

Manik-manik, benang, daun pandan.

D. 20 cm, t. 12 cm.

Padang Sidempuan.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

No. inv. 3084.

Tappa dibuat dari daun pandan. Bentuk permukaan bulat, alas segi enam, bagian dalam dilapis kain merah, bagian luar dihiasi manik-manik merah, hitam, putih motif geometris serta hiasan bunga dari benang merah yang diikatkan pada setiap sudut bawah dan atas.

Pegangan dibuat dari kain yang dibentuk bulat dan dihiasi manik-manik putih. Manik-manik merah sebagai pembatas manik-manik putih menjadi empat bagian. Penggunaan tappa yang berbentuk keranjang seperangkat dengan "Haronduk Panyurduan" dan "Haronduk Jantan". Tappa dipakai sebagai tempat sirih.



86. **Haronduk Panyurduan**

Daun pandan, kertas manila, manik-manik, benang.

L. 16 cm, t. 16 cm.

Padang Sidempuan.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Daun pandan dianyam berbentuk empat segi, pada bagian luar dilapis kertas manila warna kuning, kemudian dihiasi manik-manik plastik hitam, putih, merah motif geometris. Pada bagian sisi benda ini diberi hiasan benang merah bentuk bunga. Salah satu sudut bagian atas diberi benang putih yang berfungsi untuk gantungan.

"Haronduk Panyurduan" merupakan bagian dari tappa. Penggunaan Haronduk Panyurduan dimasukkan dalam tappa. Dipakai sebagai tempat sirih pada upacara adat suku Batak/Mandailing misalnya upacara perkawinan.



87. **Haronduk Jantan**

Daun pandan, manik-manik, benang.

P. 22 cm, l. 17 cm.

Padang Sidempuan.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Daun pandan dianyam berbentuk empat persegi. Pada bagian luar dihiasi manik-manik plastik merah, hitam, putih motif belah ketupat. Pada setiap sisi diberi benang merah bentuk bunga. Haronduk jantan ini terbagi atas dua bagian yakni : wadah dan tutup. Tutupnya dibuat dari bahan dan hiasan yang sama. Tali gantungan dari manik-manik warna putih. Haronduk jantan merupakan bagian dari tappa dimana penggunaannya Haronduk Jantan dimasukkan ke dalam Tappa.

Dipakai sebagai tempat sirih pada upacara adat suku Batak Angkola Mandailing.



88. **Jawa Mozaik**

Jenangan berunsur kaca.

Desa Purwosari provinsi Jawa Tengah.

Museum Negeri Provinsi Jawa Timur.

Untaian kalung berasal dari sejenis kaca (glass) yang mengandung pasir kuarsa. Warna abu-abu mengkilap dengan variasi bintik-bintik kuning. Dibentuk memanjang diberi sumbu kawat atau lidi pada bagian tengah. Pada saat pembentukannya, bahan manik-manik yang masih lembek itu diputar dengan bantuan roda putar. Untuk memotong manik-manik agar terbentuk bulatan silinder yang beraturan digunakan pisau yang dibuat dari sejenis bilah bambu yang tipis. Kalung ini digunakan sebagai perhiasan dan di beberapa tempat digunakan sebagai tasbih.



89. **Kalung**

Manik kaca, logam.

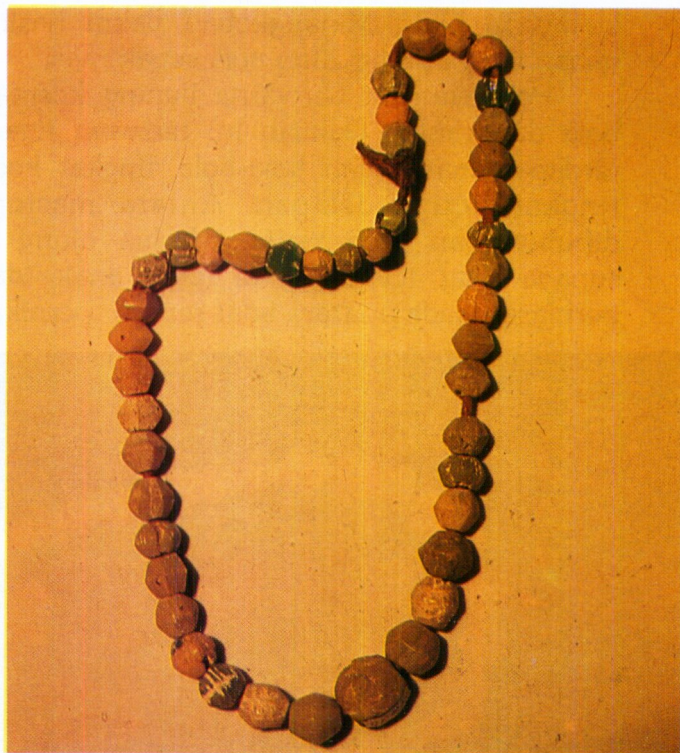
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.inv. 5643.

Seuntai kalung terdiri dari manik-manik kaca putih, biru, hijau, hitam, kuning, dan merah berbentuk bulat, tong, silinder dan spiral, bahan logam bulat (genta). Kalung ini berfungsi untuk mengusir roh jahat dan memanggil roh baik untuk mendatangkan kekuatan dalam pengobatan. Digunakan oleh sang dukun suku Dayak Taman Embolo dalam upacara pengantin. Benda semacam ini pada umumnya dipandang sebagai jimat. Suatu jimat dianggap akan memberi kekuatan gaib seperti yang diinginkan oleh pemiliknya. Ada jimat yang tampak oleh orang lain, seperti bentuk kalung dan sebagainya. Tetapi terdapat pula jimat yang tersembunyi sehingga orang lain tidak melihatnya.

90. **Kalung Manik**
Manik kaca.
Museum Negeri
Provinsi
Kalimantan Barat.
No.inc. 5639/E.

Untaian manik-manik kaca bentuk belimbing berwarna kuning dan hijau kekuning-kuningan. Dikenakan oleh kaum wanita sebagai perhiasan.



91. **Dukuah Rago-rago**

P.untai 49 cm.
Imitasi.
Payakumbuh.
Museum Negeri
Provinsi Sumatera
Barat.
No.inv. 4930.

Seuntai kalung yang dinamakan "Dukuah rago-rago" oleh masyarakat Sumatera Barat karena menyerupai bola-bola (rago-rago). Dukuah ini melambangkan

kekayaan alam Minangkabau yakni hasil hutannya seperti rotan bahan untuk pembuatan bola sepak raga.

Perhiasan ini berwarna kuning keemasan, terdiri dari 21 bola-bola dan rantai. Dukuah ini tersusun tiga tingkat; tingkat pertama terdapat enam buah bola-bola, tingkat kedua tujuh buah bola-bola, tingkat ketiga delapan. Antara masing-masing bola tersebut dihubungkan oleh rantai. Kedua ujung rantai diberi sangkutan supaya kuat terpasang di leher anak "daro". Dukuah ini sebagai perhiasan pada upacara adat seperti pernikahan dan sebagainya.



92. **Kalung**

Batu Pualam.

P. untai 25 cm.

Bukittinggi

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.

No.inv. (9 MA).

Seuntai kalung terdiri dari manik-manik bentuk bulat-bulat serta berigi-rigi. Ada manik-manik yang bagian depannya lebih besar daripada bagian belakang yang diselingi dengan imitasi bentuk bulat-bulat dengan ukiran terawang sebanyak delapan buah yang dihubungkan dengan rantai sehingga menjadi satu kesatuan. Kalung ini dipakai oleh wanita daerah Bukittinggi.



93. **Ikat Pinggang**

Kain, plastik, cangkang, gigi binatang, benang.

P. 75 cm.

Kapuas.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

No.inv. 2929.

Ikat pinggang ini terbuat dari kain dijahit berbentuk empat persegi panjang. Pada bagian luar berwarna coklat sedangkan pada bagian dalam berwarna hitam. Bagian atas kain diberi hiasan manik-manik, pada salah satu sisi atau pinggir dijahitkan gigi binatang sebanyak 14 buah dan diakhiri dengan cangkang.

Motif tumpal menghiasi ikat pinggang ini. Benda ini digunakan sebagai ajimat suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.



94. **Kalung Balian**

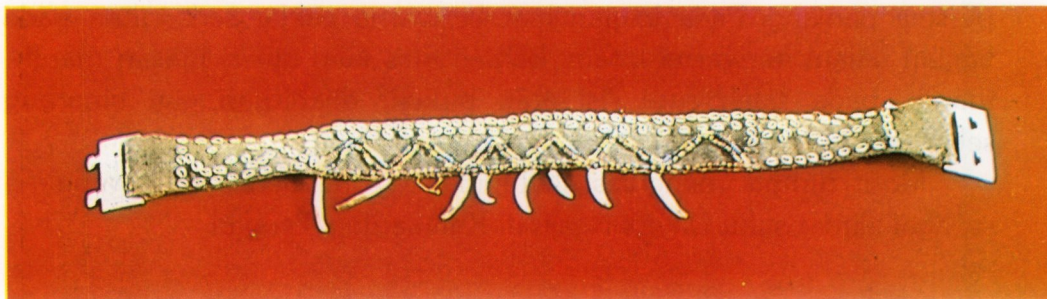
Uang picis, kayu, kristal, plastik, keramik, batuan, buntalan kain.
K. 90 cm.

Palangkaraya.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Selatan.

No.inv. 2800.

"Kalung balian" ini dibuat dari manik-manik berbagai bentuk yang diuntai secara berselang-seling. Di Kalimantan Selatan kalung balian digunakan sebagai kelengkapan pakaian Balian.



95. **Keban Balian**

Kerang, kuku binatang, manik kaca, kain.
Kutai.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.

No.inv. 1532.

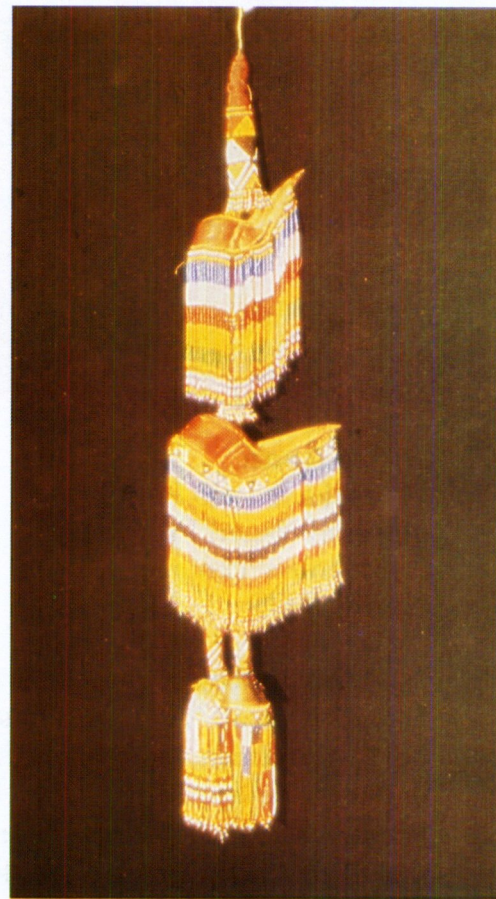
"Kebat balian" bentuk empat persegi. Pada bagian luar kebat balian diberi hiasan manik-manik. Kedua ujung benda ini diberi besi kuning yang berfungsi untuk mengikat ketika dipakai. Kebat Balian digunakan sebagai pelengkap pakaian adat Balian atau dukun dalam upacara pengobatan tradisional oleh suku dayak di Kutai.

96. **Tempalang**

Manik kaca, paruh burung enggang.
Kutai.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.
No.inv. 3797.

Tempalang digunakan sebagai gantungan mandau yang khusus digunakan dalam upacara adat di Kutai. Mandau merupakan senjata dan peralatan sehari-hari kehidupan suku Dayak di Kalimantan. Namun banyak jenis mandau yang dibuat secara khusus seperti keris dalam masyarakat Jawa. Maka banyak Mandau yang dipandang mempunyai kekuatan gaib. Teknik pembuatan mandau semacam itu tidak ubahnya dengan pembuatan keris di Jawa. Mandau yang diberi hiasan "tempalang" semacam ini tentu sangat dihormati. Biasanya dipergunakan untuk tanda dimulainya suatu kerja besar misalnya pertanian, pembukaan hutan, berburu dan sebagainya dengan membabat rotan atau bambu.





97. **Anjat Aban**

Manik kaca Indo Pasifik.
Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Timur.
No.inv. 2929.

Anjat aban digunakan sebagai alat gendongan wanita suku Dayak Kenyah. Alat ini khusus membawa bahan keperluan sehari-hari. Hiasannya yang mewah dan berasal dari bahan yang mahal, dapat dipastikan anjat aban ini hanya dimiliki oleh orang tertentu. Biasanya orang kebanyakan memiliki anjat aban semacam itu dibuat dari daun pandan untuk keperluan sehari-hari.



98. **Kalung**

Batu Jasper kuning/merah.
Desa Sejati, Kab. Wonogiri.
Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah.
No.inv. 09.2242.

Jasper merupakan jenis batuan berwarna-warni, cerah, mengandung butir-butir quartz halus dan kalsedoni. Jenis batuan ini sering dipolusi oleh hematite dan epidot khlorit. Jenis batu ini mempunyai kekerasan 6-7 skala mose. Batu jasper kuning/merah diuntai berbentuk tasbih. Bagi umat Islam digunakan untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah, sedangkan bagi umat Katolik penggunaan tasbih disebut Rosario.



99. **Kalung Jali**

Biji jali, kemiri, benang.

P. 62 cm.

Museum Negeri Provinsi D.I. Yogyakarta.

Seuntai kalung terdiri dari 91 buah biji jali coklat muda, 12 buah biji jali coklat tua dan 3 biji kemiri. Digunakan sebagai kalung oleh anak-anak perempuan di desa. Biji jali termasuk biji-bijian yang murah. Biasanya digunakan untuk menghiasi kuda lumping yang dibuat dari anyaman bambu. Hiasan dari bahan jali biasanya dimiliki oleh anak-anak orang kebanyakan dan dipakai sehari-hari.

100. **Kalung Permata**

Imitasi.

P. 46 cm.

Padang.

Museum Negeri Provinsi
Sumatera Barat.

No.inv. (3 MA).

Teknik pembuatan kalung ini dengan cara "bapahek" (dipahat). Di bagian tengah berbentuk bunga sebanyak empat buah, masing-masing diberi permata putih. Bagian kiri dan kanan bermotif burung terbang sebanyak enam ekor, dihubungkan dengan rantai dan di bagian bawah motif bunga diberi mainan.

Ragam hias burung melambangkan dunia atas. Sedang ragam hias bunga adalah lambang kesuburan dan harapan. Kalung ini dipakai oleh pengantin wanita daerah Padang dan sekitarnya pada upacara perkawinan.



101. **Tas Manik**

Manik-manik kaca,
benang.

Museum Negeri
Provinsi Kalimantan
Timur.

No.inv. 1685.



Tas ini termasuk kreasi baru. Terbuat dari bahan manik-manik kaca biji masa kini. Wanita suku Dayak Kenyah menggunakan tas semacam ini sebagai pelengkap (perhiasan) pakaian pada upacara adat, misalnya dalam perkawinan, keagamaan dan sebagainya.



102. **Kepak Inuq**

Manik-manik kaca Indo Pasifik.
Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Timur.
No.inv. 4846.

"Kepak inuq" adalah nama jenis wadah, berbentuk kotak bertutup, motif bagian bawah dan tutup adalah sama. Pada bagian atas tutup dihiasi motif manusia melambangkan nenek moyang. Digunakan sebagai tempat kinang suku Dayak Bahau dalam upacara adat. Dalam masyarakat suku Dayak Bahau budaya makan sirih dilakukan oleh orang laki-laki maupun perempuan. Dan budaya makan sirih adalah sangat penting. Maka tempat sirih biasanya dibuat dan dihiasi dengan barang yang sangat berharga bagi orang yang mampu atau kaum bangsawan.



103. **Sapai**

Manik-manik kaca, benang, taring beruang.

Kutai.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.

No.inv. 4521.

Sapai dari bahan manik-manik putih, hijau, merah, kuning, hitam diuntai memanjang ke bawah, pada bagian bawah diberi hiasan taring dimana setengah daripada taring dibungkus manik-manik warna-warni. Digunakan sebagai hiasan kepala wanita suku Dayak Bahau. Pada bagian atas tampak ragam hias manusia melambangkan nenek moyang. Pada masyarakat suku Dayak Bahau terdapat kepercayaan bahwa roh manusia yang telah meninggal masih dapat membantu mereka yang hidup selama jasadnya masih dihormati atau dipelihara. Maka ragam hias manusia merupakan salah satu bentuk penghormatan bagi almarhum.



104. Sapai Aban

Manik-manik kaca, benang, taring binatang.
Kutai.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur.
No.inv. 2932.

Salah satu contoh hiasan baju wanita Dayak Kenyah. Hiasan itu bernama Sapai aban. Cara memakai Sapai aban adalah digantungkan pada bagian belakang baju. Sapai aban hanya untuk para wanita. Apabila diperhatikan, ragam hias yang tampak adalah motif topeng atau muka manusia yang digayakan. Menurut kepercayaan masyarakat, bagian muka manusia melambangkan kesaktian. Hal itu dapat dihubungkan dengan gigi-gigi binatang yang dipandang mempunyai kekuatan gaib.



105. **Kalung Manik-manik.**

Bandung

Museum Negeri Provinsi Jawa Barat.

Kalung manik-manik terbuat dari potongan ranting bambu tamiang dan biji anjeli yang diuntai berselang-seling sehingga membentuk kalung. Pada manik-manik ranting bambu berhias garis-garis warna coklat berasal dari goresan tempurung kelapa yang dipanaskan.

Kalung ini merupakan hasil karya atau keterampilan siswa-siswi sebuah SLTA di Bandung. Pada tahun 60-an kalung semacam ini dipakai sebagai perhiasan dan menjadi mode di kalangan remaja daerah Jawa Barat, khususnya di kota Bandung.



106. **Ambinan Anak**

Rotan, kayu binatang, manik-manik, logam.
Museum Negeri Kalimantan Barat.
No.inv. 5434/E.

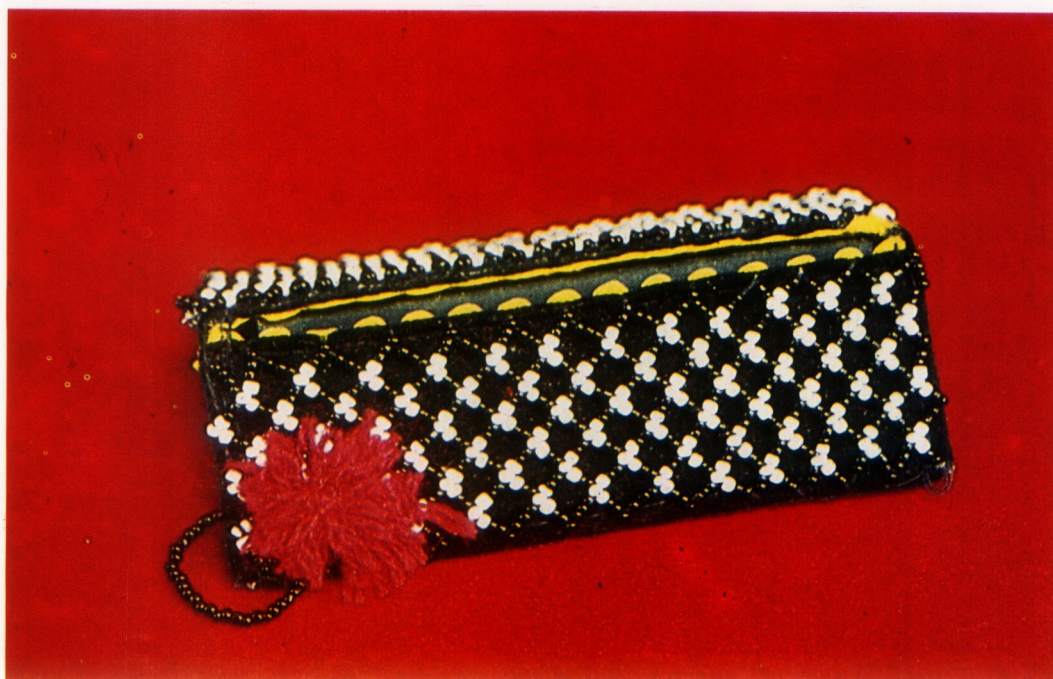
Ambinan anak dari anyaman rotan dibentuk setengah lingkaran untuk sandaran dan diberi kayu sebagai dasar dudukan. Bagian luar anyaman rotan dihiasi dengan manik kerang, kuku binatang beruang, manik kaca biru Banten bentuk tong, manik kaca halus berwarna merah, hitam, kuning, putih dan biru, serta manik logam (genta), yang bertujuan untuk menangkal roh jahat agar tidak mengganggu si bayi dalam gendongan.

Ambinan anak digunakan oleh suku Dayak Taman Sintang untuk gendongan bayi. Ambinan semacam ini sangat mahal harganya, maka tidak sembarang orang dapat memilikinya. Ambinan anak sebagai lambang status sosial bagi pemiliknya.



107. **Bulang Buri** (Pakaian pengantin pria).
Manik kaca, manik kerang dan pernik logam.
Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.
No.inv. 5652.B/E.

Bulang buri adalah pakaian pengantin pria Kalimantan Barat. Baju ini dihias manik kerang, dengan motif "kakawit bararaan" (akar/sulur daun), bagian bawah, dihias jumbai manik boko (manik kaca kecil) dan "parapatu" (pernik logam). King Kabo manik, merupakan cawat dengan hiasan manik boko, dengan motif tumbuh-tumbuhan yang distilir menyerupai mantuari (manusia). Bagian bawah diberi jumbai manik boko dan parapatu, kambuk manik, hiasan kepala terbuat dari manik boko, dengan motif kakawit tatali, kakawit kanabe (kait), kakawit isi-isi, bagian belakang berjumbai manik boko. Bulang buri digunakan sebagai pakaian pengantin pria Dayak Taman kapuas Hulu.



108. Tempat Tisu

Manik-manik, beludru, kartu, benang.

P. 12,5 cm, l. 8,5 cm.

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat.

No.inv. 3083.

Tempat tisu kecil ini dibuat dari karton yang dibentuk menjadi empat persegi kemudian dilapis beludru hitam. Pada salah satu sisi dibelah dua, dihiasi manik-manik hitam dan putih. Pada kedua belahan dijahit pita warna kuning. Salah satu sudut dibuat pegangan dari manik-manik hitam dan diberi pita merah.



109. **Lau Hada**

Benang kapas, manik-manik, kulit kerang.

Sumba Timur

Nusa Tenggara Timur.

No.inv. 03.09

Ragam hias manusia seperti tampak pada foto mengingatkan pada kain tenun Sumba yang banyak dihiasi gambar semacam itu. Gambar manusia yang tampak isi/perut atau dada (tulang iga dan sebagainya) melambangkan manusia yang telah meninggal atau nenek moyang. Dua telinga menyerupai ragam hias pilin ganda lambang kehidupan. Kanan kiri kepala tampak ragam hias kala jengking searti dengan ragam hias udang lambang kematian dan kebangkitan. Di kanan kiri paha terdapat ragam hias lipan melambangkan dunia bawah. Lau hada semacam ini dipakai oleh wanita bangsawan pada upacara adat yang bersifat sakral, misalnya kematian, upacara keagamaan, dan sebagainya.



110. **Kalung Rantai Gondola**

Batu koral.

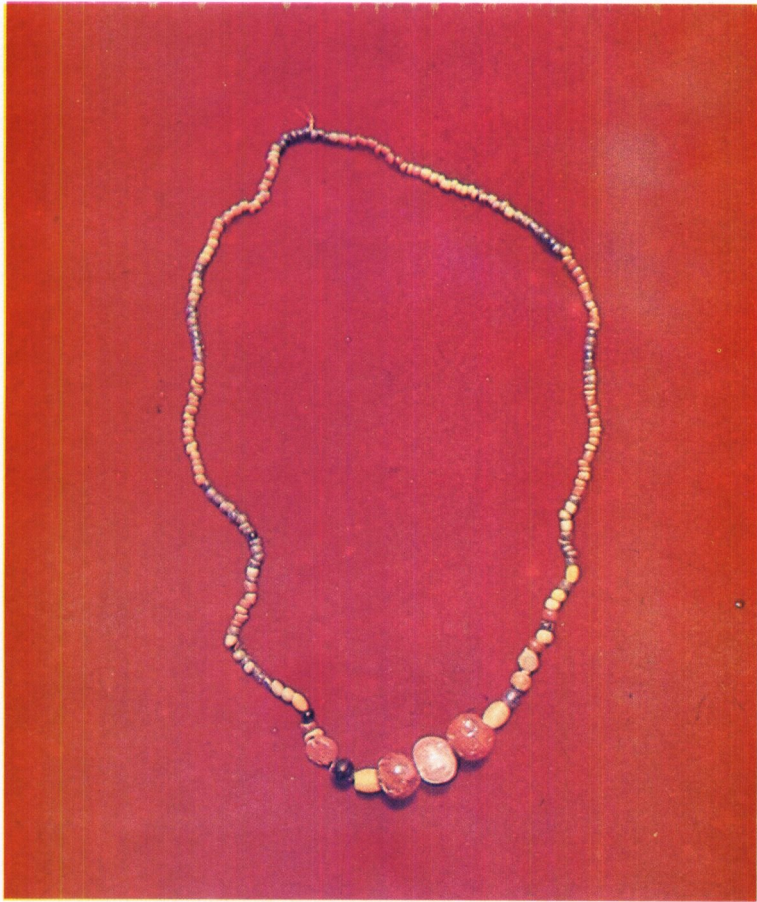
P. Untai 36 cm.

Bukittinggi

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat

No.inv. (6 MA).

Seuntai kalung terbuat dari manik-manik batu koral kecil-kecil berwarna merah, diselingi dengan imitasi bentuk mata uang logam Rp 50 sebanyak delapan buah. Pada bagian tengahnya diberi mainan bentuk oval motif oranye dan bulat-bulat kecil. Benda ini dipakai oleh wanita daerah Bukittinggi.



111. **Kalung Manik-manik.**

Manik-manik, benang.

Desa Banjar Negeri, Kecamatan Talang Padang.

Museum Negeri Provinsi Lampung.

No.inv. 04.2867.

Seuntai kalung terdiri dari manik-manik kaca merah, biru, hitam, putih, dan kuning. Pada bagian bawah kalung terdapat tiga buah manik-manik berbentuk bulat yang berfungsi sebagai liontin.



112. **Kalung**

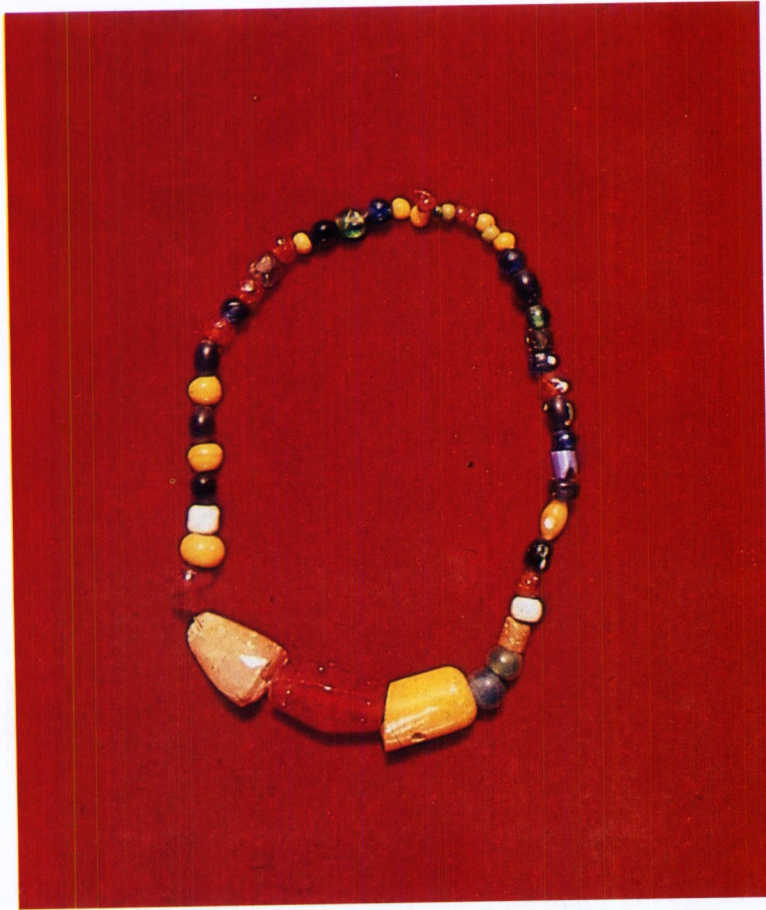
Batuan.

Desa Pawangan, Minahasa.

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara.

No.inv. 342.

Manik-manik yang dirangkai dan dibentuk menyerupai untaian kalung dengan dasar warna-warni (bening, biru putih, coklat, hitam, ungu, dan kuning). Pembentukannya menurut selera si empunya, dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial. Benda ini ditemukan dalam waruga, maka diperkirakan sebagai benda bekal kubur. Di Sulawesi utara terdapat banyak waruga dari masa prasejarah. Bahkan sampai kini banyak situs yang ditetapkan sebagai taman waruga.



113. **Kalung**

Batuan.

Desa Pawangan, Minahasa.

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara.

No.inv. 342.a.

Manik-manik dirangkai dan dibentuk menyerupai untaian kalung dengan dasar warna-warni (bening, biru putih, coklat, hitam, ungu, dan kuning). Pembentukannya menurut selera si empunya, dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial. Benda ini ditemukan dalam Waruga dan diduga merupakan bekal kubur.



114. **Kalung Kuku Macan**

Museum Negeri Provinsi Sumatera Selatan.

Disebut kalung kuku macan karena kepala kalung berbentuk menyerupai kuku macan, sedangkan untaian kalungnya berujud hiasan ikan, silinder dan bulatan yang dirangkai. Berdasarkan pada keadaannya, kalung ini dipergunakan sebagai jimat. Kuku macan adalah lambang kekuatan. Ikan lambang dunia bawah. Bentuk bundar menyerupai roda atau cakra melambangkan peredaran matahari. Kotak-kotak kecil biasanya berupa wadah atau jimat bagi orang pintar atau dukun.



115. **Kalung Glamour**

Perak sepuh emas.

Gt. 21,5 cm.

Bengkulu

Museum Negeri Provinsi Bengkulu.

No.inv. 5717.

Teknik pembuatannya dengan cara dibakar dan tempa. Untaian kalung terdiri dari karang batu enam buah sedangkan induk kalung terbuat dari mata uang logam lama. Fungsinya sebagai pelengkap perhiasan pengantin wanita Melayu.



116. **Bieng Meruh**

Emas, batu permata.

P. 40 cm.

Museum Negeri Provinsi D.I. Aceh.

No.inv. 2105.

Seuntai kalung berbentuk rantai, diberi hiasan enam buah berbentuk hati dan satu buah berbentuk kepiting berukir kerawang. Pada bagian yang berbentuk hati terdapat ukiran piligram motif bunga disusun dalam posisi bentuk hati. Perhiasan ini dipakai oleh wanita Aceh pada upacara adat misalnya perkawinan, dan sebagainya. Melihat bahannya dari emas dan permata, maka dapat diperkirakan bahwa kalung ini hanya dimiliki oleh orang yang mampu.



117. **Bulang Manik**

Manik kaca, genta logam.

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Barat.

No.inv. 5652 A/E.

Bulang Manik merupakan pakaian pengantin wanita Kalimantan Barat. Baju berhias manik boko, motif karawit, batang lolo (maenduk), bagian belakang diberi hiasan dengan motif karawit isi-isi, bagian bawah dihiasi jumbai manik boko dan parapatu. King manik, rok manik dengan hiasan manik boko, motif karawit batang lolo, karawit isi-isi, pada bagian bawah dihiasi jumbai, manik boko dengan hiasan motif bakaran, karawat isi-isi. Selendang terbuat dari manik boko dengan motif mantuari, karawit batang lolo, karawit isi-isi. Anting terbuat dari manik boko, gelang kaki dari manik boko, dan genta logam.



118. Ketak

Bambu, rotan,
manik-manik
Lombok
Museum Negeri
Provinsi Nusa
Tenggara Barat

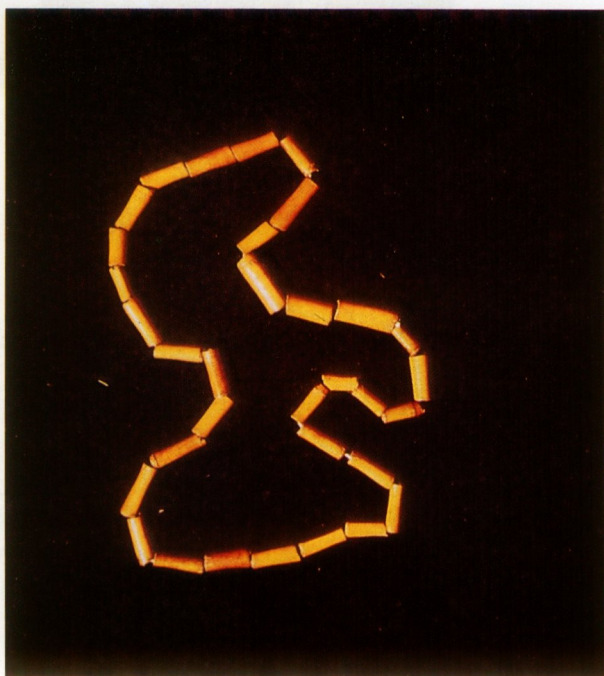
Ketak dibuat dengan teknik anyam. Arti dan bentuk ragam hias hanya sebagai hiasan (estetika). Ketak dipergunakan sebagai tempat rokok yang terdiri dari tembakau,

klobot/kulit jagung dan lain-lain pada masyarakat suku Sasak di Lombok. Adakalanya wanita suku Sasak menggunakan ketak sebagai tempat sirih pada saat bepergian.

119. Yuga

Batang anggrek, serat kulit kayu
Kec. Kurima, Jaya Wijaya
Museum Negeri Provinsi
Irian Jaya
No.inv. 1739

Yuga nama jenis hiasan berbentuk kalung yang diuntai dari batang anggrek, dipotong memanjang, pada bagian tengah diberi lobang untuk memasukkan benang. Dipergunakan sebagai perhiasan dada istri kepala suku.





120. **Gandek**

Kain, aluminium disepuh emas

Riau

Museum Negeri Provinsi Riau

Gandek digunakan sebagai hiasan kepala pengantin perempuan yang dipasang di dahi di kanan kiri dihias ronce kepingan aluminium bentuk hati. Bagian penuh hiasan bentuk "Cunduk mentul" bentuk kuntum bunga. Ragam hias yang menonjol adalah ceplok bunga. Hiasan ini menampilkan gaya mewah dan indah.



121. **Pakaian Adat**

Manik-manik kaca, kain beludru, benang
Kutai

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur
No.inv. 4803

Pakaian adat ini terdiri atas dua bagian yakni "Sapai" (baju), "taah" (rok). Sapai dibentuk tidak berlengan dan belahannya ada pada bagian depan sedangkan taah dibentuk melebar kedua ujung tidak disatukan. Digunakan sebagai pakaian adat wanita suku Dayak Bahau. Ragam hias yang mendominasi bentuk naga berpasangan. Bentuk naga semacam itu adalah gaya khas Kalimantan Tengah dan Timur pada suku Dayak Bahau. Hal itu menggambarkan binatang legenda yang bernama "peulih".

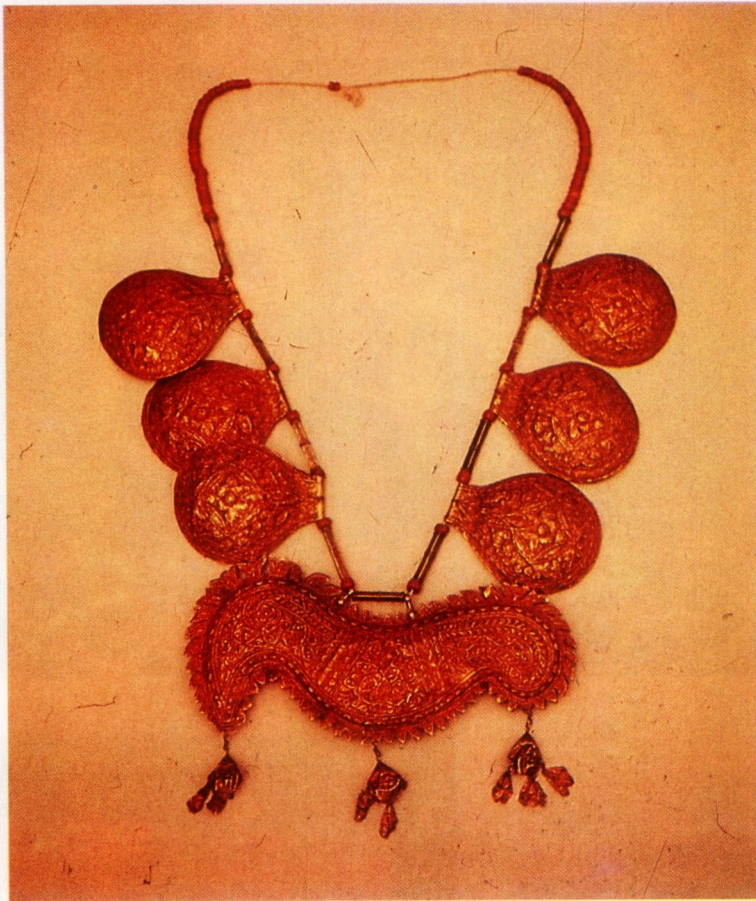


122. **Koper**

Daun lontar, manik kerang
Seram, Maluku
Museum Nasional,
Jakarta
No.inv. 19304



Koper berbentuk segi empat, terdiri dari wadah dan tutup terbuat dari anyaman daun lontar dihiasi manik kerang dengan motif daun dan bangunan suci gereja. Benda ini digunakan untuk saserahan dalam upacara perkawinan yang diberikan dari pihak laki-laki kepada pihak pengantin perempuan.



123. Kalung Kudo-kudo

P.untai 44 cm, p. kudo-kudo 18 cm, p.lempengan atas 7,5 cm

Emas, benang, batu koral

Museum Negeri Provinsi Sumatera Barat

No.inv. 6186

Kalung kudo-kudo terbuat dari emas 15 karat, diperkirakan seberat 60 gram. Pada bagian bawah kalung ini berbentuk binatang kuda laut yang sekelilingnya runcing-runcing. Salah satu sisinya dihias motif flora (tumbuh-tumbuhan), sisi lainnya pada bagian kepala motif garis-garis lengkung dan bagian ekor berbentuk sisik-sisik. Pada pinggir bawah terdapat tiga untai mainan. Pada bagian atas terdapat bentuk lempengan agak melengkung dengan hiasan tumbuh-tumbuhan, kesemuanya dihubungkan dengan benang yang diselengi dengan batu koral warna oranye serta mainan berbentuk empat persegi panjang.



124. **Enu Ake**

Batu akik, benang

P. 28 cm

Kec. Kulawi, Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No.inv. 1465

Seuntai kalung ini terbuat dari manik-manik batu akik berbentuk bundar besar dan berlubang pada bagian tengahnya. Enu ake digunakan sebagai kalung yang mempunyai makna sebagai penolak bala.



125. **Lavuung Inuq**

Manik-manik kaca Indo Pasifik, kain, benang
Kutai
Museum Negeri Provinsi
Kalimantan Timur
No.inv. 2933

Lavuung inuq nama jenis ikat/hiasan kepala bentuk bulat, pada bagian tengah diberi lobang untuk memasukkan kepala. Lavuung inuq digunakan sebagai hiasan kepala untuk wanita isteri kepala suku Dayak Bahau. Maka tidak mengherankan barang itu dibuat dengan hiasan manik-manik cukup mewah dan menampilkan ragam hias geometri bentuk belah ketupat dan pengayaan ragam hias ikal.



126. Kalung Manik Kaca

Manik kaca

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur

No.inv. 1680

Seuntai kalung terdiri dari manik-manik berbentuk bundar cakram, pelangi bentuk silinder, belimbing dan monokrom. Kalung manik kaca berfungsi sebagai :

- mas kawin (mahar)
- sebagai perhiasan (pelengkap pakaian adat)
- sebagai bekal kubur.

Sebenarnya benda yang terdapat dalam kubur bersama kerangka manusia, bukan dibuat semata-mata untuk keperluan itu. Jadi tujuan pokok pembuat benda semacam itu bukan untuk bekal kubur. Namun ada kemungkinan benda itu milik almarhum sehingga disertakan pada saat penguburan agar tidak mengganggu yang masih hidup. Namun ada juga kepercayaan bahwa orang yang mati perlu bekal dalam perjalanannya menuju alam nirwana.



127. Kebab Aban

Manik kaca, kain

Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur

No.inv. 1672

Kebab aban berbentuk empat persegi. Pada bagian luar kain diberi hiasan manik-manik. Kebab aban digunakan sebagai perhiasan wanita yang dikenakan di pinggang yang berfungsi sebagai asesori pakaian adat wanita suku Dayak Kenyah.



128. **Kalung**

Batuan, benang

Desa Sawangan, Minahasa

MUuseum Negeri Provinsi Sulawesi Utara

No.inv. 352

Untaian batu dirangkai dan dibentuk menyerupai kalung dengan dasar warna-warni (bening, biru putih, coklat, hitam, ungu, dan kuning). Dibentuk menurut selera siempunya yang dilatarbelakangi oleh stratifikasi sosial. Kalung ini merupakan bekal kubur yang ditemukan dalam waruga.



129. **Peci**

Karton, beludru, manik-manik

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

Peci dibuat dari karton dilapis kain beludru warna hitam. Pada bagian luar peci diberi hiasan manik-manik hitam, putih, merah. Teknis penjahitan manik-manik diatur sedemikian rupa, sehingga membentuk ragam hias geometri bujur sangkar dan zig zag yang sangat indah.



130. **Kalung**

Batu Cornelian

Desa Sejati, Wonogiri

Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah

No.inv. 09.2241

Seuntai kalung terbuat dari manik-manik batu cornelian dengan macam warna coklat, biru laut, merah, kuning, hijau, hitam dengan kekeran 6-7 skala mose. Kalung ini jika berfungsi sebagai tasbih bagi umat Islam digunakan untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah, sedangkan bagi umat Katolik penggunaan tasbih disebut Rosario.



131. **Kalung**

Batu agate putih

Desa Sejati, Wonogiri

Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah

No.inv. 09.2251

Seuntai kalung terbuat dari batu agate putih dengan macam warna putih, ungu. Batuan mineral silika agate ini memiliki setrip berselang-seling hitam dan putih, sedangkan lapisan-lapisannya dapat dipotong untuk menunjukkan kontras antara desain dan warna latarnya. Batu agate putih ini mempunyai kekerasan 6,5 - 7 skala mose.

Benda ini jika berfungsi sebagai tasbih bagi umat Islam digunakan untuk menghitung ungkapan memuji kebesaran Allah, sedangkan bagi umat Katolik penggunaan tasbih disebut Rosario.



132. **Euntuek Boh Bili**

Perak sepuh emas

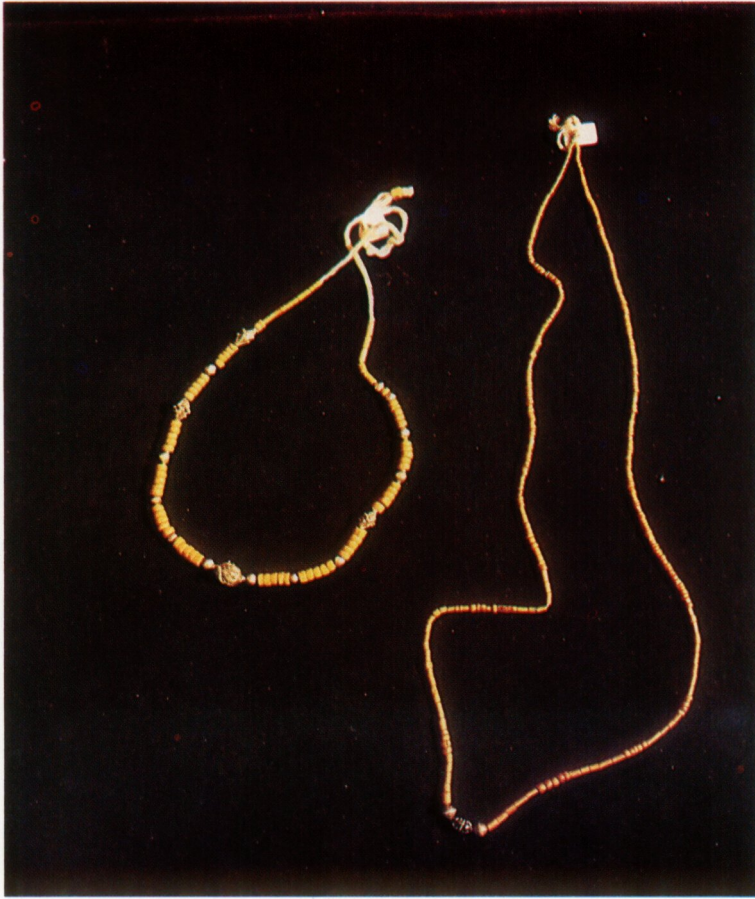
P. 66 cm

Aceh Besar

Museum Negeri Provinsi D.I.Aceh

No.inv. 03.500

Seuntai kalung berbentuk buah bili (sajenis aur) dengan teknik pembuatan ditempa dan disepuh. Jumlah rangkaian manik-manik 29 butir yang dijalin/dirangkai dengan gelang-gelang kecil, dan pada bagian ujungnya diberi kancing berbentuk kait terbuat dari perak sepuh emas. Dipakai sebagai perhiasan leher perempuan Aceh untuk melengkapi pakaian adat dan juga perhiasan pakaian sehari-hari.



133. **Morten**

Tanah liat, benang

Bobonaro

Museum Negeri Provinsi Timor Timur

Seuntai kalung terbuat dari manik-manik tanah liat yang dibakar dilobangi dan diberi benang. Digunakan sebagai perhiasan wanita di bagian leher dalam perlengkapan pakaian adat Timor Timur.



134. Sepasang Pakaian Adat

Manik-manik kaca,
beludru, benang
Museum Negeri
Provinsi Kalimantan
Timur
No.inv. 4908

S e p a s a n g
pakaian adat suku
Dayak Kenyah. Sapai
(baju) dibuat dari kain
beludru hitam, lengan
pendek, belahan pada
bagian depan. Tapeh
(Rok) warna dasar
hitam berbentuk
empat persegi, pada
bagian luar diberi
hiasan manik.





135. **Halili Enu**

Merjan

P. 25 cm, l. 30 cm

Bolapapu, Kec. Kulawi

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No.inv. 203

Halili Enu berfungsi sebagai pelapis blus kulit kayu yang dikenakan oleh seorang wanita Kulawi. Motif pada benda ini adalah motif tumpal yang dikombinasikan dengan motif geometris lainnya yang mengandung makna kebesaran yang menggambarkan bahwa mereka adalah keturunan bangsawan.



136. **Rope**

Biji-bijian

P. 61 cm

Desa Bolapapu, Kab. Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. 1139

Rope berfungsi sebagai kalung yang dikalungkan pada tamu-tamu terhormat yang datang berkunjung ke daerah Kulawi yang disambut dengan upacara adat, yang mengandung makna agar mereka tetap sehat-sehat dan murah rezeki.



137. **Botiga**

Batu kaca

Tompe, Kab. Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

Botiga berfungsi sebagai gelang yang dipasang oleh mertua perempuan kepada menantunya dengan simbol bahwa anak menantunya resmi sebagai anggota keluarga pihak suaminya.

Menggunakan botiga berarti menunjukkan bahwa mereka adalah kelahiran bangsawan.



138. **Devulu**

Merjan

P. 32 cm, l. 9 cm

Bolapapu, Kec. Kulawi

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No.inv. 1932

Devulu berfungsi sebagai pengikat kepala yang dikenakan oleh seorang wanita Kulawi pada waktu upacara-upacara adat. Apabila wanita Kulawi menggunakan devulu ini berarti wanita itu keturunan bangsawan.



139. **Enu**

Kulit kerang

P. 134 cm

Kec. Kulawi

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. 4259

Enu berfungsi sebagai kalung yang dikenakan oleh wanita Kulawi pada saat upacara-upacara daur hidup. Wanita yang memakai "Enu" ini berarti keturunan bangsawan.



140. **Batutu Enu**

Merjan

P. 32 cm, l. 22 cm

Kec. Kulawi, Kab. Donggala

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah

No. 565

Batutu Enu berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga dan sebagai tempat peralatan makan sirih bagi wanita Kulawi, pada waktu upacara-upacara adat. Motif tumpal dan motif belah ketupat berjejer yang ada pada benda itu mengandung makna kebesaran. Bagi mereka yang menggunakan "Batutu Enu" ini berarti menunjukkan bahwa mereka adalah keturunan bangsawan.



141. Horung-horung Simata

Kain, benang, manik-manik, kulit kerang.

P. 120 cm, l. 13 cm.

Tapanuli Utara

Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara

No.inv. 324.1

Horung-horung Simata dibuat dari kain berwarna merah lapis dua, bentuk melebar dan panjang. Kedua sisi dihiasi manik-manik merah, putih dan hitam yang disambung dengan benang motif iran-iran.

Kedua ujung berumbai manik-manik merah, putih, dan hitam yang dihiasi dengan kulit kerang.

Benda ini digunakan sebagai hiasan leher pengantin laki-laki suku Batak Toba.

PENUTUP

Setelah diberikan ulasan yang cukup memberikan gambaran umum tentang manik-manik di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manik-manik telah dikenal umat manusia di dunia termasuk di Indonesia sejak masa prasejarah.
2. Pandangan masyarakat Indonesia terhadap manik-manik pada umumnya sangat menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan. Hal itu tampak pada manik-manik yang digunakan sebagai perhiasan, keperluan yang menyangkut keagamaan sampai pada sebagai bekal kubur.
3. Manik-manik merata persebarannya, baik pembuatan maupun pemakaiannya. Hal itu dapat diketahui dari berbagai temuan arkeologis maupun pemakaian sehari-hari di tengah-tengah masyarakat.
4. Manik-manik selain dipakai sebagai perhiasan dan keperluan religius, banyak pula dalam suatu kelompok masyarakat dipandang sebagai gambaran status sosial pemiliknya.
5. Pada jaman sekarang, manik-manik telah memasuki masa yang berhubungan erat dengan perputaran ekonomi masyarakat

DAFTAR ISTILAH DAERAH

abit godang [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: kain yang besar
agit [Bahasa Dayak Taman, Kalbar]	: kalung yang digunakan oleh dukun
ambinan anak [Kalbar]	: sejenis gendongan bayi yang diletakkan di punggung
anak daro [Bahasa Padang, Sumbar]	: pengantin perempuan
anjat aban [Bahasa Dayak Kenyah]	: keranjang manik-manik
balenggang	: upacara penyembuhan penyakit dalam suku Dayak Kanayan
bapakek (Sumbar)	: dipahat
batang lolo (Kalbar)	: nama suatu motif batang hanyut
batutu enu [Bahasa Kulawi, Sulteng]	: tas
bening aban [Bahasa Dayak Kenyah]	: gendongan manik-manik
biyuga [Bahasa Dani Wamena, Irija]	: busur panah
boh bili (Aceh)	: sejenis buah aur
boh ru (Aceh)	: sejenis buah eru (enau)

boko (Kalbar)	: manik-manik bulat besar
botiga [Bahasa Kaili, Sulteng]	: gelang
bulang buri (Kalbar)	: baju yang dihiasi manik-manik kerang
bungo (Kalbar)	: manik-manik kaca berwarna biru
cangkang (kerang, penyu, dsb)	: kulit keras yang menutupi badan
cunduk mentul [Bahasa Jawa]	: tusuk konde
dalihan na tolu [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: kiasan, berupa tungku yang berkaki tiga yang bermakna somba marhulahula, manat mardongan tubu, elek marboru
dayung	: tokoh agama dalam suku Dayak Kayan Mendalam
devulu [Bahasa Kulawi, Sulteng]	: hiasan kepala
dikir [Bahasa Tetun, NTT]	: sebutan untuk kulit siput
diuloshon [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: diselimutkan/diselempangkan di bahu (selendang Batak) pada waktu upacara adat
dongan tubu [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: teman satu marga

enu [Bahasa Kulawi, Suteng]	: kalung
eunteuk (Aceh)	: perhiasan yang dipakai di leher atau di dada yang lebih dikenal dengan sebutan kalung
hahanggi [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: adik, dalam strata adat kedudukannya lebih rendah walaupun umurnya lebih tua
halili enu (Sulteng)	: hiasan dada
haronduk panyurduan [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: berbentuk sumpit kecil, wadah sirih yang dibawa oleh kaum wanita pada upacara adat
haronduk jantan [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: berbentuk sumpit kecil wadah sirih yang dibawa oleh kaum lelaki pada upacara adat
horung-horung [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: kalung
hula-hula [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: saudara laki-laki dari pihak istri
iran-iran [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: menghadang dalam artian ketahanan
jojak [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: jejak "hendak melaksanakan perkawinan"
kambuk [Bahasa Dayak Taman, Kalbar]	: peci
kebat aban (Kaltim)	: ikat pinggang wanita yang dibuat dari manik-manik
kebat belian (Kaltim)	: ikat pinggang yang digunakan pada upacara pengobatan tradisional

kepah inuq [Bahasa Dayak Kenyah, Kaltim]	: tempat kinang (penginangan)
ketak (NTB)	: tempat tembakau
ketam dahi/ramin (Riau)	: mengetatkan, menyesakkan/memepetkan dan menghaluskan, yang dipasang pada dahi pengantin perempuan agar rambut beserta anak rambut tidak kelihatan, karena dalam agama Islam rambut bagi kaum wanita adalah aurat.
king buri [Bahasa Dayak Taman, Kalbar]	: rok manik-manik dari kerang
kohoguman (Kalbar)	: salah satu pemberian pengantin pria kepada pengantin wanita
lau hada [Bahasa Sumba Timur]	: sarung yang dihiasi manik-manik
laluk mamak [Bahasa Dawan, Timtim]	: tas sirih pinang
lewe-lewe [Bahasa Dani Wamena, Irija]	: dasi manik-manik
male	: upacara penyembuhan penyakit pada suku Dayak Kayan Mendalam
mamat mardongan tubu [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: sikap hati-hati dalam hal menjaga sikap, perkataan pada teman satu marga
mangupah-upah [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: ucapan syukur karena terlepas dari hal-hal yang tidak diinginkan
mangopoi jabu [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: memasuki rumah baru

mangongkal holi [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: mengangkat tulang belulang dari liang kubur pada masyarakat Batak, mengambil tulang belulang orang yang sudah meninggal beberapa tahun silam dan memindahkannya ke sebuah tugu (berbentuk rumah terdiri dari beberapa tingkat) sudah merupakan tradisi.
mantuari (Kalbar)	: nama motif mirip orang
maramba (Sumbawa Timur)	: penguasa bumi sebagai raja
mata hyang (Jabar)	: sejenis biji-bijian
mela	: pesta yang diadakan pada akhir masa berkabung
moles (Jabar)	: penghalusan (polishing), menghaluskan batu hingga mengkilat, dikerjakan dengan cara digosokkan pada bambu tali.
monortor [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: menari yang diiringi dengan musik, gendang (gondang)
mora [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: saudara laki-laki dari pihak istri
morten (Timor Timur)	: kalung manik-manik
nekes (Jabar)	: membelah bongkahan batu menjadi potongan-potongan kecil
ngabaladah (Jabar)	: pembentukan berbidang. Potongan batu dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Pengerjaannya menggunakan mesin bubut tenaga elektrik dibantu dengan siraman air agar tidak menimbulkan debu.

ngageris (Jabar)	: pembentukan benda agar lebih simetris dan agak halus, dikerjakan dengan menggunakan mesin bubut yang digerakkan secara manual.
ngahampelas (Jabar)	: menghaluskan benda. Pada tahap ini dihasilkan batu yang halus sehingga tampak variasi warna pada batu. Para perajin memberi nama pada batu sesuai dengan warnanya, misalnya akik ati ayam (batu warna merah), akik lapis, akik cempaka, akik lumut, akik pancawarna, akik bergambar, kinyang raja, perasem, badar tawon, batu kalimaya, kecubung (batu warna ungu dop), dan lainnya.
ngabor (Jabar)	: membuat lubang dengan menggunakan mesin bor elektrik.
parapatu (Kalbar)	: jumbai yang terbuat dari logam
penyimbang Marga [Bahasa Lampung]	: pemimpin adat tertinggi, simbolnya berwarna putih
penyimbang Tiyuh [Bahasa Lampung]	: pemimpin adat unit/marga/kampung, simbolnya berwarna merah
penyimbang suku [Bahasa Lampung]	: pemimpin adat sub unit/marga/keluarga, simbolnya berwarna kuning
petnooh [Bahasa Dawan, Timtim]	: tusuk konde
rowari [Bahasa Yapen, Irja]	: manik-manik belimbing kuning
rope [Bahasa Kulawi, Sulteng]	: kalung
sai horas ma hita [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: semoga kita selamat

sai horas na mamake [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: semoga selamat menggunakannya (ulos)
same	: nama jenis ikat pinggang
sang belian Dayak Kanayan	: orang pintar dalam masyarakat
sappi (Sulsel)	: hiasan dahi
saraong manik (Kalbar)	: manik-manik bulat warna merah yang diberikan pengantin wanita kepada calon suami dalam adat suku Dayak Taman
sa sa'wak [Bahasa Dayak Taman, Kalbar]	: ikat pinggang
sijobang [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: perangkap dalam artian kalau sudah dewasa harus kawin
singab [Bahasa Batak Tapsel, Sumut]	: bagian yang menonjol dalam peradatan kerjasama antara mora, hahanggi, dan anak boru
sireuw [Bahasa Yapen, Irja]	: rok manik-manik
somba marhula-hula [Bahasa Batak Toba, Sumut]	: hormat pada saudara laki-laki dari pihak istri
so'lojo	: tumbuh-tumbuhan
sunting (Sumbar)	: jenis perhiasan kepala
subrah (Kalsel)	: hiasan kepala
taksa hawa (Kalbar)	: nama jenis ikat pinggang sebagai pemberian pengantin pria kepada pengantin wanita

tali enu (Sulteng)	: hiasan atau ikat kepala
talang manik (Kalbar)	: manik-manik bentuk kerucut ganda berwarna merah. Pada masyarakat suku Dayak Taman “talang manik” sebagai ikatan pengantin pria kepada calon istri.
tali enu [Bahasa Kulawi, Sulteng]	: pengikat kepala
tapeh (Kaltim)	: pakaian bawah (sejenis rok) suku Dayak Kenyah
tappa (Sumut)	: nama jenis wadah tempat sirih/panginangan
tapung aban [Bahasa Dayak Kenyah, Kaltim]	: ikat kepala/hiasan kepala dari manik-manik
tefar. [Bahasa Dawan, NTT]	: pertemuan Pengertian yang terkandung dalam koleksi adalah perhiasan yang diikatkan di kepala Panglima perang yaitu persis pada kening atau desta.
tempalang [Kaltim]	: gantungan mandau
tolak [Bahasa Dawan, Timtim]	: untuk menyebut wadah kapur sirih
yuga (Irja)	: nama jenis kalung

DAFTAR PUSTAKA

1. Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin. *Manik-manik di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1993.
2. Alqadrie, Syarif Ibrahim. MESIANISME DALAM MASYARAKAT DAYAK DI KALIMANTAN BARAT (Keterkaitan antara Unsur Budaya Khususnya Kepercayaan Nenek Moyang dan Realitas Kehidupan Sosial Ekonomi), *KEBUDAYAAN DAYAK, Akulturasi dan Transformasi*, Jakarta, 1994.
3. Anyang, Thambun Y.C. dkk, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta, 1986.
4. Arifin, Redjeki, *Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujajar, Kerawang, Jawa Barat, PJA. 1985* Jembatan, 1993.
5. Ayatrohaedi (editor) *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genus)*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1986.
6. Budi Utomo, Bambang *Karanganyar is the Sri Wijaya site New evidence of study of settlement pattern in Sri Wijaya*. SPAFA Copnsultative Workshop, 1981.
7. Chin, Lucas *Cultural Heritage of Serawak*. Serawak Museum Kucing, 1987.
8. Coles, Janet and Budwig, Robert, *The Book of BEADS, A Praktical Inspirational Guide to Beads and jewelry Making*, Dorling Kindersley, London, 1990.
9. Davison, Claire and Clark, J. Desmond. *Trade Wind Beads*, An Interim of Chemical Studies. Azania, The Jurnal of The British Institute in Eastern Africa, Col.IX, 1974.
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984. *Analisis Kebudayaan tahun IV, no. 2*.
11. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, April-Juni 1996. *Bulletin "Lembuana"*. No. 32, th. XI. Museum Negeri Mulawarman.
12. Dobin, Lois Sherr. *The History of Beads from 30.000 B.C. to the present*.
13. Driwantoro, Dubel. *Gambar Telapak Tangan di Soppeng : Suatu Upacara Religi Kaitannya Dengan Tradisi Budaya Prasejarah di Sulawesi Selatan (Etnoarkeologi)*, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, 1989.
14. Hoop, A.N.J. Th.Van Der. "Prehistorik glass beads in the Malay Archipelago" *Proc.of the third Congress of Prehistorian of the for East Singapore*.
15. Indraningsih Pangabean, J.R. "Kerangka penelitian Manik-manik Indonesia" *LOKAKARYA ARKEOLOGI*, Yogyakarta, 21-26 Pebruari 1978, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, 1978.

16. Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, 1967/1981.
17. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta 1982.
18. Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, 1980.
19. Miksic, John. *Old Javanese Gold Ideative*, Singapore, 1990.
20. Museum Negeri Provnsi Kalimantan Timur. 1996/1997. *Pesona Manik-manik Khatulistiwa* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
21. Neuwenhuis, Anton W, Dr. *DI PEDALAMAN BORNEO*, Perjalanan dari Pontianak ke Samarinda 1894. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
22. Poerwadarminto. *Ejaan Umum Bahasa Indonesia*
23. Poesponegoro, Djoened, Marwati, dkk. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Edisi ke-4. Penerbit: Balai Pustaka, Jakarta 1984.
24. Ratnawati, Lei Dwiari. Kelompok Pembuat Perhiasan Pada Masa Jawa Kuno: Data Prasasti maha Kayuwangi Belitung, *METALURGI DALAM ARKEOLOGI*, AHPA V, Jakarta, 1993.
25. Satari, Sri Soejatmi. *Segenggam Manik-manik Sejuta Makna*, Ceramah pada Pameran Bersama se Kalimantan di Palangkaraya, 1995.
26. Seelato, Bernard. *Hornbil And Dragon*, Malaysia-Indonesia : Elf Aguitaine Indonesia, 1989.
27. Soejono, R.P. (editor) *SEJARAH NASIONAL INDONESIA* "Jaman Prasejarah" Jilid I, DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, Jakarta. 1975/1984.
28. Soejono, R.P. (editor) *Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi untuk memperoleh Doktor yang dipertahankan dihadapan Senat Universitas Indonesia, Jakarta, 1977.
29. Soekatno, Endang SH. *Beads from Muara Jambi*, SPAFA Final Report Consultative Workshop.
30. Subroto, SM, dkk. *Album Pakaian Tradisional Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Media Kebudayaan, 1991
31. Ukur, Fridolin Makna Religi Dari Alam Sekitar Kebudayaan Dayak, *KEBUDAYAAN DAYAK, Akulturasi dan Transformasi*, Jakarta, 1994.
32. Yusuf. P. Wiwiek, Dra. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta 1986

